Lasting Love
Agustin Primasari

Lasting Love

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Agustin Primasari
Wattpad. @PrimasariLovexz
Instagram. @Tisa_group
Facebook. Primasari Lovex'z
Email. Bundaprimasari@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Februari 2020
198 Halaman; 13x20 cm

Prolog

Semuanya berkumpul dan bersiap untuk melemparkan topi toga bersama. Pendidikan yang mereka jalani selama 3,5 tahun. Mereka melemparkan topi toga keatas.

1

2

3

Ribuan topi toga terlempar keatas. Azalea berpelukan dengan beberapa teman perempuannya.

"Kita lulus Leaaa". Teriakkan cempreng dari Janet membuat Lea terkekeh. Mereka berpelukan erat, takut berpisah jauh.

Sudah resmi menyandang status dokter. Azalea bahagia. Tapi perjalanannya masih panjang untuk menjadi seorang dokter tentar sesuai ciata-citanya. Dia harus melaksanakan koas lebih dulu selama 1,5 tahun. Dan kemudian intership 1 tahun.

"Lea" Azalea berlari menghampiri seorang lelaki paruh baya yang memakai seragam PDU dengan postur tubuh yang tegap. Azalea memeluknya erat.

"Lea lulus yah" Azlan mengangguk. "Ayo kita rayakan nak" Azaleanya menggeleng.

"Lea mau ke makam bunda yah" Azlan mengangguk. Dia menggandeng tangan Azalea.

"Ayo sayang, kita beli mawar dulu untuk bunda" Azaleanya tersenyum bahagia dan mengggandeng bukan lebih tepatnya menyeret lengan ayahnya.

Perjalanan Jakarta-Bandung cukup membuat Lea merasa bosan. Tapi setelah sampai di depan pusara sang Bunda, Oma dan Nenek buyutnya, dia merasa senang.

"Assalamu'alaikum bunda, Oma, Nenek uyut, apa kabar? Lea udah lulus nih jadi sarjana kedokteran. Tapi masih harus koas lagi Bun. Doakan Lea ya Bun" Azaleanya menangis dan menaruh sekuntum mawar merah di depan pusara masing-masing.

Azlan memeluk Azalea dari samping. "Bunda bahagia lihat kamu dek. Semangat sayang" Azaleanya mengangguk.

"Lea ke mobil dulu yah" Azlan mengangguk. Azalea tersenyum kala melihat kesetiaan

"Assalamu'alaikum sayang. Apa kabarnya kamu? Aku kangen kamu" hanya kata itu yang selalu Azlan katakan.

***

Seorang pemuda memasuki rumah dinas berwarna biru. Seorang perwira muda berpangkat Letnan dua itu, menghela nafas sejenak sebelum mengetuk pintu.

Tok tok tok

Ceklek

Pemuda itu memberi hormat kepada lelaki paruh baya yang mengenakan seragam PDL AL. "Ayah" laki-laki itu memeluknya erat. Selama empat tahun tidak bertemu

dengan anak semata wayangnya itu. Kerinduan yang mendalam sekarang terobati.

"Ayah kangen kamu nak" pemuda itu mengangguk paham tanpa bicara. "Siap. Saya juga komandan Aizan Alfarezel"

"Mana pelukan buat ibu?" Wanita paruh baya bernama Aulia itu menghampiri laki-laki beda generasi dan memeluk Arsa. "Kangen kamu nak. Gimana hasilnya? Ada bawa pulang rekanita?"

"Ibu ini. Calon ibu persitnya lagi sibuk jadi dokter" jawab Arsa. "Beneran?" Arsa menggeleng dan meringis.

"Cita-citanya sih gitu Bu. Doain aja, siapa tahu ada yang mau sama anak ibu ini"

***

Azalea sedang menyiram tanaman di teras rumah dinas Azlan. Sabita datang masih memakai baju Jalasenastri. Sabita datang bersama kedua anaknya dan Habib. Azalea langsung menghampiri mereka.

"Sendiri aja dek? Mana ayah kamu?" Tanya Habib pada Azalea. "Ayah belum pulang Pa. Ayo masuk dulu" ajak Azalea.

Mereka masuk ke ruangan dan melihat foto Azalea berpakaian kebaya dengan menggunakan toga. Sabita membantu Azalea membuat minuman hangat untuk mereka.

"Ini buat adek, dari kita berdua" Angkasa yang memberikan boneka Teddy bear warna putih dan sekotak coklat untuk Azalea.

Angkasa beda satu tahun dengan Azalea. Sedangkan Chiko beda dua tahun dengannya. Mereka juga akrab. Kalau ada waktu senggang atau acara penting mereka akan berkumpul bersama.

"Koas dimana dek?" Tanya Sabita yang juga seorang dokter. "Di rumah sakit TNI Ma. Ini masuk siang" Sabita mengangguk.

"Aku yang antarin ya dek, siapa tahu ada pacar kamu" goda Chiko. "Pacar apaan sih bang? Gak ada. Gak boleh pacaran" Azalea memberengut.

***

Arsa masuk ke ruangan kerja ayahnya Aizan. Arsa melihat sebuah foto seorang perempuan bersama ayahnya dan seorang laki-laki berpangkat Marsekal Madya. Seorang perempuan berhijab yang cantik dan anggun bagi Arsa.

"Cantik ya nak?" Tanya Aulia. "Ibu" Arsa menaruh kembali foto itu di meja kerja ayahnya. "Iya Bu, siapa?"

Aulia tersenyum, memegang kembali foto itu. "Namanya Aila, gadis yang cantik dan baik. Ibu kenal baik dengan dia, dia mantan gebetan ayah" Aulia terkikik geli mengingatnya. "Tapi dia sudah menikah, mungkin sudah punya anak dibawah kamu umurnya"

Aulia tersenyum kembali dan menaruh foto itu, lalu mengajak Arsa keluar dari ruang kerja Aizan. Pikirannya hanya masa lalu ayah. Tapi kenapa ibunya tidak cemburu sama sekali, malah tersenyum senang.

***

Gagal Emang Nyesek Gaes

1,5 tahun kemudian

Seorang gadis berlarian menuju rumah dinasnya, mengabaikan beberapa orang yang memanggil namanya. Gadis berhijab itu terus saja berlari dan sesekali menyusut air matanya yang jatuh mengalir dari mata lentiknya. Gadis itu masuk kerumahnya dan segera menuju kamarnya.

Memandang sebuah foto seorang perempuan berhijab yang tidak pernah dia temui selama 23 tahun hidupnya. Wanita tangguh yang sudah mengorbankan nyawanya demi dirinya lahir di dunia ini.

Gadis itu mendekap foto itu di dadanya. Masih dengan air matanya yang berlinang membasahi pipinya. "Bunda.. hiks... Lea gagal bunda.. hiks... Lea gagal masuk tentara" gadis itu menangis sesenggukan.

Ceklek

Seorang pria paruh baya dengan seragam dorengnya menatap Putri semata wayangnya itu telah gagal menjadi seorang dokter tentara karena satu hal. Azlan masuk ke kamar Azalea dan membelai kepalanya yang tertutup hijab.

"Udah dek. Mungkin ini udah takdirnya adek gak jadi dokter tentara, tapi adek bisa jadi dokter, bunda pasti bangga sama kamu nak" Azalea mengusap air matanya kasar.

"Lagipula adek kan anak ayah satu-satunya, ayah gak tega kalau adek masuk dunia militer"

Azalea memeluk sang ayah, menyembunyikan wajahnya di dada bidangnya. Harusnya Azalea menyadari bagaimana sang ayah menyayanginya dan menjaganya dengan baik sebagai singel parents.

"Maafin Lea yah" Azlan mengangguk dan mencium puncak kepala sang anak. Anak yang sudah dia jaga dan dia rawat seperti anak sendiri, eh itu iklan deh.

Azaleanya kini sudah besar, beranjak dewasa. "Dek, gimana kalau cari suami tentara aja?" Goda Azlan.

"Ayaaaaahhhhhhhhhhh"

***

Azalea kini tengah duduk di sebuah taman. Masih ada waktu satu jam setengah sebelum menjemput saudara sepupunya Reyka yang baru saja selesai AKMIL. Iri? Sedikit. Setelah menerima telepon dari sang ayah berpesan agar dia tidak Sampai lalai dengan janjinya menjemput sang sepupu.

Lelaki berpakaian casual berwarna hijau duduk disamping Azalea yang masih saja memejamkan matanya. Menikmati angin sepoi-sepoi sore hari. Kesibukannya yang mengurus Uji kompetensi sebagai dokter. Menyita waktunya bersama sang ayah tercinta.

Arsa berdehem sebagai tanda dia ada disana. "Ehem" suara berat itu berdehem, membuat Azalea membuka matanya dan segera menoleh kearah kanan. "Haiy. Maaf saya duduk disini" Azlea mengangguk.

"Maaf saya sudah ganggu kamu menenangkan pikiran. Saya Arsa" menjulurkan tangannya untuk berkenalan. Azalea menangkupkan tangannya di depan dada.

"Lea"

"Lagi sedih ya? Kelihatan dari wajahnya" Azalea mengangguk.

"Ya gitulah"

"Mungkin mau cerita? Saya siap aja dengarkan kamu" Azalea diam, menimbangnya. "Nanti kita bisa saling cerita" Azalea mengangguk.

"Saya tidak lolos seleksi AKMIL. Padahal itu cita-cita saya dari kecil. Tapi ya memang sudah takdirnya seperti ini" Arsa mengangguk.

"Perwira karir kah?" Azalea mengangguk.

"Saya juga gagal jadi AL" Azalea memandangnya kaget.

"Seriusan?" Arsa mengangguk.

"Gak percaya ya?" Azalea mengangguk. Arsa tertawa terbahak-bahak.

"Badan kamu bagus gitu? Eh upsss maaf" Azalea menutup mulutnya.

Bego Lea, rem mulut Lo. Rutuk Lea dalam hati.

Arsa hanya tertawa mendengarnya. Melihat Azalea wajahnya memerah malu, dia jadi gemas sendiri pengen cubit pipi Azalea. Arsa memandang wajah Azalea yang sibuk melihat jam di tangannya.

Bang Reyka 💂

Jadi di jemput kan?

Azalea menaruh kembali hapenya di samping Arsa. Arsa mengamati casing hp Azlea yang bergambar sneli.

Dokter kah?. Batinnya bertanya

"Maaf saya harus pergi. Terimakasih sudah mau mendengarkan cerita saya. Saya merasa lega" Arsa mengangguk.

"Sama-sama. Hati-hati dijalan" Azalea mengangguk dan meninggalkan Arsa.

Kita akan bertemu lagi Lea, calon ibu Persit. Batin Arsa

***

Arsa pulang kembali ke mess. Dia akan bersiap melakukan apel malam. Arsa sebagai Danton sedikit kurang fokus dengan anggotanya. Mood Arsa sedang sangat baik sekali mengingat pertemuan dengan Lea.

Lea

Lea

Lea

Jadi ingin bertemu lagi dengannya

Arsa mengamati sekitar yang sudah selesai melakukan apel malam. Sepi sekali. Arsa berjalan mencari makan di warung langganannya bersama Farhan dan yang lainnya.

Disana dia bertemu dengan Azlan yang juga membeli makanan disana. Arsa menghampirinya dan memberikan hormat kepada Azlan.

"Siap selamat malam komandan" Azlan mengangguk. "Selamat malam. Sedang makan malam disini juga Arsa?" Arsa mengangguk.

"Siap. Iya komandan. Komandan sendiri?" Tanya Arsa kepo. Dia sudah mendengar dari temannya dan atasannya bahwa Azlan adalah seorang duda anak satu. Istrinya meninggal saat melahirkan anaknya, tapi dia tidak mau menikah lagi.

"Beli saja. Anak saya sedang sibuk belajar buat ujian" Arsa mengangguk dan mempersilahkan Azlan duduk. "Ijin komandan. Anak komandan lelaki?" Azlan tertawa dan menggeleng.

"Perempuan. Kamu belum pernah bertemu dengannya?" Arsa menggeleng. "Kapan-kapan kamu main ke rumah bertemu dengan anak saya"

"Siap. Terimakasih komandan" Azlan mengangguk. "Saya duluan"

Tawaran menikah atau apa ya?. Batin Arsa bertanya

***

Date With Reyka

Azalea kini sudah berada di bandara Soetta. Menanti sang Abang sepupu Reyka. Reyka sudah melambaikan tangannya kearah Azalea yang baru saja masuk ke pintu kedatangan domestik. Reyka memeluk Azaleanya yang 4 tahun tidak bertemu.

"Kangen kamu dek" kata Reyka yang baru saja melepaskan pelukannya. Azalea terkekeh dan mengggandeng Reyka menuju parkiran motor maticnya. "Ayo makan" ajak Reyka.

Mereka menuju restoran cepat saji berlogo M. Reyka akan kalap kalau dia melihat fast food disini. Reyka memesan cheese burger, kentang goreng, ayam krispi dan es krim untuk mereka berdua.

"Jadi, Abang tugas disini?" Tanya Azaleanya penasaran. Reyka menangguk membenarkan karena dia masih mengunyah makanannya.

"Hihaa" (iya)

"Tapi Abang tinggal di mess aja ya. Ntar main ke rumah dinas om deh kalau Abang sempat ya" Azalea hanya menangguk saja.

Azalea terlihat senang sekali. Dia kembali memakan makanannya. Reyka sudah menjanjikan dia untuk pergi jalan berdua saja.

***

Reyka sudah berada di mess. Dia bertemu dengan seorang lelaki berbadan tegap. Baru saja memasuki mess. Hanya memakai singlet abu-abu dengan celana bola hitam dan handuk kecil di lehernya.

"Anak baru?" Tanyanya ramah.

"Siap bang iya"

"Nama?" Tanya lelaki yang memakai seragam PDL di depannya.

"Siap bang. Saya Letda Reyka Aaroyyan"

"Saya Lettu Farhan dan ini Lettu Arsa" Farhan memperkenalkan dirinya dan Arsa. Reyka memberi hormat kepada mereka berdua. Farhan mengamati wajah Arsa. Dalam hati dia berdoa agar Arsa bisa berjodoh dengan Azaleanya.

Arsa mengamati wajah Reyka yang sedikit mirip dengan gadis yang dia temui tadi di taman. Arsa mengingat kembali wajah gadis di ingatannya itu.

Lea. Harus cari Instagramnya sekarang. Batin Arsa.

"Gue duluan bro. Mau mandi" Arsa segera masuk ke messnya, mencari hape yang dia tinggalkan di nakas dekat tempat tidur.

Arsa mengetikkan nama Lea di kolom pencarian. Banyak banget. "Lea Michelle, Lea Simanjuntak bukan. Leana Drama bukan. Azalea Zahira Alfarizqi? Coba lihat"

Arsa membuka Instagram Azalea dan membaca biodata yang tertera disana.

Azalea Zahira Alfarizqi

IDI, Army

Miss Lea

"Dokter? Alkhamdulillah semoga saya berjodoh dengan dia ya Allah" Arsa melihat foto Azalea memakai jas putih khas dokter dan stetoskop di lehernya,

"Ya Allah cantik sekali calon makmum ku. Semoga kami berjodoh ya Allah" dia Arsa. Dia melihat foto Azalea bersama Reyka dan ketiga lelaki.

"Reyka kenal dengan Lea? Teman atau saudara kah?"

***

Azalea dan Reyka kini tengah berjalan-jalan di sebuah mall bersama. Mereka sedang bermain di Timezone layaknya sepasang kekasih. Banyak yang mengamati mereka. Seorang perempuan menghampiri mereka berdua yang sedang fokus dengan mesin capit boneka.

"Lea?" Sapanya ramah. Mereka langsung berpelukan heboh, hingga Reyka malu dengan sekitarnya.

"Dasar cewek" gumam Reyka.

Plak

Tanpa memandang Reyka, Azalea menggeplak lengan Reyka yang kekar. Reyka meringis kesakitan. Walaupun badan Azaleanya kecil, tapi kekuatannya tidak main-main.

"Sakit Lea. Kdrt nih" Reyka mengelus lengannya yang merah. Azalea memandangnya sinis.

"Diem. TUMAN" Reyka kaget mendengarnya.

Sadis banget Lea. Batin Reyka.

"Gimana persiapan ujian Lo Le?" Tanyanya sambil lirik-lirik Reyka.

"Puyeng. Ini aja sedang refreshing"

Perempuan itu membisikkan sesuatu di telinga Azalea. "Kenalin dong, siapanya Lo?" Azalea mengangguk paham.

"Sini. Bang, kenalin ini Janet teman ku kuliah"

Reyka mengulurkan tangannya untuk berkenalan. "Reyka, sepupu Lea" Janet sedikit kaget mendengarnya.

"Eh sepupu? Gue kira itu pacar Lo Le"

Azalea dan Reyka tertawa. "Emang Lea gak punya pacar?" Janet menggeleng.

"Gak, dia kan anak kesayangannya komandan. Ayahnya Lea antar jemput anaknya terus Rey"

"Om segitu posesifnya sama Lo?" Azalea mengangguk.

"Gitu lah Ayah. Ayo cari makan Net" ajak Azalea ke Janet, meninggalkan Reyka.

"Cewek tuh gitu ya. Kalau udah ketemu sama sesama cewek, gue yang slalu ditinggal. Kan Nyesek" gerutu Reyka mengikuti Azaleanya dari belakang.

Harusnya acara hari ini date with Reyka, tapi sudah digantikan sebagai date with Janet dan Reyka sebagai bodyguard mereka berdua yang sibuk tertawa. Ini mereka

beneran calon dokter apa gimana sih? Gak ada bau-bau wibawa dokternya sama sekali. Gerutu Reyka dalam hati.

Poor Reyka.

Reyka masih setia mengikuti mereka dengan manyun. Gimana tidak, mereka masuk toko baju tapi dicarinya yang tidak ada. Masuk lagi ke toko satunya dan yang dicari tidak ada. Sampai 5 toko mereka keluar masuk, Reyka menghadang jalan mereka berdua.

"Cari apaan sih? Kalau yang kalian cari kain pel, mereka gak jual jualnya cuma baju" jelas Reyka sewot campur amarah.

"Cari apa yang emang gak ada kok" jawab Azaleanya enteng. Reyka sampai melongo dibuatnya.

"Net, itu diskon yuk kesana" mereka berdua meninggalkan Reyka yang amarahnya udah sampai ubun-ubun. Ditinggalkan dua gadis karena diskonan itu lebih nyesek daripada Lo lihat gebetan Lo jalan sama orang lain.

Reyka memilih duduk kembali ke food court yang agak jauh dari toko itu. Reyka memilih main game untuk menyibukkan diri, daripada menunggu dua gadis berbelanja gak jelas sehingga menghabiskan waktu satu jam disana. Apa yang mereka beli coba.

"Bang Reyka Aaroyyan" Reyka mendongak dan menatap tajam Azaleanya. Azalea hanya meribgia. Memberikan sebuah kotak kado untuk Reyka. "Selamat ulang tahun ya bang. Maaf sudah buat Abang marah"

Reyka melongo. Dia saja lupa dengan ulang tahunnya hari ini. Tapi Azaleanya adik kesayangannya, memberikan

sebuah kotak kado meskipun berwarna pink yang Reyka benci, tapi setidaknya ini sangat manis bagi Reyka.

Reyka berdiri dan memeluk Azaleanya. "Terimakasih adekku sayang" Azaleanya mengangguk dan terkikik geli. Dia sedari tadi mengamati wajah kesal Reyka.

"Udah gak marah kan?" Reyka menggeleng.

"Pulang yok, buka dirumah aja" ajak Azalea yang diangguki oleh Reyka.

***

Reyka masuk ke kamarnya, dia teringat akan kado dari Azalea. Reyka langsung mengambilnya dan dari tas ranselnya. Reyka tersenyum mengingat betapa manisnya kelakuan Azaleanya. Adik kesayangan mereka.

"Lea kampret. Masa gue dikasih boxer bentuk gajah . Awas Lo Lea" saat Reyka akan memberesi kertas kado yang berserakan, ada sebuah bungkusan hitam, akhirnya karena penasaran, Reyka membukanya. Jaket Hoodie berwarna merah kesukaannya dan bergambar klub sepakbola idolanya.

Dear bang Reyka tersayangnya Lea,

Happy birthday to you bang. Gimana bang, suka kado dari gue?.

Sorry bang

**emot kecup*

Azalea

"Dasar Lea. Awalnya bikin sebel, tapi akhirnya bikin manis. Awas besok ya"

***

Bertemu Farhan Faliando

Azalea diantarkan oleh Azlan untuk mengikuti ujian sebagai dokter, sebelum dia intership nanti. Janet sudah melambaikan tangannya ketika Azalea baru saja datang ditemani Azlan yang akan pergi luar kota.

"Pagi om. Ayo Lea buruan" Azalea mencium tangan Azlan lebih dulu dan diikuti oleh Janet, lalu mereka masuk ke ruangan.

Setelah sekitar dua jam, mereka berdua memesan taxi online untuk pulang ke rumdin. Janet akan menginap disana, karena Azlan yang meminta menemani Azaleanya selama 3 hari. Karena Reyka memilih tinggal di mess daripada rumdin.

"Mampir beli makan ya, gue males masak" Janet mengangguk.

Mereka akhirnya berhenti di sebuah warung makan langganan Azlan dan para tentara disana. Banyak tentara yang sedang korve memperhatikan Azalea dan Janet. Farhan menghampiri mereka berdua yang sedang melihat daftar menu di tembok.

"Maaf, bisa geser sedikit?" Tanya Farhan. Tanpa banyak bicara, Azalea menggeser sedikit posisinya. "Bu, saya pesan--" belum sempat Farhan memesan, Azalea memekik memanggil Reyka yang baru saja masuk warung.

"Abangg.. bentar ya Budhe, saya kesana dulu" ibu penjual warung mengangguk. "Iya neng"

Azalea menghampiri Reyka dan memeluknya girang. Reyka menyentil kening Azalea, membuatnya memberengut.

"Sakit tahu. TUMAN nih" gerutu Azalea. "Malu kali main peluk aja. Ngapain disini?" Tanya Reyka tanpa basa-basi.

"Semua tentara itu gitu ya, gak ada basa-basinya sama sekali. Kalau disini ya beli makan dong, masa iya beli baju" Reyka mencubit kedua pipi Azalea sampai merah. "Sakit tahu bang. Apaan sih"

"Kamu yang apa-apaan coba. Pake kasih kado yang begituan" Azalea tertawa terbahak-bahak bersama Janet. Reyka menyentil kembali kening Azaleanya.

"Sakit bang. Maaf deh ya. Tapi suka kan?" Azalea menaik turunkan alisnya. "Gak" Azalea terkekeh kembali.

"Mana om? Kok sendiri?" Tumben sekali Azlan meninggalkan Azalea sendiri. "Luar kota, makanya nginep nih si Janet. Bang--"

"Letda Reyka" Farhan berdiri di samping Reyka. "Siap bang"

"Boleh saya duduk sini?" Farhan mencuri pandang ke Azalea sedari tadi. Dia tidak pernah tahu wanita cantik ini. "Siap. Silahkan bang"

"Bang, nginap rumah ya? Ayah lagi pergi" rengek Azaleanya. Reyka menggeleng. "Gak. Besok aja aku jemput kamu"

"Ih gak asyik. Aku aduin ayah lho" Reyka menggeleng. "Gak takut. Dasar tukang ngadu. Aku gak bisa adek sayang. Besok mau pergi sama Danton" Azalea berdecak sebal.

"Bilangin sama Danton Abang. Jangan lama-lama perginya. Kalau perlu aku yang bilang" Reyka menggelengkan kepalanya, menghadapi gadis manja kesayangannya ini harus sabar. "Emang kenal?"

Azalea nyengir kuda yang terlihat cantik. "Gak kenal. Kenalin dong, biar aku yang ijinin bang Rey" Reyka menggelengkan kepalanya.

"Siapa kamu?" Tanya Farhan akhirnya. "Siap bang. Adik manja saya"

"Ih seenaknya bilang aku manja. Anda siapa? Bukan Danton kan?" Reyka sudah melotot kearah Azalea. "Kenapa? Benar kan? Danton Abang namanya tuh Arsa bukan Lettu Farhan. Betul kan?" Tanya Azalea polos.

"Iya benar. Saya bukan Danton. Tahu darimana kamu nama Dantonnya?" Tanya Farhan. "Tau dari ayah. Ayo Net, kita pulang. Besok aku tunggu bang di rumah. Aku bilangin Papa Hafizh kalau Abang ingkar" Reyka melotot, tapi Azaleanya malah tertawa.

Arsa yang baru saja masuk ke warung, melihat Azalea keluar bersama temannya. Arsa mengamati wajah Azalea yang sedang tertawa bersama temannya, terlihat sangat cantik bagi Arsa.

Ya Allah, cantik sekali calon makmum ku. Eh bego harusnya gue panggil dia tadi. Rutuk Arsa.

Dia masuk dan duduk bersama Reyka dan Farhan yang sedang makan siang. "Sa, Lo kenal sama adiknya Reyka?"

Tanya Farhan penasaran. Arsa mengamati wajah Reyka. "Siapa? Gak kenal gue"

"Nama adek Lo siapa?" Tanya Farhan. "Siap. Lea bang"

"Kenal?" Arsa menggedikkan bahunya. "Gak tahu gue lupa. Makan ah laper" dalam hati Arsa merutuki dirinya sendiri.

***

Azalea tidak bisa tidur, dia mengeluh kepalanya pusing sedari tadi, akhirnya dia memutuskan menonton film horor sendirian. Karena dia sedang menanti Azlan yang dalam perjalanan pulang. Janet sudah pulang tadi pagi. Sedangkan Reyka sedang apel malam.

Azalea Zahira💊 : Masih lama kah yah? Lea sakit😭

Ayah⛄ : Sakit apa dek? Ayah sudah dekat, 10 menit lagi sampai

Azalea membuat teh hangat lemon untuk dirinya dan ayahnya. Azalea menyalakan lagu agar tidak terasa sepi dan mencekam dirumah sendirian malam-malam begini.

Azalea mengambil foto Aila yang terletak di meja dekat sofa. Mengamati wajah cantik sang bunda yang sedang tersenyum. Perempuan yang tidak pernah dia temui sejak dia lahir ke dunia ini. Perempuan yang sangat berjasa padanya. Perempuan yang akan selalu dia kenang dan jadi

idolanya selalu. Perempuan yang dia sayang sampai akhir hayat.

"Bunda, Lea rindu bunda. Lea sakit bunda, Lea sendirian disini, ayah belum pulang bunda" Azalea terisak-isak.

Ceklek

Azlan masuk ke dalam rumah pelan, dia mendengar suara lagu dan suara tangis, awalnya dia merinding dibuatnya, tapi dia tahu siapa yang menangis seperti ini. Dia melihat Azaleanya dididik menangis dengan sebuah foto di dadanya.

"Bunda, Lea sendirian nih, hiks.. ayah belum pulang.. nanti marahin ya bunda" Azlan terkekeh dan duduk di dekat Azaleanya. "Assalamu'alaikum bunda, Lea sayang. Ayah baru pulang bunda, tadi beli makan dulu buat anak manja kita" Azlan memeluk Azalea, mengambil alih foto Aila.

"Jangan dimarahin ya ayah. Ayah sayang bunda dan Lea" Azlan mencium foto Aila. "Ayah juga kangen bunda dan Lea" mencium kening Azaleanya.

"Ayo makan dulu, nanti bunda marah kalau kamu belum makan"

***

Azalea berlonjak gembira, dia baru saja mendapat pengumuman kelulusan untuk ujian dokternya. Azlan yang baru saja pulang apel pagi bingung dengan tingkah polah anak semata wayangnya itu.

"Apa sih dek loncat-loncat kayak kutu" Azalea tertawa. "Lea lulus yah. Lea lulus bunda" mengambil foto Aila dan menciumnya.

"Alkhamdulillah dek. Lupa apa gimana?" Azalea nyengir kuda. "iya yah. Alkhamdulillah ya Allah. Terimakasih ayah, terimakasih bunda"

"Ayo kita rayakan yah. Lea mau masak dulu, trus kita ke makam bunda ya?" Azlan mengangguk. "Iya sayang"

Azalea segera keluar rumah untuk membeli sayur dan lauknya si tukang belanja keliling. Disana sudah ada segerombolan ibu-ibu sedang belanja dan bergosip ria.

"Duh Bu, Dantonnya ganteng banget. Kabarnya sih mau pindah ke rumah dinas, bukan di mess lagi" ucap ibu-ibu berbaju kuning.

"Duh, anak saya masih kecil lagi. Kalau udah besar saya jodohkan sama Danton" celetuk ibu-ibu berdaster hijau.

"Ngobrolin apa ini, rame sekali?" Istri Lettu Hendrawan. Semua ibu-ibu hanya diam kembali, Azalea masih asyik memilih sayur dan bahan yang akan dia masak. Tidak memperdulikan mereka.

"Ijin mbak Hendrawan. Kami hanya bicara tentang Danton yang akan pindah ke rumah dinas" jawab ibu berdaster hijau.

Jadi ingat cerita bunda dan Mama Sania. Senioritas tanpa batas. Padahal mereka gak ada pangkat apa-apa kok ya sombong sekali. Batin Azalea.

"Ini pak, berapa semuanya?" Mamang belanja itu menghitung belanjaan Azalea. "Semuanya 30 ribu neng"

"Mbak Lea mau masak apa?" Tanya Ayunda istri Danyon. "Ijin ibu. Mau masak kesukaan ayah. Ijin mendahului ibu. Mari ibu-ibu saya permisi dulu"

"Iya mbak Lea"

Azalea melihat segerombolan tentara muda berlari keliling lapangan. Mereka memandang wajah cantik Azalea sekilas. Azalea merasa tidak nyaman. Dia jadi teringat akan Arsa.

Bunda, adakah laki-laki yang akan menerima Lea apa adanya, tanpa melihat pangkat dan nama baik ayah?.

***

Cinta Lama Yang Terkuak

Seorang pria berbadan tegap sedang berdiri di depan lapangan mengamati para anggotanya sedang latihan menembak. Pria itu memberi hormat Kala seorang atasannya datang menghampiri.

"Aizan, ikut saya" titah sang atasan berpangkat Marsekal Madya. "Siap komandan"

Aizan mengikuti sang atasan keluar dari lapangan tembak. Mereka menuju sebuah cafe. Aizan melihat seorang gadis berhijab sedang menunggu di meja dengan teh lemon.

Cantik. Batin Aizan

"Papa lama banget deh. Jadi kan temani Aila?" Aizan mengamati wajah cantik gadis di depannya itu dan tersenyum tipis.

"Maaf nak. Papa harus rapat dua Matra, kamu sama Lettu Aizan ya"

Aila memandang Aizan yang berdiri di belakang Hasan. Aila tersenyum ramah. "Aizan Alfarezel" Aizan memperkenalkan dirinya. "Aila Nuha Zahira"

"Kamu ajak makan dulu ya Aizan. Papa harus kembali" Aila mengerutkan bibirnya. Aizan gemas sendiri pengen cubit.

Aila dan Aizan mengobrol dan bercanda ria untuk mengusir kebosanan kala menunggu Hasan. Bagi Aila, sosok Aizan sangat hangat bagi Aila. Tidak mudah bagi Aila untuk bercanda dengan lelaki lain selain saudaranya sendiri.

Sejak saat itu, mereka sering bertemu dan ngobrol bersama. Aila nyaman dengan pertemanan dengan Aizan. Aizan sudah seperti kakak dan sahabat bagi Aila. Aizan jatuh hati pada Aila, Aila sendiri juga ada hati dengan Aizan. Tapi Aila sadar, bahwa Aizan hanyalah selingan sebelum dia menikah dengan Azlan.

Aizan sudah menyiapkan apa yang akan dia bawa nanti ke rumah Hasan untuk bertemu Aila. Aizan membawa mawar merah dan juga boneka Teddy bear. Aizan melihat Aila sedang duduk di teras depan rumah Hasan sendiri.

"Aila" sapanya seperti biasa. Aila tersenyum dan menyuruh Aizan Untuk duduk. "Ada yang ingin aku sampaikan ke kamu" Aila mengangguk dan menunggu Aizan bicara.

"Aila. Aku jatuh cinta sama kamu. Kamu mau kan jadi pacarku?" Ada binar kebahagiaan dan keberanian di mata Aizan dan Aila bisa melihat itu. Tapi Aila sadar, mereka bukan di takdir kan untuk bersama.

"Kak Aizan, maaf tapi... Tapi aku sudah dijodohkan dengan papa" Aizan tersenyum hangat, meskipun ada kekecewaan di matanya. Dia masih bisa tersenyum.

"Saya bersedia menerima kamu kembali jika kamu membatalkan perjodohan kamu dengan Letnan itu" Aila hanya mengangguk. "Aku pamit ya Aila"

Setelah sekian lamanya tidak bertemu, Aizan dan ke pernikahan Aila. Aizan menyalami Aila dengan mata yang berkaca-kaca.

"Selamat Aila. Semoga kamu bahagia"

Setelah itu Aizan pergi. Dia kembali ke Jambi. Menyibukkan diri. Sampai saat dia tugas ke Jakarta, dia bertemu dengan Aulia cinta pertamanya. Belajar dari pengalaman dengan Aila. Aizan segera melamar Aulia.

Aizan dipindah tugaskan ke Surabaya setelah mereka berdua menikah. Disaat Aulia hamil lima bulan, mereka sedang jalan-jalan ke mall untuk membeli kebutuhan bayi mereka nantinya. Disana Aizan bertemu dengan Aila. Aila yang pernah menolaknya.

"Siapa mas?" Tanya Aulia, melihat gadis cantik di depannya itu, Aulia pasti tahu, dia adalah salah satu masa lalu suaminya. "Dia... dia--"

"Haiy kakak cantik. Saya Aila teman kak Aizan. Kami berteman saat di Jambi" Aila memperkenalkan diri Sendiri dengan ramah. "Haiy, kamu juga cantik kok. Saya Aulia istrinya mas Aizan"

"Ngobrol yuk disana" ajak Aulia. Aila mengangguk senang bisa mempunyai teman ngobrol, meninggalkan Aizan berdiri sendirian disana.

Mantan gebetan jadi akrab dengan istri sendiri. Batin Aizan.

"Dia siapanya mas sih? Gak mungkin kan kalau cuma teman biasa?" Tanya Aulia setelah mereka sampai di rumah.

"Kenapa, hm?" Tanya Aizan niatnya menggoda Aulia. "Coba aku tebak ya. Hmm pasti pacar mas?" Aizan menggeleng.

"Salah. Yang benar, dulu waktu aku nembak dia, dia nolak aku karena udah dijodohkan sama Letnan AD" Aulia hanya tertawa. "Pantesan. Dia cantik gitu, gak mungkin kan kalau mas gak punya rasa sama dia"

"Kamu cemburu?" Aulia menggeleng. "Enggaklah mas. Dia perempuan yang baik dan asyik diajak berteman"

***

Aizan menaruh kembali foto dirinya bersama Aila dan Hasan. Aulia tersenyum ramah dan memeluk suaminya dari Samping.

"Jadi gitu ceritanya nak. Aila Nuha Zahira, perempuan masa lalu Ayah dan teman baik ayah. Ayah Nggak tahu sekarang dia dimana" Arsa mengangguk.

"Yah, Bu, hmm Arsa jatuh cinta sama seorang dokter" mereka berdua duduk di depan Arsa ingin tahu. "Cuma ketemu satu kali waktu itu, kemarin ketemu tapi Arsa gak nyapa dia".

"Bego kamu Sa. Mana tahu kalau kamu suka dia. Bego nih anak ibu" Arsa melongo saat ibunya sendiri membego-begokan dirinya. Sedangkan ayahnya hanya tertawa.

"Jangan sampai keduluan seperti ayah kamu" kata Aulia, Aizan mencebik.

"Jadi nak, siapa nama calon menantu ibu, hm?" Arsa tersenyum ketika ibunya menyebutkan calon mantu. "Namanya Azalea Zahira Alfarizqi"

"Zahira? Namanya sama seperti nama Aila. Apa dia anaknya ya?" Aulia menggedikkan bahunya. "Kalau iya, ibu gak masalah besanan sama Aila, seneng malah" kata Aulia.

***

Azalea sedang sibuk mengemasi barang-barangnya kedalam koper. Azlan duduk di sampingnya dan membantu Azaleanya memasukkan kebutuhan anak semata wayangnya itu.

"Kenapa harus di Surabaya sih nak, jauh banget" gerutu Azlan. "Fotonya bunda dong yah" Azlan memberikan foto Aila. Azalea mencium foto Aila.

"Bunda, ayah nih masih gak rela Lea tinggal intership. Lea kan ngejar mimpi Lea Bun, tolong bilangin ayah ya Bun" Azaleanya bermonolog sendiri.

"Iya deh. Hati-hati ya kamu disana dek, kalau ayah libur, ayah kesana" Azalea menganggguk dan memeluk Azlan.

"Tidur gih, besok ayah yang antar kamu kesana. Ayah juga yang akan Carikan tempat menginap" Azalea menganggguk.

Seperti janji Azlan, dia mengantarkan Azaleanya sampai ke Surabaya. Akhtar kemarin telepon agar Azaleanya menginap di kosan milik Aila. Azalea senang, dia bisa mengenang sang bunda.

***

Intership Azalea

Azalea kini sudah melaksanakan intership di salah satu puskesmas di Surabaya. Tidak terlalu jauh dengan tempat kosnya. Para pegawai Puskesmas juga ramah-tamah, membuatnya enjoy bekerja.

"Istirahat dulu dokter. Nanti dilanjutkan kembali" ibu berkerudung merah yang berjaga sebagai asisten dokter mengingatkan Azalea yang masih menulis laporan. Azalea tersenyum menatap ibu itu. "Iya ibu. Ibu juga istirahat?" Tanya Azalea kembali.

"Iya. Ayo dok, kita makan siang bersama di warung dekat sana" ajaknya menunjuk warung depan puskesmas yang bersebelahan dengan Koramil. "Iya Bu"

Azalea segera mengambil dompet dan hape miliknya. Tapi ada pasien seorang perempuan paruh baya yang masuk dengan wajah pucat meminta surat rujukan. Ibu berkerudung merah tadi kekeh mengatakan bahwa ibu itu masih bisa berobat disini dan tidak perlu surat rujukan ke rumah sakit.

"Mari ibu saya periksa dulu ya. Silahkan masuk kedalam" ucap Azalea menengahi perdebatan mereka.

Azalea menggunakan stetoskop untuk mendengar detak jantungnya dan suara diafragma perut si ibu. Azalea juga menekan perut sebelah kiri si Ibu membuatnya meringis. Menekan kembali perut sisi kanan si ibu biasa saja.

"Keluhannya ibu apa?" Tanya Azalea ramah. "Perut saya sakit dokter, juga mual. Makan juga muntah dokter" Azalea mengangguk, mengukur suhu tubuh sang ibu dan mempersilahkan ibu itu duduk di depannya.

"Ibu tidak demam, hanya saja wajah ibu pucat karena ibu tidak bisa makan kasar ya?" Perempuan itu mengangguk dan membaca nama sang ibu. "Ibu Nania" gumam Azalea berusaha mengingat nama Nania dari diary sang bunda.

"Jadi dokter, saya sakit apa?" Tanya Nania membuyarkan lamunan Azalea. "Oh.. asam lambung ibu naik, jadi ibu tidak perlu surat rujukan ke rumah sakit. Saya akan resepkan obat untuk asam lambung ibu ya. Diminumnya 30 menit sebelum makan. Ibu juga harus makan yang teksturnya lembut dulu seperti bubur atau oat, jangan makan yang pedas dan asam ya Bu" Nania mengangguk.

"Ini resep obatnya" Azalea memberikan resep obatnya ke Nania. "Terimakasih dokter"

"Iya Bu sama-sama" jawabnya tersenyum ramah.

Nania. Mantan pacar ayah? Harusnya aku foto aja tadi. Ah bego. Rutuknya dalam hati

Azalea meraih hape dan dompet untuk makan siang bersama. Azalea melihat Nania dijemput dengan seorang lelaki paruh baya berseragam doreng. Dia jadi ingat tentang cerita di buku diary sang bunda. Mantan pacar Azlan.

Azalea Zahira 💊 : Nania, mantan ayah kan?

Azalea menikmati makan siangnya bersama para pegawai Puskesmas yang lain, sambil menunggu balasan chat dari sang ayah. Azalea penasaran dengan dua nama. Aizan dan Nania.

Tring

Ayah⛄ : Dek, itu masa lalu

Azalea Zahira💊 : Jadi beneran ya, sesuai sama diary bunda

Ayah⛄ : dimana diary bunda kamu taruh? Ayah lagi cariin

Aila Zahira💊 : Lea bawa 😁

Ayah⛄: bulan depan ayah ambil kesana

Aila Zahira💊: bilang aja mau nengokin Lea, pake bawa2 diary bunda😁

Tak ada jawaban lagi dari Azlan membuat Azalea terkikik geli. Ayahnya masih saja tidak jujur kalau mau bertemu Azaleanya.

***

Lea sedang berjalan menuju stand penjual makanan. Dia sedang berjalan-jalan sendirian di lapangan Kodam. Ini kedua kalinya dia kesini, pertama kali dia kesini saat sang ayah mengajaknya.

Duduk lesehan dengan beberapa orang yang tidak dia kenal. Seorang gadis duduk di depannya dengan menaik turunkan alisnya. Azalea mendengus sebal. Siapa lagi kalau bukan teman tersangkleknya selama SMA.

"Lo ya Tang, bikin gue kaget aja, kalau gue jantungan udah Anfal" gerutu Azalea. "Kayaknya sih gitu" kelakar Lintang.

"Eh Lea, Lo gimana disini? Kerasan gak Lo?" Azalea menggeplak lengan Lintang. "Ya gitu deh. Eh Tang, Lo sekarang dimana?" Tanya Azalea.

"Jadi kowad gue sekarang" Azalea melongo. "Ih serius Lo? Lo ngikutin jejak bokap Lo. Ah gue iri sama Lo" Lintang hanya tertawa.

"Lo udah jadi dokter ya Lea Leo. Udah ah kita makan dulu woke beb" Azalea mengangguk.

Lintang adalah sahabat dari jaman SMA. Ayah Lintang adalah sahabat Azlan saat AKMIL, namanya Banyu. Sekarang Lintang ditugaskan di Surabaya, sedangkan Banyu masih sama di Bandung. Alvino yang dulu sebagai playboy cap kaki tiga tinggal di Jakarta, mempunyai anak bernama Janet, teman kuliah Azalea.

Lea sedang duduk di tepi taman sambil memakan es krim yang sedang menunggu Lintang yang memesan

martabak. Seorang pria paruh baya duduk disampingnya, mengamati wajah Azalea dari Samping.

Kayak familiar wajah gadis ini. Siapa ya?. Batin Abil

"Beli es krim dimana Lo Le? Bagi dong" pinta Lintang. Azalea menyodorkan es krimnya ke Lintang. "Nih, udah belum pesanan gue?" Lintang mengangguk.

"Letda Lintang?" Sapa Abil. Lintang memberikan es krim ke Azalea kembali. Lintang memberikan hormat kepada Abil. "Siap komandan"

"Santai saja. Lagi beli makan?" Tanya Abil yang masih memandang Azalea. "Siap. Iya komandan"

"Pa, ayo kita-- lho dokter Azalea" sapa Nania. Azalea mengangguk. "Selamat malam ibu. Bagaimana kesehatan ibu?" Tanya Azalea sopan.

"Alkhamdulillah baik dokter. Kenalkan ini suami saya, Abil" Abil mengulurkan tangannya berjabat dengan Azalea. "Azalea Pak"

"Wajah kamu familiar sekali, apa kita pernah bertemu dokter?" Tanya Abil. Azalea menggeleng. "Sepertinya tidak pak. Saya baru tiga bulan disini" Abil hanya mengamati wajah Azalea.

"Ah saya ingat, kamu mirip dengan almarhumah mahasiswi saya dulu" Azalea kini mulai tertarik. "Oh ya? Siapa pak?"

"Namanya Zahira" jawaban Abil membuat Azalea mematung. "Zahira--" Azalea menggigit bibir bawahnya, matanya mulai berkaca-kaca.

"Beliau bunda saya Pak. Aila Nuha Zahira" Abil dan Nania melotot mendengarnya. Seorang pria paruh baya menghampiri Azaleanya yang sedang bercengkrama dengan Lintang dan dua orang yang tidak dia tahu.

"Dek, duh ayah muter-muter tadi dari sa--" Azlan mematung melihat Abil dan Nania secara bersamaan di depannya. "Azlan, apa kabar?" Tanya Abil.

"Alkhamdulillah baik. Kamu apa kabar?" Abil tersenyum. "Baik juga. Masih ingat Nania? Dia istriku" Azlan mengangguk.

"Dan ini anakku dengan Zahira, sini dek. Ini om Abil sahabat Ayah" Abil mengangguk. "Ya, kami sudah berkenalan tadi. Ayo mampir ke rumdin AZ, aku kenalin ke anak-anakku"

***

Azalea, Azlan dan Lintang sekarang berada di rumdin Abil. Abil mengenalkan dengan kedua putranya yang juga terjun ke militer.

"Ini anak pertama ku, Lettu Galang dan yang kedua Letda Nabil" Galang dan Nabil memandang Azalea dengan wajah jatuh cintanya. Dan Azlan mengetahuinya. Sedangkan Azalea hanya cuek saja.

B aja. Gantengan Arsa. Eh kok jadi mikirin Arsa ya. Batin Azalea

"Kali aja kita besanan ya Az". Tanya Abil .Tapi sayangnya tidak ada tanggapan dari Azlan dan Azalea . Kan Nyesek .

***

Kapten Arsalaan Shaqueel Alfarezel

Aku kini berdiri di barisan depan bersama beberapa anggotaku. Upacara laporan korp dan kenaikan pangkat ku dan beberapa yang lainnya.

Kapten Arsalaan Shaqueel Alfarezel

Setelah menjadi Danton, sekarang aku menjadi Danki. Farhan teman semasa AKMIL mengucapkan selamat kepada ku bersama dengan Reyka.

Ayah berdiri disana bersama dengan ibu. Ayahku seorang Laksamana Madya. Memakai PDU dan Ibuku dengan seragam Jalasenastri membawa buket bunga Azalea untuk ku.

"Selamat sayang" Ibu memelukku dan memberikanku bunga Azalea itu. Ya Allah aku jadi ingat dengan Lea.

Terakhir kali aku lihat postingan di Instagram miliknya, dia sedang menjalani intership di Surabaya. Kapan dia akan kembali ya Allah?. Aku melakukan sholat istikharah selama satu tahun ini, dan hasilnya aku bermimpi melihat Lea tersenyum manis kepada ku dan didampingi oleh ibu.

"Sudah jadi Danki, berarti tinggal cari ibu Danki ya nak" ah ibu. Andaikan saja semudah itu menemukan Lea. Pasti aku tidak akan sepusing ini dibuatnya.

"Itu Azlan kan? Iya itu Azlan" aku mengikuti arah pandang ayahku. Lho itukan komandan ku. Jendral Azlan Dylan Alfarizqi. Eh tunggu dulu, Alfarizqi? Kok nama belakangnya samaan kayak Lea?

"Apa kabar Azlan?" Sapa ayah. Komandan tersenyum dan menjabat tangan Ayah. "Alkhamdulillah baik Aizan. Jadi Arsa anak kalian?"

"Ya. Anak kami. Oh ngomong-ngomong anak kalian perempuan atau laki-laki?" Aku menoleh ke ayah. "Perempuan, ada apa?"

"Bolehlah kita jadi besan"

Mampus....

"Kita dulu pernah bilang ke Aila" tidak ada tanggapan dari komandan. Tersirat akan wajah sendu saja. Hape komandan berdering panjang. "Maaf saya harus pergi. Permisi"

Tunggu dulu...

"Ayah. Komandan itu suaminya mantan ayah?" Ibu tertawa dan mengangguk. "Benar sekali" jawab ibu riang..

***

Pindah tempat ke rumah dinas rasanya aneh. Biasanya aku tinggal di mess dengan yang lainnya, kini tinggal di rumah dinas. Ah terasa sepi, harusnya cari istri nih.

"Muka kusut amat Danki?" Tanya Farhan. "Gak bisa tidur gue semalam. Eh katanya ada anak baru ya? Pindahan dari Surabaya?" Farhan mengangguk.

"Siap. Mohon ijin menghadap" lelaki itu memberi hormat. "Perkenalan"

"Siap Danki. Saya Lettu Galang pindahan dari Surabaya" Arsa mengangguk.

"Siap. Mohon ijin Danki. Ada yang mencari Danki" aku mengangguk dan mengikuti pratu Heru menuju pos penjagaan.

Seorang perempuan berhijab sedang memunggungiku. Hatiku berdegup kencang napas ku memburu. Berasa de javu saja.

"Permisi, mencari saya?" Perempuan itu berbalik badan dan tersenyum manis. Aku mematung dibuatnya. Mimpilah? Atau bagaimana ini?.

Ku cubit tanganku rasanya sakit, ini tidak mimpi, ini nyata. Lea ada di depanku. Lea nyata bukan halu.

"Haiy Danki maaf mengganggu waktunya" aku mengangguk kaku. "Ini dompet anda jatuh" dia memberikan dompetku.

"Terimakasih" dia tersenyum lagi. "Saya permisi ya. Om terimakasih ya" Lea melambaikan tangannya pada mereka yang berjaga di pos.

Kenalkah?

Bego Arsa. Harusnya Lo ajak dia makan. Aishhhh begonya kebangetan.

Semoga kita bertemu lagi Lea, calon ibu Danki ku.

***

"Assalamu'alaikum" ku buka pintu rumah dan disana sudah ada Sertu Dika bersama seorang perempuan.

"Waalaikumsalam. Ayo masuk Dik"

"Siap Danki"

"Bentar ya" aku masuk kedalam dan mengambil minuman kemasan untuk mereka. Maklumlah jomblo ya gitu. Cuma ada minuman kemasan dan untungnya dingin.

"Silahkan diminum. Maaf lho cuma ada ini" kataku.

"Siap, tidak masalah Danki. Maaf kedatangan kami kesini mengganggu aktivitas Danki" ah aku sudah tahu maksudnya. Aku begitu malas saat harus pindah ke rumdin sebelum menikah.

Mereka akan mencariku untuk menghadap sebelum pernikahan mereka. Aish sedangkan aku sendiri jomblo mau sok-sokan kasih wejangan ke mereka yang mau nikah.

"Ya gak papa Dik, kalian sudah tahu kan, kalau sudah menikah nanti, nama kamu juga ikut dibawa istrimu. Jadi bersikaplah ramah dan jangan sampai nama baik suami kamu jelek. Dan kamu Dika, jangan sampai main tangan dengan istrimu walaupun basic jamu militer"

"Siap Danki"

"Saya rasa itu saja, kalian pasti sudah tahu selanjutnya bagaimana ya" mereka mengangguk. "Mohon Danki. Ibu Danki dimana?" Tanya Dika.

Aku mencoba tertawa hambar, menghilangkan rasa sepi di diriku. "Lagi intership. Doakan saja agar segera nyusul kalian ya" mereka menganggguk.

Aku tidak bohong kok. Memang Lea sedang intership, tapi aku juga masih mencari informasi tentang Lea.

***

Reyka dan aku dikirim ke luar kota untuk tugas. Entah kebetulan atau bagaimana, yang jelas aku dari kemarin ingin bertanya tentang Lea padanya.

"Rey" Reyka menaruh minuman dinginnya kembali. "Siap bang"

"Adik kamu, maksud saya Lea itu Azalea yang ini bukan?" Aku menunjukkan foto Azalea yang sedang duduk.

"Siap. Iya betul bang. Abang tahu darimana? Eh Abang kenal Lea?" Aku mengangguk. "Kami pernah bertemu sekitar satu tahun yang lalu"

"Dia gagal masuk Akmil" Reyka mengangguk. "Iya bang. Sebenarnya Lea ini adek sepupu saya, jarak kami terpaut satu tahun, jadi ya lumayanlah akrab. Ayah Lea juga dinas disana"

"Siapa?" Tanyaku penasaran. "Jendral Azlan bang"

Hah? Jadi besanan beneran nih ayah dan ibu.

"Dia sudah punya kekasih?" Reyka menggeleng. "Belum bang. Om orangnya overprotektif sama Lea. Bunda Lea meninggal saat melahirkan Lea, jadi Om yang mengurus Lea dari kecil"

"Reyka, saya suka sama Lea" Reyka memang ku tak percaya. "Saya ingi melamar Lea"

Reyka mengangguk antusias. "Lamar ke om langsung bang. Nanti saya bantuin bicara sama Om"

Oke langkah selanjutnya adalah melamarmu langsung ke komandan.

***

Lagu Kenangan Aila

Azalea sedang duduk melihat Azlan sang ayah membersihkan foto Aila sang bunda. Azlan memutar lagu Christian Bautista the way you look at me. Azalea sampai hafal banget ritual ayahnya jika membersihkan foto ataupun barang Aila.

"Yah itu lagu kesukaan ayah?" Azlan hanya tersenyum dan mencium foto Aila. "Kesukaan bunda kamu nak"

"Oh ya. Ayo buruan mandi, ikut ayah" Azalea mengangguk dan segera pergi mandi.

Azlan mengajaknya pergi ke perumahan yang tidak jauh dari rumah dinasnya. Azalea bingung tapi dia memilih nanti saja bertanya pada sang ayah.

"Ayo turun dek, kita udah sampai" Azalea masuk bersama Azlan ke rumah minimalis berlantai dua.

"Rumah siapa yah?" Tanya Azaleanya. "Rumah kita sayang. Kamu suka?" Azalea mengangguk dan memeluk Azlan.

"Dek, kalau kamu nikah nanti, kamu tinggal di rumah sebelah ya" pinta Azlan. "Hah? Kenapa yah?"

"Kenapa Yah?" Azlan membelai kepala Azalea yang tertutup hijab. "Ayah gak ingin kamu terkekang seperti bunda kalau kamu dapat abdi negara"

"Masih lama yah. Duh ayah nih, kenapa sih nyuruh cepet nikah" Azlan tertawa. "Dulu bunda nikah sama Ayah umur

21 lho" Azaleanya melongo. "Ayah umur 29, lha kamu sekarang umur 26 dek"

"Ah masih lama yah. Duh ayah nih" Azalea jadi salah tingkah. "Sudah ada calon apa gimana?"

"Gak ada yah" jawab Azaleanya tanpa memandang Azlan. "Naksir cowok?" Azalea akhirnya mengangguk.

"Siapa?" Azalea menggeleng dan menggedikkan bahunya. "Gak tahu yah, ketemu satu kali pas mau jemput bang Reyka"

"Namanya?" Azalea menggigit bibir bawahnya. "Arsa yah"

Anakku sudah dewasa ternyata. Batin Azlan

***

Arsa sedang diminta untuk pulang ke rumah dinas ayahnya. Dan kebetulan ada tamu juga disana. Mereka adalah teman baik Aizan. Arsa hanya menyapa sekilas, lalu masuk kedalam rumah, tanpa berniat menyapa gadis yang duduk di samping kedua orangtuanya.

"Itu Arsa jeng? Ya Allah udah besar ya? Terakhir kali ketemu Waktu SMP" Aulia mengangguk. "Iya jeng"

"AL juga?" Aulia menggeleng. "AD jeng"

"Wah, udah punya calon belum? Anak saya single juga nih" tak ada jawaban dari Aulia.

Arsa yang mendengar merasa malas, hatinya terpatri pada satu nama "Lea". Just Lea. Kalau bisa di beri bold biar tebal dan terlihat di hati Arsa.

"Arsa" merasa namanya terpanggil, dia keluar dan menghampiri ayahnya. "Siap. Iya Yah?"

"Om Gus mau nanya, kamu masih single apa sudah punya pacar?" Arsa memandang Aizan dan Aulia, lalu memandang kembali Om Gus di depannya. "Saya sudah ada calon Om. Kami sedang ta'aruf"

Ta'aruf dari Hongkong Sa?. Batin Arsa merutuki dirinya sendiri.

"Oh.. om harap, kalau kalian tidak jadi berjodoh, bisa lah dengan anak Om Kadita" Arsa tidak menjawab apapun, hanya tersenyum tipis.

Komandan calling...

"Maaf permisi Om" Arsa keluar ke teras. "Siap komandan"

"Kapten Arsa, saya tunggu di kantor sekarang"

"Siap komandan"

"Yah, Bu, Arsa harus kembali ke batalion. Assalamu'alaikum"

"Waalaikumsalam"

***

Arsa dan Azlan berada di mobil, mereka berdua sedang melakukan perjalanan ke Bogor untuk beberapa hari ke depan.

Azlan memutar lagu di player mobil. Lagu kesukaan Ailanya yang dia sukai. Arsa ikut mendengarkan lagu itu dengan masih fokus menyetir.

"Ijin komandan" Azlan menengok ke Arsa. "Ada apa?"

"Ijin bertanya, lagu ini, favorit komandan?" Azlan tersenyum tipis, mengingat kejadian saat itu. Saat Aila dan dirinya sedang jalan-jalan sekitar Surabaya.

"Lagu apa ini?" Tanya Azlan datar. "Ih mas norak, ini tuh lagu favorit Aku, masa mas Dylannya Aila gak tahu sih?" Azlan menggeleng.

"Dengerin dong. Jangan lagu Mars Eka Paksi Mulu" Azlan hanya menanggapi dengan tertawa, saat itu memang dia belajar menyukai apa yang Aikau Sukadengan apa yang Aila suka.

Ah Aila sayang, aku kangen kamu. Batin Azlan.

"Ijin Ndan" Azlan tersadar dari lamunannya. "Ya?"

"Maksudnya lagu ini? Ini lagu favorit mendiang istri saya, dia selalu marah kalau saya cuma mengingat mars Eka Paksi aja" Azlan tertawa.

"Siap salah Ndan. Lagunya sama seperti apa yang kedua orang tua saya selalu dengarkan" Azlan tersenyum tipis. "Ya, ayah kamu teman mendiang istri saya"

Ngelamar sekarang gak ya? Duh kenapa aku jadi grogi gini sih dekat komandan. Batin Arsa

"Nanti mampir beli bunga mawar di depan ya" Arsa mengangguk. "Siap Ndan"

Mereka mampir membeli bunga mawar kesukaannya Aila. Setelah itu Azlan meminta mampir ke makam, dan Arsa hanya menunggu di mobil saja, membiarkan Azlan menikmati waktu sendiri.

Azlan masuk ke mobil dengan wajah lebih lega dan rileks. Arsa hanya mengamati tanpa berani bertanya lebih lanjut. Azlan mengingat pembicaraan dengan Azaleanya kemarin malam.

"Ayah, kenapa ayah gak menikah lagi? Lea gak papa kok, kalau ayah mau menikah" Azlan hanya tersenyum tipis dan membelai kepala Azalea. "Gak dek, sampai kapanpun bunda kamu gak akan pernah tergantikan di hati Ayah oleh siapapun. Hanya bunda dek bukan yang lainnya"

Azalea menangis sesenggukan di pelukan Azlan saat dia berbicara seperti itu. "Kamu tahu dek, ayah punya kesalahan dan belum bisa meminta maaf kepada bunda kamu sampai sekarang. Apalagi saat bunda meninggal, ayah gak ada disampingnya"

Azaleanya menangis sesenggukan mendengar penjelasan Azlan. Sebegitu terlukanya kah Sang bunda, sebegitu menyesalnya kah sang ayah.

"Ayah buat salah apa sama bunda?" Azalea menghapus air matanya.

"Ayah gak pernah mau dengerin penjelasan dari bunda kamu, ayah memilih nama baik ayah tidak jelek Dimata mereka, bunda kamu orang yang penyabar, penyayang. Gak ada perempuan yang bisa seperti bunda. Bunda mengubah dinginnya ayah jadi lebih hangat jika bersamanya, lebih tersenyum padanya. Sekarang kamu paham kan dek, kenapa

ayah gak akan pernah menikah? Karena bunda kamu memang tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun"

Azlan tersadar dari lamunannya, dia melihat Arsa sudah menepikan mobilnya ke tempat tujuan. Arsa turun lebih dulu, Azlan juga mengikuti.

Azaleanya ayah bunda 🌸 : Ayah Lea kangen

Azlan tersenyum melihat anak semata wayangnya itu selalu bisa mengubah moodnya sama seperti Ailanya dulu. Azalea dan Aila sama.

Like mother like daughter, mungkin itu masuk akal. Batin Azlan.

***

Inayah Sipta Renata

Azalea sendirian di rumah dinas ini. Azlan sedang berada di luar kota bersama Arsa. Azalea memandang foto Aila sang bunda yang ada di nakas kamarnya, dan diary sang bunda yang selalu menjadi pengantar tidurnya kala malam.

"Bunda, Lea kesepian. Bang Rey gak mau nemenin Lea" Azalea mencium foto sang bunda. Membaca diary Aila adalah favoritnya, dan kedua adalah jurnal kedokteran yang setebal batu bata.

"Apa bunda merasakan sakit saat mengandung Lea? Maafin Lea ya bunda" Azalea tertidur setelah membaca diary sang bunda.

Azalea bertugas pagi ini di UGD. Dia melihat seorang ibu hamil yang usianya hampir sama dengannya. Wajahnya terlihat pucat pasi. Azalea mendatangi sang ibu hamil itu.

"Ada yang bisa dibantu ibu?" Tanya Azalea ramah. Dia selalu teringat sang bunda kala ada wanita hamil yang pergi memeriksakan kandungannya sendirian.

"Saya mau periksa--" belum sempat meneruskan kata-katanya, ibu hamil itu pingsan. Azalea yang tanggap, segera memegangnya. "Suster, tolong bantu saya"

Dua orang suster membawa kursi roda dan segera membawanya ke UGD. Azalea segera memeriksa kondisi ibu hamil.

"Tolong panggilkan dokter Ria" titah Azalea. "Baik dokter"

Tak lama setelah itu dokter Ria, dokter obgyn datang dan ikut memeriksa kondisi ibu hamil. Dia teringat dengan wajah pasien di depannya ini.

"Dek, tolong kamu ambil sampel darahnya ya, kemarin saya minta dia untuk tes darah" Azalea mengangguk. "Baik dokter"

Azalea segera mengambil sampel darah dan memberikannya pada petugas laboratorium. Azalea kembali ke UGD untuk melihat kondisi ibu hamil tadi.

"Dokter" sapanya, Azalea mendekat "ya Bu?"

"Bagaimana kondisi saya dan anak saya?" Azalea tersenyum teduh. "Ibu masih harus istirahat, kondisi janin ibu baik-baik saja. Tinggal kita mengetahui hasil lab lebih dulu" ibu itu mengangguk.

"Nama dokter siapa? Saya Inayah" Azalea mengulurkan tangannya. "Saya Lea"

"Bisa bicara sebentar Bu" dokter Ria masuk bersama rekannya dokter Eric spesialis kanker. Azalea mengetahui tentang dokter Eric yang sangat dipuja oleh kaum hawa, minus Azalea.

"Maaf ibu, apa yang saya takutkan kemarin, terjadi" dokter Ria menghembuskan nafas sejenak. "Ibu terkenal Leukemia"

Azalea melotot mendengarnya, dia teringat akan sang bunda, kisahnya yang selalu dia baca dan menjadi motivasi

dirinya untuk menjadi seorang dokter. Azalea seperti melihat sang bunda yang berjuang untuk dirinya.

"Kalau ibu mempertahankan janin ibu, saya tidak bisa melakukan pengobatan kemoterapi karena ibu sedang hamil. Dan saran saya adalah untuk menggugurkan kandungan ibu" Inayah menangis.

"Tidak dokter, saya tidak akan menggugurkan kandungan saya, ini adalah penyemangat hidup saya dokter" Inayah menangis, Azalea yang tidak tega, memeluk Inayah.

"Dokter, bisa saya bicara berdua dengan mbak Inayah?" Mereka mengangguk, lalu meninggalkan Azalea berdua dengan Inayah.

"Mbak, mbak bisa cerita dengan saya" Inayah mengangguk dan mengusap air matanya.

"Suami saya meninggal saat dikirim ke Papua. Saat itu saya baru saja dinyatakan hamil. Dia senang, tapi tugas negara memanggilnya. Hiks.. dia gugur ... Hiks. .. dan anak ini saja yang saya punya dokter. Saya tidak punya saudara, keluarga suami juga tidak ada. Saya sebatang kara" Inayah kembali menangis.

"Mbak tinggal dimana?" Tanya Azalea ramah. "Saya tinggal di rumah dinas, mereka masih memberikan saya tempat tinggal"

"Nama suami mbak siapa, kalau saya boleh tahu" Inayah mengangguk. "Pratu Sipta"

Azalea mengingat nama itu. Nanti dia akan tanya pada Ayah atau Reyka. "Mbak, saya akan membantu mbak untuk mengurus anak mbak nanti"

***

Azalea masuk ke rumah setelah dia mengantarkan Inayah pulang. Rumahnya beberapa blok dari rumah Azlan. Azalea melihat sang ayah tengah berbincang dengan Reyka.

"Assalamu'alaikum"

"Waalaikumsalam" jawab mereka berdua. "Kok lesu dek"

"Ayah, kenal dengan Pratu Sipta eh Praka anumerta Sipta" keduanya menggeleng. "Ada apa dek? Besok ayah cari info tentang almarhum"

"Aku juga akan cari info" Azalea mengangguk. Lalu dia masuk ke dapur untuk membuat makan malam.

Dia teringat akan Inayah. Akhirnya Azalea segera mengambil rantang untuk memberikannya ke Inayah. Dia teringat akan perjuangan sang bunda dahulu. Azlan dan Reyka masuk ke ruang tengah dan melihat Azaleanya sudah selesai mengisi makanan di dalam rantang.

"Buat siapa dek?" Tanya Azlan penasaran. "Mau tahu banget apa mau tahu aja yah?" Azlan melotot, sedangkan Azalea dan Reyka tertawa.

"Mau Lea kasih ke mbak Inayah, Yah. Ayah tahu nggak"

"Enggak"

"Ihhh ayah nyebelin deh" Azlan tertawa. "Apaan dek?"

"Mbak Inayah ini lagi hamil tua, dan suaminya gugur. Yang lebih nyesek banget tuh Yah, mbak Inayah sakit Leukemia juga sama seperti bunda" jelas Azaleanya.

Azlan menaruh kembali gelas yang dia pegang. Apa yang dikatakan Azaleanya membuat hatinya sedih. Teringat akan perjuangan Ailanya 26 tahun silam saat berjuang untuk melawan kanker yang sedang mengandung anak semata wayang mereka.

"Ayah, Lea mau ke rumah mbak Inayah dulu" Azlan dan Reyka berdiri. "Ayah antar"

Azalea bersorak gembira, dia segera mengambil tas kecil lalu masuk ke dalam mobil Azlan bersama dengan Reyka menuju rumah Inayah.

Azalea masuk lebih dulu dan disambut oleh Inayah yang sedang menyiram bunga di halaman. Azlan dan Reyka masuk ke rumah.

"Ijin bertanya komandan, ada perlu apa ya?" Tanya Inayah. "Maaf kalau kedatangan kami kemari sudah mengganggu waktu anda. Anak saya Lea, yang ingin kemari" jelas Azlan.

"Ini buat mbak Inayah. Kalau ada apa-apa, telpon saya aja mbak.gak perlu sungkan" inayah mengangguk dan menangis. "Terimakasih mbak. Masih ada yang baik dengan saya"

Azalea memeluknya. Inayah masih menangis di pelukan Azalea. Azlan mendapatkan telepon dari dari kantor. Akhirnya Azlan pamit bersama Reyka.

"Kenapa mbak mau nolongin saya?" Tanya Inayah. "Mendiang ibu saya meninggal ketika melahirkan saya mbak,

beliau juga mengidap leukemia sama seperti mbak, tapi beliau memilih mempertahankan saya daripada menggugurkannya"

"Jadi mbak, gak perlu sungkan atau apalah itu. Saya tulis ikhlas membantu mbak" Inayah mengangguk. "Kalau saya meninggal nanti, mbak Lea mau kan, jagain anak saya" Azalea mengangguk.

"Saya siap mbak untuk merawatnya. Nanti akan saya ceritakan tentang ibu dan ayahnya yang telah berjuang untuk dirinya" Inayah mengangguk.

Azalea berpamitan kepada Inayah untuk pulang, dia juga meminta tolong pada tetangga sebelah rumahnya agar menengok Inayah sesering mungkin dan segera menghubunginya jika terjadi sesuatu pada Inayah.

"Lea? Azalea kan?" Sapa seorang lelaki di depannya, Lea berusaha mengingat tapi nihil. "Siapa?"

"Saya Galang. Kita pernah bertemu di Surabaya, ingat?" Lea menggeleng. "Enggak"

***

Azalea segera mengemudikan mobilnya menuju rumah Inayah, dia mendapatkan kabar bahwa Inayah pingsan dan mengeluarkan darah dari hidungnya. Disana sudah banyak yang berkumpul para ibu-ibu Persit.

"Om, bisa bantu saya angkat ibu ke mobil?" Tanyanya pada tentara yang sedang lewat. Mereka mengangguk dan segera membopong Inayah menuju mobil Azalea.

Azalea segera menuju rumah sakit dengan sedikit ngebut, aturan di rumah dinas tidak ada yang boleh mengebut, dia sampai di cegah oleh beberapa tentara yang sedang berjaga.

"Maaf, tapi saya bawa pasien gawat darurat, dia harus segera ditangani" tapi mereka tidak memperbolehkan Azalea lewat. Akhirnya Azalea memilih video call dengan ayahnya.

"Ada apa sih dek?" Tanya Azlan.

"Yah, Lea bawa mbak Inayah yang kritis ke rumah sakit, tapi dicegah sama om itu" Lea mengalahkan layar hapenya ke tentara yang berjaga.

"Kalian" geram Azlan

"Siap salah komandan" jawab mereka.

"Ijinkan anak saya lewat, push up 50 kali"

"Siap laksanakan" jawab mereka serempak.

"Makasih yah. Assalamu'alaikum" Azalea menutup video call nya. "Permisi om"

Dia segera menuju rumah sakit. Dalam hati dia selalu berdoa untuk keselamatan Inayah dan bayinya. Tiba di rumah sakit, dia di bantu para suster untuk membawanya ke UGD.

"Panggil dokter Ria dan dokter Eric"

"Baik dokter" kedua suster itu segera menyusul dokter yang disebut Azalea.

Azalea memeriksa kondisi Inayah yang sedang kritis, memasang oksigen di hidung Inayah dan beberapa alat

bantu lainnya. Dokter Ria dan Dokter Eric datang dan memeriksanya, bersamaan dengan Inayah yang sadar.

"Ibu Inayah, anda dengar saya?" Inayah mengangguk. "Kami harus melakukan operasi Caesar untuk mengeluarkan bayi anda" jelas dokter Ria.

"Lakukanlah. Lea" Azalea mendekat. "Iya mbak"

"Jangan tinggalkan saya. Tolong jaga bayi saya dan temani saya disana" Azalea meminta persetujuan oleh dokter Ria dan Dokter Eric, mereka mengangguk. "Baik mbak"

"Siapkan ruang OK" titah dokter Ria.

Para suster menyiapkan alat-alat untuk operasi, Azalea dan beberapa suster mendorong brankar Inayah menuju ruang OK. Azalea yang sudah memakai baju steril khas ruang operasi sudah setia di sisi Inayah.

Operasi Caesar telah dilakukan oleh dokter Ria. Azalea menggenggam tangan Inayah dan sesekali mengamati monitor yang menampilkan alat vital Inayah. Azalea berusaha mengajak ngobrol Inayah agar tetap sadar.

"Oeeekkkkkk" suara bayi perempuan menggema di ruangan operasi. "Alkhamdulillah, mbak Inayah, anak mbak perempuan" Inayah tersenyum.

Seorang suster memberikan bayi perempuan itu di sisi Inayah. Inayah menangis dan mengecup pipi bayi perempuannya.

"Selamat datang anak ibu. Ingat ibu selalu ya nak. Lea, tolong jaga dia" Azalea sudah menangis sejak tadi, dia

mengangguk berkali-kali. "Inayah Sipta Renata. Renata nama panggilannya" Azalea mengangguk.

Inayah memejamkan matanya, Azalea segera mengambil Renata ke dalam gendongannya. "Dokter alat vitalnya melemah" teriak Azalea.

"Pacemaker segera"

Tutttt tutttttttt.

"Dokter... Mbak Inayahhhhh" teriak Azalea.

"Suster, bawa bayinya ke ruang inkubator, Dokter Lea juga bawa keluar, kami harus menyelesaikan pekerjaan kami"

Azalea hanya menuruti perintah dokter Ria, Azaleanya keluar dengan perasaan yang tidak bisa dia definisi kan. Dia seakan melihat kejadian 26 tahun silam saat dirinya lahir dan sang bunda menutup mata untuk selamanya.

"Ayah... Hiks ... Lea butuh ayah... Hiks... Mbak Inayah meninggal". Azlan Yang baru Saja datang ,langsung memeluk Azalea . Dia tahu bahwa putrinya terluka. Seorang suster membawa bayi mungil keruang NICU.

Jadi ingat Lea waktu kecil. Batin Azlan.

***

Lamaran Arsa Calon Imam

Azalea menyempatkan menjenguk Renata yang masih di rawat intensif di rumah sakit. Karena lahir prematur dan kekurangan berat badan, Renata belum di perbolehkan pulang. Azalea mengamati wajah tenang di depannya.

"Assalamu'alaikum Rena, yang kuat ya nak. Nanti kita pulang bersama, oke" Azalea membelai tangan mungil Renata.

"Selamat malam dokter, dinas malam hari ini?" Tanya suster kepala yang bertugas dan mengenal Azalea. "Iya sus, lagi jengukin si Rena"

"Hati dokter mulia sekali ya. Sudah mau merawat Rena" Azalea tersenyum. "Terimakasih sus, saya juga pernah merasakan apa yang Rena rasakan dulu, ditinggal bunda saya saat saya lahir" Azalea menghapus air matanya.

"Ah jadi melow malam-malam begini. Saya tugas dulu ya sus" suster itu menganggguk dan tersenyum teduh menatap kepergian Azalea. "Mulia sekali. Andaikan aku punya anak bujang udah pasti aku jodohkan sama anakku"

***

Azalea berlari di koridor menuju ruang UGD. Malam hari seperti ini adalah yang paling rawan. Ingin rasanya Azalea beristirahat sebentar, tapi apa mau dikata. Kenyataan membawanya pada kebaikan dan pahala.

Azalea melihat seorang gadis sedang pingsan di brankar. Para suster sudah melakukan penanganan pertama. Memasang infus, memasang oksigen di hidung yang sebelumnya telah berdarah dan sudah dibersihkan.

"Tolong selamatkan anak saya dokter" pinta seorang ibu. Azalea mengangguk dan menyuruh ibu itu menunggu di luar. Azalea bersiap memeriksa pasien. Dia sudah menempelkan stetoskop miliknya ke jantung pasien untuk mendengar detak jantungnya.

"Pasien sempat terjatuh di kamar mandi selama 30 menit dok" Azalea menatap horor suster yang menjelaskan. Azalea menggelengkan kepalanya. Lalu kembali memeriksa pasien. "Panggil dokter Kania" seorang suster berlari menuju ruangan dokter Kania.

"Dokter alat vitalnya melemah" teriak salah satu suster yang bertugas mengamati monitor. "Pacemaker segera"

"Siap dokter" seorang perawat laki-laki mendorong pacemaker mendekat. Azalea menempelkan gel sebelum ia kejutkan di dada pasien.

Jedeg

Pasien terpental, tapi alat vitalnya membuat Azalea kehilangan semangat kerjanya. Bunyi nyaring dan garis lurus membuat semuanya patah semangat. Azalea masih mencoba tetapi hasilnya nihil. Pasien telah dikatakan meninggal.

Azalea ditemani dokter Kania, mendekati orang tua pasien. "Dokter" Azalea mengatur nafasnya sejenak. "Maaf ibu. Kami sudah berusaha sebisa kami. Tapi Tuhan berkata lain. Pasien meninggal dunia" Azalea menunduk menahan tangisnya.

"Nggak.. Ailaaaa.. hiks Ailaaa" Azalea mendongakkan kepalanya kala mendengar nama Aila sang bunda yang mirip dengan yang disebut. "Sabar Ma. Kita harus ikhlas Ma. Aila sudah tenang"

"Aira,kamu gak boleh bicara seperti itu sama adik kamu" perempuan paruh baya itu menangis meraung-raung.

Azalea bergegas meninggalkan ibu itu dan menuju rooftop. Azalea menangis sesenggukan disana. Dia gagal menyelamatkan seorang pasien malam ini. Pasien yang namanya sama dengan sang bunda yang sudah meninggal dunia 27 tahun.

"Bunda.. hiks... Lea gagal bunda.. hiks.. gagal" Azalea menangis menenggelamkan wajahnya diantara lutut. "Lea" suara bariton yang pernah Azalea kenal.

Azalea menghapus air matanya dan menengok ke belakang. Seorang kacang ijo, dengan rambut cepak berdiri tegap di belakang Azalea. Matanya terlihat merah.

"Farhan? Ngapain kamu kesini?" Sungguh Azalea sedang malas menemui orang lain, kala dia ingin menyendiri seperti ini. "Adik saya meninggal. Aila gadis yang kamu tangani tadi"

"Adik?" Beo Azalea. Farhan menganggguk membenarkan. Seorang suster berlari menghampiri Azalea yang sedang berdiri berhadapan dengan Farhan. "Dokter, ada pasien

gawat darurat di UGD" Azalea segera berlari menuju UGD meninggalkan Farhan.

***

Azalea memasuki perumahan yang dia sangat hafal sekali. Perumahan dinas milik kacang ijo. Azlan ditugaskan ke Jakarta bersamaan dengan kuliahnya Azalea. Akhtar sudah pensiun. Dirumah Akhtar di temani Ramzan dan keluarga kecilnya.

"Assalamu'alaikum" Azalea membuka pintu rumahnya. Azlan yang sedang menyiapkan makanan mengamati wajah lesu anak semata wayangnya itu. "Waalaikumsalam. Anak ayah kenapa lesu gitu?" Tanyanya tanpa basa-basi.

"Ayah emang gak pernah bisa basa-basi ya" Azlan tertawa mendengarnya, sama seperti Aila dulu yang pernah menggerutu karena Azlan tidak pernah bisa basa-basi. "Ayah gak suka seperti itu. Kamu kenapa sedih dek?"

Azalea menghela nafas berat. Duduk di samping ayahnya dan berbagi cerita adalah hal yang paling dia sukai dan juga dia rindukan. Kesibukan ayahnya yang menjabat sebagai panglima TNI kini banyak menyita waktunya.

"Pasien Lea semalam meninggal yah. Ayah tau gak, namanya tuh sama kayak nama Bunda" Azlan menegang. "Dan dia adik dari Farhan yah"

"Lettu Farhan?" Azalea mengangguk. "Iya Yah. Nanti temani Lea ya Yah ta'ziah ke rumahnya" Azlan mengangguk.

"Kamu sama Farhan statusnya apa sih dek?" Azlan dan yang lainnya memang memanggil dek untuk Azalea, karena sedari kecil Ramzan yang ikut mengasuhnya seperti adik sendiri. "Gak ada status apapun yah. Real teman yang gak

sengaja ketemu di rumah sakit. Dan tidak ada perasaan apapun yah" Azlan hanya mengangguk.

"Ya udah, ayo makan, setelah ini kamu ganti baju dan kita berangkat ta'ziah" Azaleanya mengangguk dan makan nasi goreng yang sudah ayahnya masakan.

Benar saja. Azlan menepati janjinya untuk menemani Azaleanya ke rumah orang tua Farhan untuk ta'ziah. Azlan kaget ketika Farhan berdiri bersama Didin yang baru saja pensiun dari AD. Azlan menatap Azaleanya horor. Azlan sangat menghindari Didin apalagi Fani. Membaca buku diary Aila mengingatkan setiap kisah pilu yang membuat batin Ailanya terluka karena Fani yang terus membuatnya menderita dan hampir Kehilangan Azaleanya.

"Kenapa kamu gak bilang ayah dek, kalau Farhan anaknya Didin?" Azaleanya hanya menggeleng cepat. Azlan mengatur nafasnya. Sungguh ia malas sekali. "Lea" sapa Farhan yang sudah mendekat.

"Azlan?" Sapa Didin. Azlan mengangguk. "Kami turut berbelasungkawa atas meninggalnya anak Abang" Didin mengangguk. "Terimakasih Az. Ayo masuk" ajak Didin.

Disana terlihat seorang wanita paruh baya yang sedang menangis di pelukan perempuan seumuran Azalea. Perempuan yang ditemui Azalea tadi malam. Jenazah sudah dimakamkan tadi pagi. Yang tersisa tinggal beberapa keluar dan para pelawat.

"Fan" panggil Didin. Perempuan yang bernama Fani itu mendongakkan kepalanya menatap sang suami. "Ada Azlan dan anaknya" Fani tercekat mendengar kata Azlan dan anaknya. Fani bergegas berdiri dan menggandeng tangan Didin menuju ruang tamu untuk bertemu Azlan.

"Azlan? Akhirnya bertemu. Maaf.. hiks ... Maafkan saya Azlan...hiks" Azalea hanya bingung, Azlan mengatur nafasnya yang memburu. "Sudahlah mbak. Saya sudah memaafkan kesalahannya mbak. Dia sudah tenang disana, jangan diungkit kembali" Fani mengangguk.

"Dokter? Ini anak kalian?" Azlan mengangguk. Azalea terlihat bingung dengan arah pembicaraan mereka. "Kamu cantik. Mirip dengan ibumu" Azalea hanya mengangguk.

"Terimakasih Bu. Saya turut berbelasungkawa" Fani mengangguk dan menangis tergugu kala mengingat kematian anak bungsunya.

Azlan mengajak Azaleanya untuk segera pergi dari rumah ini. Tidak ingin terlalu berlama-lama disana bersama Fani dan Didin. Azalea hanya mengikuti dengan diam.

"Komandan" kedua laki-laki muda itu memberikan hormat untuk Azlan. Azlan mengangguk. Laki-laki disebelah Farhan memandang Azalea sekilas saja. "Lea anak komandan?" Tanya Farhan, Azlan hanya mengangguk dan segera mengajak Azaleanya masuk mobil.

Azlan hanya diam tanpa berkata-kata lagi. Meremas setir kala dia mengingat cerita Sania saat Aila merasa sakit hati karena ulah Fani. Mengingat isi dari buku diary Aila.

"Ayah" Azlan tersadar dari diamnya dan menepikan mobilnya. Menghela nafas berat. "Perempuan tadi bernama Fani, keponakan dari almarhumah Tante Raya ibu tiri bunda kamu. Fani yang ada di cerita diary bunda dek" Azaleanya membelalakkan matanya dan menutup mulutnya dengan tangan.

"Ayah harap, kamu tidak ada hubungan apapun dengan Farhan. Ayah tidak mau kembali menyakiti hati bundamu yang telah tiada" Azaleanya mengangguk paham.

"Jenguk Rena ya dek?" Azalea mengangguk. "Ayo yah"

***

Arsa masih diam di depan pintu ruangan yang bertuliskan ruangan Jendral. Tangan dia menggantung di udara, mengetuk atau tidak. Batinnya bergejolak, dia teringat saat Azalea baru keluar dari rumah pratu Sipta, Lettu Galang menghampiri. Arsa ingin sekali menonjoknya saat itu juga.

"Bismillahirrahmanirrahim ya Allah beri hamba kekuatan" Arsa mengetuk pintu di depannya.

"Masuk" suara Azlan menginterupsi. Arsa mengatur nafasnya agar tenang.

Ceklek

"Permisi Ndan" Azlan mengangguk. Arsa memberikan hormat kepada Azlan. "Silahkan duduk"

"Siap. Tidak perlu Ndan" Arsa sudah bersikap istirahat di tempat. "Ada apa Kapten Arsa?"

"Siap salah. Mohon ijin Ndan, saya menghadap Komandan bukan masalah pekerjaan" Arsa tertarik dengan pembicaraan ini. "Lalu?"

"Siap. Mohon ijin komandan. Saya ingin mengajukan lamaran untuk putri komandan, dokter Lea, saya jatuh cinta

dengannya" jawabnya lantang. Padahal dalam hati dia ketir-ketir, jantungnya kembang kempis.

Azlan berdiri dan mengingat pembicaraan dengan Azaleanya saat di rumah baru mereka. Arsa yang dia sebutkan apakah Arsa di depannya ini.

"Saya akan pertimbangkan dulu. Besok kamu datang kemari"

"Siap komandan. Mohon ijin mendahului" setelah memberikan hormat, dia keluar ruangan. Arsa bertemu dengan Galang. "Ada apa?"

"Siap. Mohon ijin Danki, saya mau menghadap komandan" Arsa mengangguk. Dia segera keluar untuk menuju rumah sakit tempat Azalea Bekerja.

"Mohon ijin komandan. Saya ingin melamar Lea" Azlan diam.

Sudah dua orang yang melamar, pilih yang mana?. Batin Azlan bingung

***

"Dokter Azalea? Apa kabar?" Sapanya ramah. Azalea yang sedang menulis laporan terhenti dan memandang lelaki tampan yang pernah ia temui beberapa hari lalu di rumah Farhan. Lelaki itu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. "Kapten Arsalaan Shaqueel Alfarezel" Azalea bingung dan hanya menjabat tangan lelaki di depannya tanpa menjawab.

"Nama dokter?" Tanyanya. "Hah?"

"Nama?"

"Oh.. Azalea Zahira Alfarizqi, panggil saja Lea" Arsa mengangguk. "Saya Arsa ingin periksa"

Bunda, definisi lelaki ganteng itu seperti bagaimana? Lelaki di depanku ini sangat tampan bunda. Batin Azalea.

"Dokter ada rencana untuk menikah secepatnya? Saya sudah mengajukan lamaran ke komandan untuk menjadi calon imam dokter"

"Hah?" Azalea berdiri di depan Arsa.

"Masih ingat saya Lea?" Azalea mengingat siapa laki-laki di depannya ini. "Saya Arsa yang pernah bertemu dengan kamu di taman saat itu, ingat?"

Arsa? Ya Allah apa ini mimpi? Aku ketemu Arsa itu lagi. Batin Azalea bersorak gembira.

"Ya saya ingat" Arsa tersenyum lebar sekali. "Ada apa ya?"

"Mari kita menikah dokter, saya sudah mengajukan lamaran ke komandan" Arsa sudah berjongkok di depan Azalea.

***

Dimana Aila

Azalea masuk ke dalam rumah baru Azlan. Jumat sore mereka berdua akan tinggal di rumah baru itu. Azalea membawa beberapa belanjaan dan dia taruh di kulkas. Rumah masih sepi karena Azlan belum pulang. Azalea memutuskan untuk masak lebih dulu.

Membuat tumis daging dan paprika adalah kesukaannya. Membuatkan SOP ayam lengkap dengan sambal kecap untuk sang ayah.

"Assalamu'alaikum" Azlan masuk kedalam dan melihat Azaleanya menata makanan di meja makan. "Waalaikumsalam yah" Azalea mencium tangan Azlan.

"Dek, bisa kita bicara sebentar?" Azalea mengangguk dan membuatkan ayahnya teh lemon hangat. "Ada apa yah, kok serius banget?"

"Ada dua orang yang melamar kamu ke ayah tadi siang" degub jantung Azalea bertalu-talu. "Kasa? Eh maksudnya kapten Arsalaan Shaqueel Alfarezel?"

"Iya, kamu kenal dek?" Azalea menggigit bibir bawahnya. "Ayah ingat Arsa yang pernah Lea ceritakan?" Azlan mengangguk.

"Dia Arsa, kapten Arsalaan itu yang Lea maksud" Azlan tersenyum.

Ternyata pilihannya sama seperti pilihanku. Batin Azlan.

"Dan juga Lettu Galang" Azaleanya tidak tertarik. "Siapa Galang?"

"Anaknya om Abil yang kita bertemu di Surabaya dek" Azaleanya menggeleng. "Lea gak ingat yah, yang Lea ingatnya cuma Ar-- udah ah Lea mau mandi dulu yah" Azlan tertawa melihat Azaleanya salah tingkah.

***

Arsa menghadap Azlan. Didlaam hatinya dia terus merapalkan doa agar lamarannya diterima oleh Azalea. Dia teringat akan ucapan kedua orangtuanya kemarin malam lewat telepon.

"Arsa sudah melamar Lea ke komandan langsung yah, Bu. Lea itu anaknya mantan gebetan ayah" Aulia tertawa.

"Gak dapat ibunya, anaknya yang berjodoh ya yah" Aizan hanya diam tidak menanggapi sang istri yang suka menggodanya.

"Maju terus nak, deketin Lea, kalau perlu deketin Azlan biar lamaran kamu diterima" Arsa masih diam saja, bagaimana cara mendapatkan hati Azalea.

Arsa masuk setelah mendapat persetujuan dari dalam. Arsa sudah bersikap istirahat di tempat. Azlan berdiri dan memandang Arsa. Lamaran Galang sudah dia tolak. Dan sekarang Arsa lelaki yang di cintai putrinya.

"Jadi Arsa, kapan kamu akan membajiwa kedua orang tua kamu untuk melamar anak saya?" Tanya Azlan dengan wajah datarnya.

"Siap. besok komandan" jawab Arsa tegas. "Saya tunggu besok malam di rumah"

"Siap komandan. Ijin mendahului" Azlan mengangguk, lalu Arsa keluar ruangan dan segera mendial nomor sang ayah.

"Assalamu'alaikum yah. Besok ayah dan ibu bisa melamar Lea"

***

Azalea menyiapkan baby car seat untuk membawa Renata pulang. Dia menaruh Renata dengan hati-hati. Bayi berusia dua Minggu itu terlihat lebih berisi daripada saat dia lahir. Azalea melajukan mobilnya dengan kecepatan standar menuju rumah dinas. Azlan yang menyuruhnya agar segera pulang setelah urusannya selesai.

"Kok ada mobil? Pasti tamu ayah. Yuk Rena kita masuk" Azalea menggendong Renata dengan hati-hati. "Assalamu'alaikum"

"Waalaikumsalam" jawab mereka serempak.

Tatapan Azalea dan Arsa bertemu. Arsa mengamati Azalea yang masih menggunakan jas putih khas dokter dan menggendong bayi.

"Kok baru pulang dek?" Tanya Azlan. "Maaf yah, tadi lagi nungguin dokter anaknya dulu periksa Rena"

"Dek, kenalin itu Om Aizan dan Tante Aulia, calon mertua kamu" Azaleanya mematung.

Tunggu, jadi Aizan dan Aulia di diary bunda adalah camer gue. Batin Azalea.

Azalea menyalami keduanya bergantian. Aulia meminta Azalea agar duduk dengannya. Aulia membelai pipi Renata.

"Namanya siapa?" Tanya Aulia ramah. "Renata Tante"

"Kecil banget, berapa bulan?" Tanya Aulia kembali mengamati wajah Renata dan Azalea tidak ada kemiripan. "Dua Minggu Tante, dia lahir prematur"

"Ibunya?" Tanya Aulia dengan hati-hati. "Sudah meninggal Tante, dan saya sebagai ibu pengganti"

"Jadi kedua orangtuanya Renata sudah meninggal, ayahnya gugur saat bertugas dan ibunya meninggal saat melahirkan dia" jelas Azlan, semuanya mengangguk. Arsa lega mendengarnya.

"Kedatangan kami kemari berniat melamar Lea secara resmi Az, gimana Lea? Mau kan menjadi istri Arsa?" Tanya Aizan.

"Ayah?" Tanya Azaleanya malu-malu. Azlan ingin tertawa melihat tingkah laku putrinya itu. "Asalkan Arsa bisa menjaga dan membahagiakan putri saya, saya terima lamaran kalian" Arsa tersenyum lebar.

"Siap. Saya bersedia komandan" jawabnya tegas.

"Lalu Renata?" Tanya Azalea ragu. "Saya siap menikahi kamu, jadi saya siap menjadi ayah pengganti Renata" Azalea tersenyum manis membuat Arsa makin jatuh cinta padanya.

"Oh ya Az, kok Aila gak kelihatan ya? Aila dimana?" Tanya Aizan. Azlan dan Azaleanya makin sedih.

"Aila meninggal saat melahirkan Lea, Zan" Aizan dan Aulia hanya diam.

"Maaf Az, saya tidak tahu tentang itu" Azlan tersenyum. "Tidak papa, santai saja"

***

Tunangan Arsa dan Azalea

Aulia tengah mempersiapkan acara pertunangan mereka yang akan berlangsung dua Minggu lagi di rumah baru Azlan. Aulia juga menyiapkan kebaya untuk pertunangan Azalea dan Arsa. Aulia menyiapkan semuanya sendirian.

Aulia datang ke rumah sakit menjemput Azalea sore ini. Azalea yang tengah memeriksa pasien dihampiri oleh seorang suster.

"Ada yang mencari dokter, katanya ibu dokter" Azalea mengangguk. "Terimakasih sus"

"Saya buatkan resep ya Bu untuk adeknya. Kalau panasnya masih belum turun juga, langsung dibawa kerumah sakit untuk opname ya Bu"

"Baik dokter, terimakasih"

Setelah selesai, Azalea menghampiri Aulia yang sudah menunggu di ruang tunggu depan UGD. Azalea menyalami Aulia.

"Maaf lama ya Tante" Aulia memandang wajah cemberut. "Ibu sayang, jangan Tante" Azalea mengangguk.

"Iya Bu" Aulia tersenyum. "Ayo kita beli cincin" Azalea mengangguk dan menuju taxi online yang di pesan oleh ibu mertuanya.

Mereka tiba di mall dan segera menuju toko perhiasan. Azalea dan Aulia tengah memilih cincin Couple untuk pertunangannya dua Minggu lagi.

"Maaf saya telat" sapa Arsa yang masih memakai baju doreng. Kaum hawa banyak yang memandangnya dengan tatapan memuja.

"Gak pakai seragam gitu emangnya gak boleh ya kak?" Aulia tertawa kecil. "Kenapa? Ini kan seragam kebanggaan saya" Arsa mencondongkan tubuhnya ke depan Azalea.

Sial, jantung gue jadi maraton kek gini. Awas ya Lo Sa, gue balas. Batin Azalea.

Azalea mencondongkan tubuhnya ke depan Arsa, sehingga jaraknya hanya lima centi dengan Arsa. Tersenyum manis sekali membuat Arsa gugup.

"Suka banget ya jadi tontonan mereka"

Sial. Kenapa jadi gugup gini sih, niatnya mau buat Lea gugup malah balik ke aku. Senjata makan tuan nih. Batin Arsa

"Jangan dekat-dekat Lea, bisa kena cium saya nanti" Azalea tersenyum miring. "Mau kena tembak ayah atau kena suntikan dari aku?"

Azlan menegakkan tubuhnya kembali. Keduanya tidak dia pilih karena merasa mengancam nyawanya. Arsa takut dengan suntikan atau apapun itu yang berhubungan dengan medis. Dan Azalea tahu itu semua dari Aulia tadi.

Aulia menjewer telinga Arsa. "Pilih cincin sekarang. Belum muhrim jangan dekat-dekat" Arsa tertawa.

Arsa dan Azalea memilih cincin. Arsa mengamati cincin dan jari mungil Azalea. Arsa menunjuk cincin emas putih dengan model yang unik.

"Gimana?" Tanyanya pada Azalea, Azalea mengangguk. "Oke perfecto" Azalea mengededipkan satu matanya pada Arsa.

"Tan.. eh Bu, Lea harus pulang sekarang. Mau ambil Renata di mess bang Reyka" Aulia mengangguk. Tapi Arsa terlihat tidak rela saat kedekatannya dengan Azalea saat ini harus berakhir. "Kita beli kebaya dulu"

Yesss lebih lama. Batin Arsa

Mereka menuju butik di sebelahnya. Arsa melihat deretan batik sarimbit. Dia melambaikan tangan pada Azalea untuk menyuruhnya mendekat.

"Apa kak?" Tanya Azalea polos. "Kamu suka yang mana?" Tanyanya.

"Aku boleh milih?" Arsa terkekeh dan mengangguk. "Pilih aja yang kamu suka" Azalea mengangguk dan antusias memilih. Arsa mengamati wajah Azalea yang terlihat serius.

"Berarti boleh warna pink" Arsa melotot dan Azalea hanya tertawa. "Becanda kali. Warna biru aja"

"Ayo bayar sekarang kak, bang Reyka udah mulai nyepam Mulu" Arsa akhirnya mengangguk walaupun tak rela.

"Ibu ada urusan sama Ayah, kamu antar Lea pulang ya Sa, jangan diapa-apain lho" Lea tertawa. "Iya Bu Iya. Assalamu'alaikum. Yuk Le"

"Pulang dulu ya Bu, assalamu'alaikum" menyalami Aulia. "Waalaikumsalam sayang. Hati-hati ya, kalau Arsa ngebut kamu cubit aja"

"Siap Bu"

Didalam mobil Arsa menyalakan lagu kebanggaannya, Mars Kartika. Eka Paksi .

"Gak ayah gak kakak juga suka banget dengerin lagu ini di mobil" gerutu Azalea, Arsa hanya tertawa terbahak-bahak.

Azalea teringat akan cerita tentang Aizan di buku diary sang bunda. Perlakuan Aizan yang hangat, dan mudah tertawa mirip sekali dengan Arsa. Lagu kebanggaan itu bergabti dengan lagu kesukaan Sang bunda.

"Lho ini kan lagunya favorit bunda" Arsa mengangguk. "Lagu favorit orang tua saya, lebih tepatnya sih ayah saya" jelas Arsa.

"Hmm kak, mau tanya boleh?" Arsa mengangguk. "Apa dulu orang tua kakak berteman baik dengan almarhumah bunda saya?" Tanya Azalea penasaran.

"Jujur ya Lea, saya juga tahu dari ibu saya. Dulu ayah saya sempat melamar bunda kamu, tapi sayangnya di tolak, karena bunda kamu akan menikah dengan komandan"

Berarti benar, Aizan yang dimaksud itu camer gue. Batin Azalea.

"Apa kamu keberatan?" Tanya Arsa.

"Hah? Oh santuy kakak . Masa lalu itu, ayah aja santuy kok" Arsa lega mendengarnya.

***

Mereka berdua menunggu Reyka turun dengan menggendong bayi perempuan yang sengaja dititipkan Azlan padanya. Azlan harus ikut pertemuan tiga Matra tadi. Azalea mengambil alih gendongan Renata.

"Duh, kamu rewel gak tadi sama Pakde" Reyka yang mendengarnya tak terima. "Enak aja pakde. Papi dong, Papi Reyka" Azalea tertawa bersama Arsa. "Mana si Mami?" Tanya Azalea.

"Ntar, lagi koas dia" Azalea tertarik. "Koas dimana?"

"Gak tahu gue ngarang bebas" kelakar Reyka yang sudah di geplak lengannya oleh Azalea.

"Pamit pulang dulu, dada Papi Rey yang jones" Azalea masuk ke mobil Arsa. Arsa masuk ke bagian kemudi, saat dia akan menjalankan mobilnya, Farhan dan Galang menghampiri dirinya.

"Danki nih sibuk kali" Farhan melongokkan kepalanya ke dalam. "Lea?" Pekiknya. Galang juga ikut melihatnya.

Arsa turun dan berdiri di depan mereka. Azalea merasa tak nyaman bertemu dengan mereka berdua. Azalea ikut turun saat Arsa memintanya ikutan turun.

"Lo kenal Lea?" Arsa mengangguk. "Calon ibu Danki" jawab Arsa tenang.

"Anak siapa itu Lea? Kok kamu gak bilang kalau Arsa dan kamu akan menikah?" Tanya Farhan mendetail.

"Saya juga mengajukan lamaran ke komandan tapi sayangnya di tolak" jelas Galang.

"Harus banget ya saya jawab. Pertama saya dan kak Arsa kenal sudah lama dan kedua ini anak saya, tidak perlu tahu dan saya tidak akan menjelaskannya" jawab Azalea tegas.

"Dek, Papa Habib dan kakek Hasan lagi nungguin di rumdin. Ayo buruan pulang, ntar kena semprot" jelas Reyka. "Ayo bang anterin kita"

Reyka langsung duduk di dalam mobil bersama dengan Azalea meninggalkan Farhan dan Galang. Mereka kini sudah sampai di depan rumah. Hasan dan Habib ada di sana berdiri tegap mengamati wajah Azalea dan Reyka.

"Siapa kamu?" Tanya Habib tegas pada Arsa. "Siap. Saya Arsa calon suami Lea"

"Masuk dulu yuk Pa, Kek" ajak Azalea membuka pintu. Habib masih mengamati wajah Arsa yang tidak gentar. "Masuk kamu"

"Siap" Arsa masuk ke dalam rumah Azlan.

Azalea menidurkan Renata di kamarnya. Azalea membawa teh lemon hangat lima gelas dan ditaruhnya di meja ruang tamu. Arsa masih diam, sesekali memandang Azalea meminta bantuan.

"Pah, dia kak Arsa calon suami Lea" jelas Azalea. "Ayah kamu jodohin kamu dek?" Tanya Hasan.

"Oh enggak kek, kita udah kenal lama, terus kak Arsa yang menghadap Ayah" Hasan dan Habib merasa lega. Hasan mengamati wajah Arsa yang sangat familiar baginya.

"Wajah kamu familiar ya" Arsa mengingat wajah Hasan tapi dia tidak ingat. "Pasti kakek kenal dengan Ayahnya kak Arsa"

"Siapa?" Tanya Hasan penasaran. "Man--Teman bunda di Jambi" kata Azalea menghilangkan kata mantan gebetan yang gak jadi.

"Aizan? Maksudnya Aiza Alfarezel?". Azalea menganggguk .Habib dan Hasan yang sudah mengetahui kisah cinta Aila dulu ,hanya bisa tersenyum .

***

Pertunangan Azalea dan Arsa dilangsungkan hari ini di rumah baru Azlan. Yang hadir hanya keluarga Azalea saja dan sahabatnya Janet.

Azalea sudah gugup sedari tadi. Sania membelai bahu Azalea. Semalam dia bercerita tentang Farhan dan Galang. Sania menceritakan tentang Abil ayah dari Galang yang dulu menyukai Aila. Menceritakan bagaimana Fani yang sudah menyakiti hati Aila.

"Udah datang tuh. Ayo keluar" ajak Reyka.

Azalea di didampingi oleh Azlan dan Regita, sedangkan Arsa didampingi kedua orangtuanya. Arsa mengamati wajah cantik Azaleanya. Perempuan yang dia cintai dan dia mencari informasi tentang Lea tanpa kenal waktu.

"Azalea Zahira Alfarizqi saya cinta kamu. Mau kan kamu menunggu saya dulu sebelum kita sah? Kita akan bertunangan dulu sebelum saya berangkat tugas" Azalea tersenyum kecil dan mengangguk. "Ya"

Bunda, restuin kami. Batin Azalea

***

Pengajuan Nikah Puyeng

Azalea merasa lelah. Kemarin seharian penuh dia diminta melengkapi berkas untuk pengajuan Nikah. Tapi Azlan tentu saja tidak tinggal diam, dia yang mengurus semua masalah berkas untuk Azalea.

Azalea sudah berangkat pagi ini. Dia mengantarkan Renata ke tempat penitipan anak dikalangan pegawai rumah sakit. Banyak anak-anak mulai dari bayi sampai balita dititipkan di sana. Azalea tidak ragu, karena dia pernah ikutan mengasuh disana.

KASA💂: nanti siang saya jemput

Azalea Zahira 💊: siap Kapten Arsa

Dia teringat akan pembicaraan dirinya dan Sania. Azalea bertanya tentang tes apa saja yang akan dia hadapi saat pengajuan nikah. Tes menyanyikan lagu mars Persit. Dari sekian banyak dia agak kesusahan saat disuruh menyanyi.

Bersatulah Kartika Chandra KiranaMembantu Memupuk MembangunMendorong Suami ke Medan JuangUntuk Nusa

Dan BangsaBerikanlah Semangat Kepada Tugasnya Mempertahankan Indonesia Hiduplah Kartika Chandra Kirana Hiduplah Bersaudara Untuk S'lama-lamanya

"Lha ini Masa suaminya di dorong-dorong" Azalea masih mendengarkan mars Persit di YouTube. Janet, Alexandria dan Rania tertawa terbahak-bahak, mereka masuk ke UGD yang sepi. Mereka adalah sahabat terbaik Azalea.

Janet yang memang teman kuliah Azalea. Alexandria perempuan yang kuliah kedokteran di luar negeri juga teman baiknya di rumah sakit yang belum juga menikah. Rania adalah seorang janda, dia bercerai dengan suaminya karena sang suami menikah lagi dan meninggalkan anak-anaknya dengan Rania.

"Kalian tuh ya bikin kaget aja" gerutu Azalea. "Lagian elo lucu juga, nyanyi aja pake dikomentari segala" Azalea diam mendengar cibiran dari Janet.

"Wait. Lea, jadi beneran Lo mau nikah sama tentara ganteng itu?" Azalea mengangguk membenarkan pertanyaan Alexa. "Duh gue juga mau"

"Apa yang belum Lo chek list Le?" Tanya Rania. "Bentar mbak" Azalea mengeluarkan buku catatan miliknya.

"Dokter banget ya Lo buku catatan aja pake gambar sneli" cibir Janet.

"Pas foto gandeng 6×9 menggunakan pakaian PDH dan Persit tanpa lencana berlatar biru sebanyak 12 lembar. Foto aja pake gandengan mbak kayak orang mau nyebrang. Pas foto calon istri 4×6 menggunakan pakaian Persit sebanyak 5 lembar" mereka bertiga cuma geleng-geleng kepala.

"Pemeriksaan Litsus. Harus pintar nih gue, tes kesehatan semua Termasuk tes perawan"

"Pembinaan dan tinggal ke KUA" jawabnya lalu menutup buku catatan miliknya. "Ya gue udah gak perawan gimana dong" ucap Alexa.

"Ya Lo sih pake nganut kehidupan bebas disana" ejek Janet. "Tergiur gue" jawab Alexa santai.

"Mbak Ran, gimana sama polisi itu?" Tanya Azalea penasaran. Rania menggedikkan bahunya. "Mikir-mikir gue Le, gue udah nolak dia berkali-kali, tapi masih kekeh aja"

"Lo belum move on mbak?" Tanya Janet. "Udah. Tapi apa bedanya gue sama mantan suami gue? Anak-anak gue pada nanyain bapaknya kenapa bawa wanita lain ke rumah?. Gue jelasin sehalus mungkin ke mereka berdua. Itu mama baru kalian, mereka menangis ketakutan dengar kata mama baru"

"Sabar mbak. Kalau Lo ngerasa bisa hidupin anak Lo sendiri, ya udah Lo lakuin mbak. Demi anak-anak Lo. Kalau mereka minta Lo cari suami baru, ya Lo bisa nikah lagi" jawab Azalea yang sangat mengerti akan hati Rania. Rania memeluk Azalea.

"Makasih Lea sayang. Lo yang paling bisa bikin gue lega. Lo kok udah dewasa sekarang? Udah mau nikah lagi, kayak gak rela adek kecil gue nikah" semuanya tertawa.

***

"Gila kepala gue puyeng makin puyeng. Ini kenapa harus gue semua yang hafalin sih" gerutu Azalea saat menatap kertas data diri milik Arsa. Arsa memandang Azalea dengan

terkekeh geli. Mereka sedang berada di mobil Arsa menuju kantor untuk meneruskan pengajuan.

"Aduh bunda, gimana bunda bisa lancar deh hafalin beginian, hafalin lagu juga. Otak Lea panas bunda" Arsa menatap Azalea dengan prihatin. Dia menepikan mobilnya ke Indomurah untuk membeli minuman dingin.

"Beli minuman dingin dulu biar gak panas" Arsa menahan tawa melihat ekspresi cemberut Azalea. "Kacang ijo emang ngeselin" Arsa tertawa terbahak-bahak.

Azalea tidak mau turun, dia masih mencoba menghafal semua tentang Arsa. Arsa memberikan sekotak susu strawberry dingin ke Azalea.

"Minum dulu Lea sayang" dia menyodorkan sebuah sedotan di depan bibir Azalea. Azalea mendongak kala Arsa memanggilnya sayang. "Ngomong apa?"

"Gak kok. Minum nih" Azalea menerima minuman dari Arsa. Arsa salah tingkah sendiri memanggil Azalea dengan sayang.

***

Semua tes sudah dia lalui. Rasanya capek badan dan pikiran, tinggal tes tentang mars Persit dan data diri Arsa. Banyak yang juga membeli pengajuan. Azalea yang sendirian disana tidak di temani Arsa saat awal masuk, karena Arsa sedang dipanggil Danyon.

"Kok sendirian aja mbak? Gak sama pasangannya?" Tanya perempuan di sebelahnya yang berdandan sedikit menor bagi Azalea.

"Iya mbak. Mbak namanya siapa?" Tanya Azalea ramah. "Saya Wita calon istri Lettu Dwi"

Duh sombong banget sih nih orang. Gue libas tahu rasa Lo. Batin Azalea.

"Kenalkan dokter, nama saya Aira" Azalea memandang perempuan di sampingnya yang mengulurkan tangannya. "Apa kabar dokter Lea?"

"Oh mbak. Saya alkhamdulillah baik mbak. Pengajuan juga?" Aira mengangguk.

"Saya calon istri Letda Adam" Azalea hanya tersenyum. "Oh Letda toh, aku kira pangkatnya kapten" cibir Wita. Azalea dan Aira tak menanggapi.

"Tinggal menghadap Danki dan Danyon saya mbak" Aira memberi tahu. "Saya juga tinggal Danyon mbak"

Seorang lelaki berbaju doreng berlari kearah Azalea yang hanya diam memandangnya. Lelaki itu mengatur nafasnya yang ngos-ngosan.

"Maaf ya dek kamu sendirian" Azalea hanya diam tak menanggapi terlalu kesal dibuatnya. Azalea mengulurkan sebotol air ke Arsa. Laki-laki itu Arsa. "Makasih ya dek" Azalea mengangguk.

"Danki" Lettu Dwi dan Letda Adam memberi hormat kepada Arsa. "Kami siap menghadap Danki" jawab mereka berdua.

"Nanti lah. Saya sendiri juga lagi menghadap ke Danyon sebentar lagi" jawab Arsa santai. "Danki pengajuan juga?" Tanya Dwi tak percaya.

"Push up 20 kali. Dia dokter Lea calon ibu Danki"

***

"Harusnya gak perlu gitu lah kak" Arsa diam tak memperdulikan tatapan tidak suka Azalea padanya. Gara-gara Arsa menyebutkan Azalea calon ibu Danki di depan semuanya, mereka langsung merasa malu terutama Wita.

"Ssstttt... Diam nanti saya cium kamu" Azalea mencubit perut Arsa, Arsa hanya tertawa. "Gak sakit sayang. Geli malah. Udah ayo masuk udah ditungguin Danyon"

Disana sudah ada Danyon beserta istri. Azalea ditanya tentang NRP dan lain-lain tentang data diri Arsa yang syukurnya dia sudah hafal.

"Silahkan menyanyi mars Persit KCK dek" ibu Danyon mempersilahkan. Azalea menelan Salivanya berat. "Mohon ijin ibu. Maaf kalau ada yang salah nantinya, saya sudah berusaha sebisa saya mengingatnya"

"Iya dek, silahkan" Azalea menggigit bibir bawahnya, melirik Arsa yang tengah tersenyum manis padanya. "Bismillahirrahmanirrahim". Dan melantunlah Lagu Mars Persit KCK .

"Nah itu hafal dek" Azalea nyengir lebar. "Maaf kalau suara saya jelek ibu" ibu Danyon itu tertawa.

"Istri kamu lucu ya Arsa, jadi kamu anaknya komandan ya?" Azalea mengangguk. Hape Azalea berbunyi. "Siap salah. Mohon ijin mengangkat telepon lebih dulu ibu"

"Iya silahkan"

Azalea berdiri agak jauh dari ibu Danyon yang sedang berbicara dengan Arsa. Tertera nama rumah sakit harapan saya saya disana. Azalea menggeser tombol hijau.

"Selamat sore dokter. Mohon maaf mengganggu waktunya"

"Iya sus, ada apa ya?" Azalea merasa capek hari ini. Dia belum bisa istirahat.

"Ada pasien kecelakaan beruntun dokter, kami kekurangan tenaga dokter di UGD. Para dokter bedah sedang melakukan operasi" Azalea memejamkan matanya.

"Saya kesana segera sus" lalu Azalea mematikan teleponnya, menghubungi Janet.

"Net, CITO, balik rumah sakit, ada kecelakaan beruntun"

"Oke gue kesana"

"Maaf lama. Mohon ijin mendahului ibu, bapak. Saya harus ke rumah sakit. Cito"

"Cito?" Tanya Arsa bingung. "Iya, gawat darurat. Di UGD lagi kekurangan tenaga dokter. Duh gak sempat jelasin"

"Hati-hati ya" peringat ibu Danyon.

Arsa menjalankan mobilnya agak mengebut. Azalea mencoba menelpon Reyka untuk menjemput Renata. Sedangkan Azlan sudah memberi tahu kalau harus ke luar kota.

"Assalamu'alaikum bang Rey, minta tolong dong, jemput Rena, bawa dulu ke mess"

"Duh gak bisa Le, aku lagi ngawal komandan. Maaf ya"

"Aduhh terus Rena sama siapa coba" Azalea memijit pelipisnya. "Saya aja yang jemput Rena, saya bawa pulang ke rumah dinas Ayah ya, ibu tadi nyuruh saya kesana" jelas Arsa.

"Gak ngerepotin kakak?" Arsa menggeleng. "Makasih ya kak" Arsa tertawa mendengarnya.

Calon Imam yang sempurna. Batin Azalea

***

Telepon Dari Arsa

Azalea mengamati foto dirinya dan Arsa saat di mobil kemarin, saat dirinya mengantarkan Arsa untuk tugas ke Lebanon sebagai pasukan Garuda. Azalea memikirkan bagaimana dirinya nanti jika satu tahun tidak bertemu dengannya. Arsa sudah menemani hari-harinya selama dua bulan ini. Azalea juga teringat akan pembicaraan dirinya dan Arsa kemarin lusa di mobil.

"Saya akan ke Lebanon Lea, kamu jaga kesehatan ya, jangan sakit. Jangan lupa sholat. Jika kamu kangen saya, kamu istighfar tiga kali" Azalea mengangguk. Bohong kalau dia tidak sedih. "Doakan saya selamat dan segera pulang untuk mengajak kamu menikah. Saya janji Lea, setelah saya pulang dari Lebanon, saya akan menikahi kamu"

"Aku tunggu kakak" Arsa mengangguk dan tersenyum puas mendengar jawaban dari Azaleanya. "Kak, aku mau sekolah lagi boleh?" Arsa tertawa.

"Ya silahkan. Komandan sudah memberitahu saya kemarin. Saya akan sangat senang jika saya bisa bersanding dengan kamu yang sudah menjadi dokter spesialis"

Oh Azalea sangat bahagia mendengar jawaban dari Arsa. Arsa yang pernah dia lupakan dulu. Azalea selalu merasa bahagia di dekat Arsa yang hangat, dan sangat perhatian dengannya.

Bunda, semoga Arsa adalah lelaki yang baik buat Lea. Batinnya.

Lea mengamati wajah polos Renata yang asyik tertidur di sampingnya. Arsa pernah menggendong Renata saat Renata menangis dan dirinya sedang membuatkan susu untuknya. Arsa menimang Renata tanpa perduli dia anak siapa.

Kalla hadzil ard mataqfii masahah

Lau na?isibila samahah

Wanta?ayasna bihab

Lau tadiqil ardi naskan kalla kolb

Sukses membuat Renata diam tidak menangis, memandang wajah Arsa yang tersenyum manis untuk Renata. Hati Azalea saja sudah luluh dibuatnya.

Arsa sangat tidak suka melihat Azaleanya sedih dan terluka. Pernah saat mereka baru saja menjemput Renata di tempat penitipan anak, mereka bertemu dengan Farhan dan seorang perempuan yang membawa anaknya.

"Duh anak Papa tadi rewel gak?" Arsa menimang-nimang Renata yang terkekeh karena kegelian saat Arsa mencium perutnya. "Kamu sama Mama dulu ya nak, Papa mau nyetir mobil"

Arsa memberikan Renata pada Azalea yang sigap menggendong bayi perempuan itu. Farhan mendekati keduanya.

"Jadi, kamu hamil diluar nikah Lea? Dan bayi ini adalah hasil hubungan gelap kalian?" Tanya Farhan tanpa peduli dengan sekitar. Arsa tak tahan dengan mulut pedas Farhan kali ini. Dia sudah melukai perasaan Azaleanya.

Bug

Satu pukulan dia lontarkan kepada Farhan. Farhan terjungkal ke tanah karena tidak siap. Arsa mengambil kerah baju Farhan.

"Jaga omongan Lo ya. Lea adalah gadis baik-baik. Renata adalah anak angkat kami, dia anak mendiang Pratu Sipta yang gugur waktu kita tugas di Papua" geram Arsa.

"Kak sudah ayo kita pulang saja" Azalea menarik baju seragam Arsa. Arsa menurut dan membukakan pintu untuk Azaleanya.

"Katakan sama saya siapa saja orang yang sudah membicarakan hal negatif ke kamu Lea, akan saya bereskan semuanya" Azalea ngeri mendengarnya. "Udah kak. Biarin mereka berbicara apa, Allah tahu mana yang benar dan mana yang salah" Arsa tersenyum mendengar jawaban Azalea.

"Mahar pernikahan nanti, kamu ingin apa Lea?" Tanya Arsa. Azalea tersipu, pipinya sudah memerah. "Nanti kalau mendekati pernikahan, aku beritahu"

Tring

Azalea tersadar dari lamunannya dan melihat hapenya. Disana tertera nama Kasa.

KASA💂 : saya kangen kamu Lea

***

Lea Sibuk dengan kuliah spesialisnya. Pagi dia kuliah dan sore harinya dia bertugas. Seperti itu terus setiap hari.

Tidak lupa dia juga mengabari Arsa seperti yang Arsa minta. Arsa pun begitu, akan menghubungi Azalea jika dia senggang.

KASA💂 : Lea, saya kangen kamu. Saya sudah baca istighfar 3x

Azalea tertawa melihat pesan dari Arsa. Siapa yang tidak kangen dengan lelaki seperti Arsa.

KASA💂 : Lea kamu kangen tidak

Azalea Zahira💊: Tidak

KASA💂: serius tidak kangen?😢

Azalea Zahira 💊: Tidak salah. Kangen juga😜

KASA💂: Lea kamu bikin saya jatuh cinta sama kamu😘

Azalea tertawa melihat serangkaian isi pesan di hapenya. Arsa afakah lelaki yang bisa meningkat mood, kadang juga bisa bikin badmood.

"Lea" suara yang akhir-akhir ini sering muncul di rumah sakit. Azalea sangat malas bertemu dengannya. Siapa lagi kalau bukan Farhan.

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanya Azalea formal. "Hmm.. saya..saya mau minta maaf sama kamu"

Azalea hanya diam memandang pria didepannya. Begitu malas bagi Azalea untuk berbicara dengan Farhan.

"Ibu dokter, apa kabar?" Tanya Aira pada Azalea. "Alkhamdulillah baik mbak. Maaf saya harus ke UGD" Aira mengangguk.

***

"Assalamualaikum calon ibu Danki" sapanya diujung sana, suara yang dangat Azalea rindukan. Siapa lagi kalau bukan Arsa.

"Waalaikumsalam calon Imam" tawa Arsa terdengar dari sini.

"Duh kangen deh sama kamu. Kamu lagi apa?"

"Ini lagi gendong Rena, lagi demam dia" jawab Azalea sebenarnya.

"Ya Allah, pasti kamu capek. Oh besok Ibu mau ketemu kamu, katanya kangen sama Rena"

"Oh oke. Besok aku ke rumah aja pulang kuliah"

"Lea, ini udah 8 bulan saya disini. Kurang dua bulan lagi kita akan ketemu" hanya deheman jawaban dari Azalea. "Lea, kamu mau mahar apa di nikahan kita nanti?"

"Aku mau kakak baca surat Ar Rahman sebelum kakak menjabat tangan ayah"

"Subhanallah.. kamu beneran membuat saya tidak salah pilih calon istri. Insha Allah saya siap Lea" jantung Azalea sudah kelonjotan dibuatnya.

***

Azalea bertemu dengan Aulia di cafe dekat rumah sakit tempat Azalea bekerja. Mereka membicarakan tentang pernikahan yang akan dilangsungkan oleh Azalea dan Arsa.

"Dokter Lea" Lea mendongak saat namanya di sebut. Itu suara Nania mantan Azlan yang pernah dia temui.

"Ini anak kamu? Kamu sudah menikah?" Azalea hanya diam dan Aulia memperhatikan.

"Belum tante. Ya ini anak saya" jawab Azalea tanpa ragu.

"Kamu hamil diluar nikah? Astaga, saya gak nyangka ya, dokter seperti kamu ternyata melakukan perbuatan-perbuatan seperti itu" Aulia berdiri di depan Nania, dia todak terima Azalea dihina seperti itu.

"Jaga ya mulut anda. Menantu saya ini gadis baik-baik. Anda tidak mengerti yang sesungguhnya dan jangan pernah anda bicara yang tidak-tidak" Aulia sangat emosi.

"Sudah Bu, ayo kita pulang saja Bu" ajak Azalea, Azalea menarik lembut bahu Aulia untuk keluar dari cafe.

Suara hape Azalea menarik perhatiannya. Dia segera mengambil hape miliknya di tas yang selalu dia bawa.

KASA💂 calling...

"Assalamu'alaikum kak" sapanya riang. Tidak ada yang membuatnya riang selain mendapatkan telepon dari Arsa.

"Waalaikumsalam. Duh riang banget nih saya telepon, Lea saya cinta sama kamu--"

Dorr

Dorr

Boooommmmmm

"Kak Arsa?" suara Lea tercekat di tenggorokan. “Kak”

"Nomor yang anda tuju berada diluar servis area cobalah beberapa saat lagi"

"Lea, Lea, kenapa dengan Arsa?" Tanya Aulia panik melihat Azalea mematung.

Bruk

Azalea pingsan seketika setelah mendapat telepon dari Arsa dan suara tembakan dan bom yang mengiringi telepon mereka.

***

Bukan Hantu

Azalea bangun dengan tangan yang tertancap infus. Saat dia pingsan, dia dibawa ke UGD dengan bantuan orang-orang disana. Aulia menggendong Renata yang sedang terlelap, melihat Azalea sedari tadi belum sadarkan diri.

Disana sang Ayah sedang duduk bersama calon mertuanya, Aizan dan Aulia. Azalea masih diam dan mengamati sekitar. Dia teringat akan pembicaraan dengan Arsa tadi di telepon.

"Ayah" panggilnya lirih. Azlan mendekati brankar Azalea bersama Aizan dan Aulia. Azlan membelai kepala Azalea yang tertutup hijab.

"Lea, mau minum nak?" Tanya Azlan lembut.

Jujur saja, dia merasa khawatir dengan kondisi anak semata wayangnya itu. Azlan mendapat kabar kalau basecamp pasukan Garuda di bom oleh musuh. Azlan juga mendapat kabar bahwa Arsa dan Adam belum ditemukan keberadaannya.

Aizan dan Aulia ABG mendapat kabar dari Azlan secara langsung tentunya shock. Mereka berdua terus berdoa meminta pada Allah keselamatan untuk Arsa.

"Ayah, tolong Carikan informasi tentang kak Arsa" pintanya memelas. Azlan tidak menjawab apapun, dia memeluk Azaleanya yang kini tengah terluka. "Iya nak tentu saja. Kita tunggu kabar dari mereka ya" Azaleanya menganggguk.

Ya Allah, hamba mohon selamatkan kak Arsa. Batin Azalea

***

Azalea kehilangan semangat untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Dia belum juga mendapatkan kabar baik dari hilangnya Arsa dan Adam suami dari Aira adik Farhan. Azalea juga sering kedapatan melamun.

"Lea, minum dulu" Rania masuk membawa segelas kopi. Mereka sedang jaga malam berdua. Kebetulan UGD sedang sepi.

"Berdoa untuk keselamatan Arsa. Jangan melamun seperti itu" Rania menggenggam tangan Azalea. "Jangan buat sedih komandan dengan lihat Lo yang seperti ini. Ingat Renata yang juga butuh lo"

Azalea menangis sesenggukan menumpahkan segala kekhawatiran yang ada pada dirinya. Rania adalah sahabat terbaik Azalea. Rania menepuk pundak Azalea pelan, Azalea mendongak dan menghapus air matanya.

"Gue yakin Arsa Lo selamat Lea" Azalea mengangguk. "Gue juga mbak. Makasih Lo udah sadari gue" Rania tertawa dan mengangguk.

"Dokter, ada pasien kecelakaan motor" mereka berdua bersiap. Dua orang suster membawa brankar pasien yang terluka.

"Mas Radit?" Lirih Rania. Azalea yang paham, segera mengambil alih, dia tahu bagaimana perasaan Rania yang

sangat terluka kala melihat sang mantan suami beserta istri barunya disini.

"Mbak, gue yang tangani, Lo bisa tangani yang lainnya" Rania menggeleng. "Gue bisa Lea, gue baik-baik aja kok. Sana Lo tangani yang satunya" Azalea mengangguk dan berjalan ke brankar satunya.

"Permisi, saya mau periksa pasien lebih dulu" Dyra istri baru Radit menoleh dan mendapati Rania mantan istri suaminya berdiri memakai jas putih khas dokter dan ditemani beberapa suster di belakangnya.

Rania memeriksa kondisi Radit tanpa ragu dan tanpa perasaan apapun. Perasaannya pada Radit sudah mati. Tidak ada yang spesial dari diri Radit bagi dia. Radit yang melihat Rania sedang memeriksanya, mengamati perubahan dari setiap diri Rania.

"Sus tolong bersihkan darahnya lebih dulu, kamu siapkan alat jahitnya, saya akan menjahit luka yang sobek di pelipisnya" titah Rania. "Baik dokter"

Suster membersihkan darah di sekitar pelipis, tangan dan kaki Radit. Azalea juga mengawasi bagaimana Rania melakukan pekerjaannya sebagai dokter dengan telaten dan tanpa melihat siapa pasiennya saat ini. Meskipun Radit pernah melukai perasaan Rania, tapi Rania nampak biasa saja.

"Dokter, ada polisi yang ingin bertemu dengan pasien" Rania mengangguk. "Silahkan saja, saya masih melakukan pekerjaan saya"

Affandi masuk dan mendapati sang pujaan hatinya ada di sana sedang melakukan pekerjaannya. Affandi nampak

tidak suka dengan tatapan korbannya pada Rania. Affandi berdehem sebagai tanda dia ada disana.

"Selamat malam bapak, saya ingin meminta keterangan" Radit mengangguk. "Istri saya saja" jawab Radit. Lalu Dyra memberikan keterangan pada Affandi, bahwa mereka berdua yang ditabrak dari arah yang berlawanan.

Rania sudah melakukan pekerjaannya, dia pamit undur diri. Rania membuka tirai yang sempat dia tutup tadi bersama suster saat melakukan jahitan. Affandi yang sudah mendengar penjelasan Dyra, dia pamit segera, mencekal pergelangan tangan Rania.

"Dokter Rania tunggu" tanpa memperdulikan Radit dan Dyra yang memperhatikan. Azalea mendekati keduanya yang seperti pemain India saja.

"Duh ini rumah sakit bukan lokasinya syuting film Bollywood inspektur Vijay" Affandi tertawa dengan lawakan receh Azalea sahabat perempuan yang dia sukai. "Oh maafkan saya dokter" kata Affandi.

"Apa kabar pak polisi?" Tanya Azalea seperti biasanya. "Siap. Saya baik ibu Dokter. Bagaimana dengan kabar perempuan yang saya cintai?" Affandi melirik kearah Rania.

"Baik dan masih galak pak" kelakar Azalea diikuti tawa Affandi. "Ah saya tinggal dulu ya, saya harus menelpon ayah saya" Affandi mengangguk.

"Kamu kelihatan lelah Rania" Affandi mengusap noda darah di pipi Rania. "Dilihat orang Mas, gak baik" Affandi tersenyum.

"Kalau gak baik, ya kamu terima segera dong lamaran saya" kekeh Affandi. Radit dan Dyra masih memperhatikan

keduanya. "Saya janda anak dua Mas, kenapa kamu gak cari yang lain aja?"

"Saya juga duda tanpa anak Rania. Terus kenapa kalau saya pilih kamu dan anak-anak kamu? Ada yang salah?"

Rania memilih diam, dia duduk di kursi yang biasa dia duduki saat sepi pasien. Affandi duduk di depannya.

"Rania, saya cinta kamu apa adanya, kasih saya kesempatan untuk dekat dengan anak-anak kamu. Saya bisa yakinkan mereka berdua bahwa saya bisa menerima mereka dan ibunya yang cantik ini" Rania tersipu mendengarnya.

"Baiklah terserah kamu saja" Affandi tersenyum. "Besok saya jemput kamu disini, kita jemput anak-anak kamu dan kita jalan-jalan" Rania mengangguk.

"Saya harus kembali ke kantor. Jaga diri kamu Rania, termasuk mereka yang sedang menguping pembicaraan kita" Affandi sedikit berbisik dan mencondongkan tubuhnya ke depan. Rania mengambil kertas dan menuliskan sesuatu disana dan memberikannya pada Affandi.

Raditya mantan suami dan Dyra istri barunya

Affandi memandang Rania lama, Rania mengangguk membenarkan. Rasanya Affandi ingin menghajar Raditya sekarang juga. Gara-gara perlakuan dia dulu, membuat Rania menolaknya selama dua tahun ini.

"Calon ibu Persit, saya harus kembali, titip calon ibu Bhayangkari ya" Azalea yang baru saja datang itupun mengangguk. "Ashiap inspektur Vijay"

"Affandi ibu Persit" Azalea hanya tertawa bersama Rania yang mulai membuka hatinya pada Affandi.

"Ciyeeee calon ibu Bhayangkari, akhirnya ya Allah, mbak Rania mau juga membuka hati untuk Vijay setelah dua tahun lamanya" Rania mencubit pipi Azalea. "Udah jangan mulai, ayo kita ngopi lagi"

***

Dua bulan berlalu. Azalea belum juga mendapatkan informasi tentang Arsa. Masih hidup atau bagaimana. Terakhir kali, mereka hanya menemukan kalung dog tag milik Arsa. Aulia bahkan sering mengunjungi Azalea di rumah sakit untuk mengetahui keadaan Azalea dua bulan ini.

Azalea yang sedikit demam tidak masuk kuliah. Dia sedang beristirahat di rumah. Azlan sendiri sudah berangkat tadi pagi setelah membuatkan Azalea sarapan. Azlan harus menghadiri acara penting pagi ini.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 siang. Azalea yang baru saja bangun tidur itupun langsung mengecek keadaan Renata yang masih tertidur di box bayinya.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu mengharuskan Azalea bangkit dengan malas. Dia mengambil kerudung instan di dekatnya setelah mencuci muka sebentar. Penampilan dirinya yang kurang cantik seperti biasa. Azalea masih memakai daster batik favoritnya kala tidur itu, masa bodoh saja bila ajudan ayahnya yang datang.

Ceklek

"Apa kabar Lea?" Azalea mematung melihat seseorang yang dia cintai sedang berdiri tegap di depannya dengan

senyuman yang menawan. Azalea mengucek matanya lalu melihat kembali lelaki di depannya.

"Halu pasti. Ah siang-siang begini kok gue halu" Arsa tertawa terbahak-bahak melihat bagaimana tingkah lucu Azalea.

"Saya nyata Lea, saya bukan hantu" jelasnya. "Kamu cantik pakai daster"

Blamm

Daster luknut. Rutuk Azalea.

***

Cemburunya Arsa

Azalea masuk ke kamar dengan berganti gamis berwarna pink dengan kerudung senada. Azalea membuka pintu yang sedari tadi diketuk dari luar.

"Duduk di luar aja" Arsa tersenyum dan duduk di kursi teras.

"Jadi, kenapa gak ada kabar sama sekali?" Tanya Azalea ketus.

"Maaf Lea, hape saya terjatuh saat itu ketika telepon dengan kamu. Saya dan Adam ditangkap mereka dan di sekap. Setiap hari kami disiksa dan tidak di beri minum. Jadi bagaimana saya bisa hubungi kamu?" Azalea memitikkan air mata.

"Maaf" lirihnya. "Saya kepikiran kakak" Arsa tersenyum lebar mendengarnya.

"Ayo saya antar ke rumah sakit. Kata komandan, kamu sakit" Azalea diam.

"Cuma kurang istirahat aja, dari semalam Renata rewel, dia kemarin baru aja imunisasi" jelas Azalea.

"Ya udah, istirahat gih, saya mau pulang dulu" Azalea menangguk. Arsa pamit pulang ke rumah dinasnya.

***

Arsa pulang ke rumah orang tuanya. Aulia memeluknya erat. Aulia menciumi seluruh wajah Arsa yang terluka.

"Sa, ibu boleh tanya sesuatu?" Arsa mengangguk. "Kamu kenal Galang?" Arsa mengangguk.

"Ibu kenal Lettu Galang?" Aulia diam, mengatur nafasnya agar tidak emosi.

Aulia menceritakan semuanya tentang omongan Nania ke Azaleanya. Arsa tentu saja tidak terima. Calon istrinya dihina seperti itu, hanya karena mengadopsi seorang anak karena kedua orangtuanya meninggal. Rahang Arsa mengeras tanda dia sedang marah.

Aulia membelai tangan Arsa yang terkepal. "Nak, kamu tahu, ibu sangat bangga pada Lea, dia gadis baik. Kamu jangan sia-siakan Lea ya nak"

"Iya Bu. Arsa nggak akan sia-siakan Lea. Dia memang yang terbaik"

"Jadi, kapan kalian melangsungkan pernikahan?" Tanya Aizan.

***

Azalea tengah duduk di kantin sore itu dendirian. Dia menyesap jus mangganya yang masih dingin.

Seorang lelaki berjas putih duduk di depannya. Azalea hanya diam memperhatikan.

Ngapain dia disini?. Sapa gak ya? Kalau gak nyapa ntar dikira gak sopan. Batin Azalea.

Suara histeris dan tatapan memuja di sekelilingnya membuat Azalea kurang nyaman berada di depannya.

"Dokter Lea? Apa kabar?" Sapanya ramah dan dengan senyuman khasnya yang bisa memikat hati perempuan, catat ya, Azalea tidak termasuk didalamnya.

"Baik dokter Eric. Ada apa ya dokter?" Tanya Azalea akhirnya. Eric dokter muda dan tampan itu menopang dagunya dan memandang Azalea intens.

Andaikan yang di depan gue si Kasa, pasti gue udah salting, tapi dia bukan Kasa yang bisa bikin gue salting. Batin Azalea.

"Apa kabar bayi yang kamu rawat itu? Sudah umur satu tahun ya?" Azalea mengangguk membenarkan.

"Saya dengar, kamu kuliah spesialis ya?" Azalea mengernyitkan keningnya bingung.

"Dari siapa dok?" Tanya Azalea penasaran.

"Dari dokter Alexandria, teman dekat kamu kan?" Azalea hanya beroh ria tidak menanggapi lebih lanjut.

Azalea kembali menyeruput jus mangganya, melihat sekelilingnya, dia merasa tak nyaman dengan tatapan para fans Eric.

"Dokter, maaf kalau saya kurang sopan, tapi kenapa dokter duduk disini?" Eric kembali menopang dagunya.

"Tidak papa. Saya lihat kamu sendirian saja, jadi saya duduk disini"

Singa. Lha seenak jidatnya dia aja. Umpat Azalea dalam hati.

"Saya kurang nyaman dengan tatapan mereka, mending dokter pindah deh" Eric menggeleng.

"Saya suka disini, bisa lihat kamu" akunya jujur.

Singa nih orang. Gak ngefek pak. Sorry gak punya recehan. Batin Azalea

"Lea" Azalea mematung, tentu saja dia mendengar dan mengenal jelas suara itu. Suara yang mampu membuat hatinya berdesir dan kelonjotan.

Azalea berdiri dan melihat seseorang yang mampu membuatnya jatuh cinta, siapa lagi kalau bukan Arsa atau yang disingkat Kasa oleh Azalea.

Azalea berdiri di depan Arsa. "Duduk kak" Arsa mengambil duduk di samping Azalea.

Lelaki berbaju casual itu menatap tajam Eric. Dia sangat tidak suka orang yang dia sayang di dekati orang lain, apalagi mereka sebentar lagi akan menikah.

"Kamu udah selesai?" Azalea mengangguk, lalu menyeruput jus mangganya yang tinggal sedikit.

"Pulang sekarang?" Tanya Azalea, Arsa mengangguk dan berdiri. "Ayo"

Azalea berdiri dari duduknya, lalu berpamitan dengan Eric yang hanya diam memandang mereka berjalan bersisian.

Ketiga sahabat Azalea duduk di depan Eric. Alex mengetuk meja, sehingga membuat Eric memandang mereka.

"Kan saya sudah bilang tadi, Lea itu sudah punya pacar, dan yang tadi itu pacarnya" jelas Janet.

"Ngeyel sih" Rania memandang tak suka kearah Eric.

"Berisik kalian bertiga" desisnya.

"Santuy dokter Eric yang banyak fans. Kami hanya menyadarkan anda. Bahwa tidak semua wanita bertekuk lutut di depan anda. Termasuk kami berempat" jelas Alex.

Lalu ketiganya pergi meninggalkan Eric yang mengumpat ini itu di dalam hati.

***

"Saya gak suka cara dia lihat kamu" jelas Arsa saat mereka ada di mobil.

Azalea yang memberikan botol susu ke Renata menatap Arsa bingung.

"Dokter Eric maksud kakak?" Arsa hanya berdehem sebagai jawaban. Terlalu malas membahasnya.

"Ciyee cemburu nih? Kakak cemburu beneran?" Goda Azalea.

"Iya saya cemburu. Saya kan cinta kamu" aku Arsa.

Blusshh

Wajah Azalea memerah, jantungnya kembali berdetak cepat mendengarnya. Hanya sebuah kalimat bisa membuatnya baper.

Asemm gue baper kasa. Gue baper sama kacang ijo ini. Batinnya.

"Apa aku nikahi kamu aja sekarang ya?"

***

Fani dan Didin duduk bersama Farhan di ruang tamu. Adam dan Aira sudah pulang ke rumdin.

"Mama dengar, kamu deketin dokter Lea ya?" Tanya Fani pada Farhan anak sulungnya itu.

"Iya Ma"

"Lalu?" Tanya Didin ingin tahu.

"Dia akan menikah dengan Arsa" jawabnya kesal.

"Farhan, perlu kamu tahu. Azlan tidak akan pernah merestui ataupun mengijinkan anaknya menikah dengan kamu" jelas Didin.

"Kenapa Pa? Farhan gak punya salah apapun sama Komandan" kekehnya. Didin menghela nafas berat.

"Ini semua karena Mama nak. Mama yang salah" Fani menangis.

"Mama punya salah apa?" Tanya Farhan ingin tahu.

"Dulu Mama punya tante, beliau menikah dengan kakeknya Lea, saat itu tante Raya menghasut Mama agar Mama ikutan benci dengan Aila ibuny Lea. Mama setuju aja, karena apa yang Mama lihat saat itu Om Akhtar selalu memarahi Vebby. Tapi tidak dengan Aila, jadi Mama pikir Aila itu orang yang jahat dan menghasut Papanya"

Fani menghela nafas sejenak. "Sejak Aila menikah dengan Azlan, kebetulan sekali Mama bisa balas dendam untuk almarhumah tante Raya dan Vebby. Mama selalu membuatnya menderita dan menyuruhnya ini itu atas dasar

senioritas. Sampai Mama hampir membuatnya kehilangan Lea"

Farhan menatap Fani dengan kecewa. Bagaimana bisa Fani sejahat itu.

"Sampai akhirnya Mama disadarkan oleh Nenek, bahwa yang jahat bukan Aila, melainkan Vebby dan tante Raya. Ramzan juga menyadarkan mama. Saat Mama akan meminta maaf dan akan menjenguk Aila setelah melahirkan, Mama menyesal..hiks"

"Aila meninggal saat melahirkan Lea.. hiks.. dan sejak saat itu rasa bersalah ini terus menghantui seumur hidup Mama. Maafkan Mama ya Farhan"

Farhan berdiri dan memandang Fani dengan kecewa. Rahasia yang membuatnya tidak akan bisa bersama Lea gadis yang dia sukai untuk selamanya.

"Maaf, Mama bikin aku kecewa" lirih Fani. Farhan bangkit dan memilih pergi.

Hatinya belum bisa menerima dengan baik kejujuran yang di lakukan Fani dulu. Farhan kecewa luar biasa.

***

Surat Ar-Rahman

Sejak saat itu, Azalea menjaga jarak dari Eric. Arsa dengan kejujurannya mengatakan cemburu dengan Eric.

Arsa mengantar jemput Azalea saat di rumah sakit. Tentu saja agar Eric tidak mendekatinya.

Arsa sendiri sudah ijin dengan Azlan tentang ini. Dan Azlan tentunya memperbolehkan, asalkan tidak ada skin ship antara mereka. Ntab Azlan.

"Lea, saya sudah bilang sama komandan tentang pernikahan kita, dua bulan lagi" Azalea yabg sedang menghafal jurnal kedokteran utu terhenti. Menatap Arsa dengan tatapan horor.

"Kan aku belum lulus kak" rengek Azalea, membuat Arsa gemas.

"Kata Komandan gak Masalah, kan saya udah janji juga sama kamu Lea, pulang dari Lebanon, saya nikahi kamu"

Azalea diam. Dia kasih ingat betul apa uang dijanjikan Arsa padanya. Azalea menghembuskan nafas kesal.

"Terserah kakak" Azalea kembali membaca jurnal kedokteran.

Arsa menghentikan mobilnya dan mencondongkan tubuhnya menyamping di dekat telinga Azalea.

"Saya ingin segera membaca surat Ar Rahman untuk kamu" bisik Arsa.

Azalea menjadi tidak fokus lagi saat Arsa mengatakan itu. Niatnya dia ingin menolehkan kepalanya menatap Arsa, tapi Arsa menahan kepalanya agar tetap lurus ke depan.

"Jangan, nanti bibir kamu ketemu bibir saya" bisiknya.

Wajah Azalea bersemu merah. Dia juga tidak mikir sampai kesana.

Badak. Harusnya gue tahu. Batin Azalea.

"Kamu masih mau disini terus Lea? Kamu gak kuliah? Kitabudah sampai lho? Apa kamu mau menikah sekarang juga?"

Azalea menatap Arsa tajam. Membereskan bukunya lalu membuka pintu mobil dengan kesal.

"Makasih"

Blam

Membuat Arsa terkejut. Tapi bukan Arsa namanya kalau tidak menggoda Azalea barang satu menit saja. Arsa membuka kaca mobil dan melongokkan kepalanya ke luar.

"Hati-hati Lea sayang. Belajar yang rajin ya. I love you Lea" teriaknya dan diakhiri dengan senyuman.

Azalea yang tengah bersama Janet pun menatap Arsa kesal. Selalu saja menggodanya membuat wajahnya merah seperti tomat. Janet sedari tadi tertawa terbahak-bahak.

"Malu-maluin" Azalea menghentakkan kakinya lalu masuk ke dalam. Arsa tertawa terbahak-bahak di dalam mobil.

Malu. Tapi kok gue baper ya. Batin Azalea

Saya suka goda kamu Lea, saya juga suka lihat muka kamu merah gitu. Batinnya.

***

Azalea kini tengah berada di UGD. Mengerjakan beberapa laporan sebelum dia cuti nanti.

Kurang dua minggu lagi pernikahan impiannya bersama Arsa terwujud. Bahagia? Tentu saja dia bahagia. Siapa yang tidak bahagia bersanding bersama Arsa?.

Baru Azalea tahu tadi pagi, bahwa Arsa adalah idola di rumdin. Banyak banget yang ingin menjodohkan Arsa dengan anak mereka.

Bukan Arsa jika dia hangat pada setiap orang. Dia akan memasang wajah datar jika bersama yang lain, layaknya tentara pada umumnya. Jika bersama Azaleanya atau keluarganya, sikap hangat bak mataharinya muncul.

Eric duduk di depannya. Azalea sedang tidak ingin di ganggu hari ini. Laporan yang seabrek harus segera fia selesaikan segera.

"Dokter Lea. Bisakah saya minta tolong?" Lea mendongakkan kepalanya enggan.

"Ada apa ya dokter?" Tanyanya sopan.

"Bisakah anda bantu saya untuk memfollow up pasien? Saya masih harus menangani pasien gawat darurat yang lain" memberikan berkas data pasien pada Azalea.

"Baik dokter" lalu Eric pergi. Azalea dibantu suster Hana partnernya di UGD malam ini.

Azalea memeriksa pasien yang dimaksud Eric tadi. Disana ada Farhan yang tengah tiduran di brankar.

Bego Lea, Kenapa gak lo baca dulu sih. Bayinnya.

"Selamat malam pak, maaf mengganggu. Saya akan memeriksa bapak" sapa Lea ramah.

Aira memandang Azalea yang telaten memeriksa kakaknya Farhan.

Sayangnya bukan jodoh bang Farhan. Batin Aira sedih.

"Ada keluhan pak?" Tanya Azalea ramah. Farhan mengangguk.

"Saya mual dok, saya juga sering bab" Azalea mengangguk. Menekan perut Farhan bergantian.

"Bapak salah makan?" Tanyanya sekali lagi.

"Iya dokter. Dia kebanyakan makan sambal, jadinya diare" jelas Aira.

"Sst.. diam aja. Gak ditanya juga, jawab" geram Farhan.

"Sudah berapa kali ke kamar mandi pak?" Farhan mengingat-ingat.

"7 kali lebih dokter" Azalea mengangguk. "Opname ya pak. Bapak kekurangan cairan. Sus, tolong siapkan infusnya ya, mbak Aira tolong urus kamar rawatnya" Aira mengangguk.

Farhan mencekal tangan Azalea saat akan pergi. "Tunggu Lea"

"Maaf, bukan muhrim" Azalea melepaskan cekalan tangan Farhan.

"Saya jatuh cinta sama kamu Lea, apa kamu gak tahu?" Azalea menggeleng.

"Maaf, permisi" Azalea meninggalkan Farhan.

***

Apa yang buat kalian deg-degan seperti jantung kalian terlalu cepat bekerja. Rasanya ingin copot saat itu juga. Perut mulas, gak nafsu makan dan minum.

Seperti Azalea saat ini. Dia tengah gugup tidak karuan. Kurang beberapa menit lagi, dia akan sah menjadi nyonya Arsalan Shaqueel Alfarezel.

Amalia duduk memberikan Azalea sekotak susu rasa strawberry untuk menghilangkan kegugupannya.

"Aku gak mau teh, aku tuh mulas, aku lepas ya ini jariknya" Sania dan Sabita melotot kearah Azalea.

"Becanda Ma. Aduh gugup nih" Ezar tertawa terbahak-bahak saat Azalea mengatakannya.

"Teteh tumbenan gugup. Biasanya sabodo amat. Amat aja gak sabodo" Azalea mencubit perut gendut Ezar.

"Heiiii" Angkasa masuk ke kamar Azalea. "Tayo" lanjutnya yang kena timpuk boneka milik Azalea.

"Abang gelo" umpat Azalea membuat Angkasa tertawa bersama yang lainnya.

"Udah datang tuh calon pengantinnya. Siap-siap gih" Sania membenarkan kerudung Azalea kembali.

Terdengar suara orang ngobrol dari bawah sana. Suara mikrofon menggema saat Chiko mencoba ngetes suaranya.

"Silahkan Om, bang" chiko memberikan mikrofon pada Azlan dan Arsa.

"Grogi Sa?" Tanya Azlan untuk mencairkan suasana. Arsa meringis dan mengangguk. "Mau baca Sekarang?"

"Siap. Iya komandan" Azalea dan yang berada di kamar tertawa mendengarnya.

"Panggil saya ayah" kata Azlan.

"Siap Yah" Arsa menatur nafasnya agar tidak grogi. "Bismillahirrahmanirrahim"

ar-rohmaan

"(Allah) Yang Maha Pengasih,"

'allamal-qur'aan

"Yang telah mengajarkan Al-Qur'an."

kholaqol-insaan

"Dia menciptakan manusia,"

fa bi'ayyi aalaaa'i robbikumaa tukazzibaan

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

tabaarokasmu robbika zil-jalaali wal-ikroom

"Maha Suci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan."

Azalea menitikkan air matanya mendengar suara merdu Arsa saat membaca surat Ar Rahman sesuai permintaannya.

"Saudara Arsalan Shaqueel Alfarezel bin Aizan Alfarezel, saya nikahkan engkau dengan anak saya sendiri Azalea Zahira Alfarizqi binti Azlan Dylan Alfarizqi, dengan mas kawin emas 5 gram, dan uang tunai sebesar dua juta empat ratus lima puluh ribu dan seperangkat alat sholat dibayar tunai" Azlan menghentakkan tangannya.

"saya terima nikah dan kawinnya Azalea Zahira Alfarizqi binti Azlan Dylan Alfarizqi untuk saya sendiri, dengan mas kawin emas 5 gram, dan uang tunai sebesar dua juta empat ratus lima puluh ribu dan seperangkat alat sholat dibayar tunai" Arsa menghentakkan tangan Azlan.

"Bagaimana para saksi?" Tanya penghulu. "SAHHHHH"

***

Wedding Azalea dan Arsa

Azalea berjalan mendekat kearah Arsa dengan digandeng Sania dan Sabita. Renata sedang bersama dengan Ezra.

Azalea duduk di samping Arsa, mereka menandatangani surat nikah. Azalea mencium tangan Arsa, Arsa tersenyum menatap Azalea yang kini sudah resmi menjadi istrinya itu.

Arsa mencium kening Azalea. Mereka tersenyum bersama. Mereka meminta maaf pada orang tua dan keluarga mereka.

Azlan terharu saat Azaleanya meminta maaf padanya. Azlan memeluknya erat, seakan tak ingin pisah dari putri semata wayangnya itu. Putri yang selalu dia jaga.

Akhtar juga memeluk Azalea, cucu tersayangnya. Wajah Azalea dan tingkah lakunya yang mirip dengan mendiang Aila, membuatnya ikut ekstra menjaganya juga bersama dengan Azlan dan Ramzan

"Jaga Azalea, jangan pernah sakiti cucu saya" peringat Akhtar pada Arsa.

"Siap Opa" jawab Arsa tanpa ragu.

Saat meminta maaf pada kedua orang tua Arsa, Aulia memeluk erat Azalea. Dia sangat senang akhirnya bisa menjadikan Azalea menantunya.

***

Mereka kini dalam perjalanan menuju gedung untuk melaksanakan resepsi pernikahan mereka.

Arsa sudah siap dengan PDU lengkap. Azalea juga sudah cantik dengan kebaya warna mocca. Azalea meremas lengan Arsa.

"Aku gugup nih kak" Arsa tertawa kecil, Azalea makin meremas lengan Arsa kuat, membuatnya meringis.

"Sakit Lea sayang. Kejam nih sama suami sendiri" Azalea melotot kearah Arsa yang nyengir.

"Judes banget sih. Mau lari gak dari resepsi? Ayo aja saya siap"

"Kakak nih aneh deh" Arsa tertawa kecil melihat Azalea sudah tidak gugup lagi.

"Sudah gak gugup kan sayang? Ayo kita jalan" Azalea tersenyum dan mengangguk, merapatkan diri dengan Arsa dan berjalan bersama.

Upacara pedang pora sudah dimulai, mereka melewati satu persatu para adik asuh Arsa yang bertugas menjadi pedang pora. Sampai mereka tiba di payung pora, Arsa mengucapkan ikrar wirasatya, dia memasangkan cincin pernikahan mereka di jari manis Azalea. Azalea tersenyum manis di depan Arsa.

Bunda, doakan Lea selalu bahagia dengan kak Arsa. Lea sayang dia Bunda. Batin Azalea.

Azlan datang sendirian, memberikan seragam Persit untuk Azaleanya. Ingin rasanya dia menangis saat ini, melihat sang ayah berjalan sendiri tanpa sang bunda disampingnya.

Bunda, lihatlah ayah, ayah sangat setia dan mencintai bunda. Batin Azalea.

Aila, lihatlah Lea putri kita sudah menikah, ingatkah kamu dengan pernikahan kita dulu Aila?. Saya kangen kamu. Batin Azlan.

***

Mereka kini sudah ada di pelaminan, menyambut para tamu undangan yang datang.

Arsa juga melihat Farhan dan Galang datang bersama. Farhan dan Galang menyalami Arsa. Ada rasa cemburu yang masih nyempil di hati mereka berdua melihat Arsa dan Azalea bersanding di pelaminan.

Kalau bisa digambarkan dengan lagu, mungkin mereka akan menyanyikan lagu tenda biru, atau lagu dangdut ditinggal rabi.

"Rasanya masih nyesek lihat mereka bersanding" ucap Galang.

"Hmm... Sepertinya begitu" balas Farhan.

Janet datang bersama Reyka. Azalea pun kaget melihatnya. Reyja tersenyum dan memeluk Azalea.

"Udah official tapi diem. Jadi ini tentara yang lo maksud Net?" Tanya Azalea.

Janet dan Reyka hanya nyengir kuda. Lalu mereka turun. Alexandria datang bersama sang kekasih untuk mengucapkan selamat pada Azalea dan Arsa.

Rania datang bersama kedua anaknya dan Affandi yang menggendong anak bungsu Rania.

Pemandangan yang indah batin Azalea.

"Selamat Lea sayang. Duh seneng deh liat kamu bahagia seperti ini" Rania memeluk Azalea.

"Duh sudah official nih dengan pak inspektur vijay?" Goda Azalea.

"Affandi bu dokter. Haiy bro apa kabar? Selamat ya" Affandi bersalaman dengan Arsa.

"Baik bro. Makasih ya udah datang" jawab Arsa senang.

"Eh kenal? Haiy Halwa sayang, haiy kakak Zidan" sapa Azalea ramah.

"Haiy tante" ucap mereka bersama. "Tante, ini Papa baru aku, namanya Om Fandi, baik lho tante omnya" ucap Zidan riang.

"Tuh mbak. Udah sih, gass" goda Azalea.

"Hmm" lalu meninggalkan Azalea yang tengah tertawa bersama Arsa.

Pesta pernikahan sudah usai. Mereka tengah menginap di hotel hari ini. Rasanya capek sekali. Azalea yang masih mengenakan kebaya, duduk di sofa dekat Arsa.

"Mau dibantuin lepas atribut perang kamu?" Tanya Arsa, Azalea hanya terkekeh dan menganggguk.

Arsa melepaskan mahkota di puncak kepala Azalea, melepaskan bunga melati yang ada di kerudung Azalea.

Azalea melepas jarum pentul yang tersemat disana satu persatu.

"Nyortirin jarum ya neng?" Canda receh Arsa yang diikuti tawa oleh Azalea.

"Lea, saya--" belum selesai bicara, sudah Azalea potong.

"Aku, emang lagi menghadap ayah pakai saya?" Arsa menggigit bibir bawahnya.

"Aku.. duh aneh ya Lea. Aku boleh lihat rambut kamu yang tertutup hijab?" Pintanya, Azalea mengangguk.

Arsa membantu membuka kerudung Azalea. Terlepas juga, dan terlihat rambut ikal yang di Cepol berwarna hitam. Arsa mencium kening Azalea cukup lama.

"Kamu cantik Lea" Arsa membelai pipi Azalea dengan jari telunjuknya. Arsa tersenyum diikuti Azalea.

Duh deg-degan gini. Batin Azalea.

"Kakak mandi gih, nanti gantian sama aku" Arsa berdecak sebal.

"Perusak suasana ih kamu" Arsa beranjak mengambil baju tidurnya dan menuju kamar mandi.

Azalea membuka kopernya dan mengambil piyama tidur. Arsa keluar dengan wajah segar dan rambut basah.

Duh cakep banget sih kak. Ya Allah, hamba jadi tergoda ngelihatnya, berapa pack ya itu. Batin Azalea.

"Aku mandi ya kak" Arsa mengangguk. Dia duduk di sofa kembali.

Ting tung

Arsa membuka pintu, disana sudah berdiri Janet dan Alexa. Memberikan sebuah kotak berwarna hijau dan pita berwarna hijau juga.

"Buat Lea. Bye pak tentara" mereka pergi membuat Arsa bingung.

Arsa masuk masih memegang kotak itu. Azalea yang baru saja selesai mandi duduk di sofa.

"Apa itu kak?" Tanyanya curiga. Seperti tahu kotak itu, tapi dimana ya?. Batin Azalea.

"Dari teman kamu Janet dan Alexa" ucap Arsa memberikan kotak itu pada Azalea.

Azalea yang penasaran, akhirnya dibuka juga. Arsa yang duduk disampingnya ikutan melihat isinya. Sebuah lingerie kostum suster dengan bahan yang tipis sekali, lengkap atribut di kepalanya. Azalea menatap horor lingerie di depannya. Tawa Arsa pecah dan membahana di kamar hotel mereka.

Azalea membaca notes yang terselip di kotak itu.

Semoga bahagia. Selamat bermain dokter-dokteran berdua.

Janet, Alexa, Rania

Tawa Arsa masih pecah ketika melihat Azalea memasukkan lingerie tari kembaki ke kotak dan melemparnya asal karena malu dan kesal dengan ketiga sahabatnya itu.

"Berhenti ketawa" makin kesal karena Arsa masih tertawa.

"Maaf. Aduh sakit perut aku. Jangan dilempar Lea" Arsa memungutnya dan menaruh kembali di meja.

"Nyebelin" Arsa menahan tawanya.

"Lea, gak mau dicoba nih kostumya?" Azalea mencubiti lengan Arsa membuatnya tertawa terbahak-bahak.

"Oke. Ampun Lea. Duh capek ketawa terus" Azalea memberikan minum ke Arsa.

"Makasih sayang" Arsa meminumnya hingga tandas. "Lea, buat adiknya Rena yuk"

Lea menunduk malu. Arsa makin senang menggoda Azalea. Baginya Azalea itu seperti Istri rasa adik, maklum saja dia anak tunggal.

***

Senorita

Mereka pindah ke rumah dinas siang ini. Azlan sudah lama pindah ke rumah pribadinya sebelum Azalea menikah.

Hal yang pertama kali Azalea lihat adalah dapur. Dapur terlihat bersih dan masih baru semuanya.

"Masih baru semua kak?" Arsa hanya tertawa menanggapi. Entah sudah berapa kali dia tertawa setelah menikah dengan Azalea kemarin.

"Iya, satu minggu sebelum kita menikah. Ibu yang beli semua itu, pakai uangku lah" Azalea hanya mengangguk dan mengambil air minum kemasan di kulkas.

"Harus itu" Azalea nyengir. Arsa merebut botol milik Azalea dan ikut meminumnya.

Kok jadi deg-degan gini ya lihat kak Arsa minum satu botol. Batin Azalea.

"Tahu gak waktu beli peralatan tempur ini semua, ibu bilang gini" Arsa berdehem menirukan gaya sang ibu saat memarahinya.

"Kamu harus punya peralatan dapur lengkap Sa, gak boleh ada yang kurang. Ini itu jaman modern Sa, masa kamu nyuruh istrimu masak pakai batu" Azalea tertawa melihat Arsa sangat fasih menirukan gaya ibu mertuanya.

Arsa mendekat dan mencium bibir Azalea sekilas. Memeluk pinggang Azalea agar lebih dekat dan kembali menciumnya lebih dalam.

Tok tok tok

Arsa melepaskan ciumannya dengan Azalea. Dia mengeram tertahan.

Kodok. Ganggu aja orang lagi asyik sama istri. Batin Arsa.

"Siap selamat siang Danki" serda Tito memberi hormat pada Arsa.

"Hmm" sangat malas meladeninya. Dia masih marah karena ciumannya tadi dihentikan.

Azalea ikutan melihat di depan. Melihat wajah tak bersahabat dari Arsa membuatnya menahan tawa. Membelai lengan Arsa.

"Maaf mengganggu bu. Saya hanya menawarkan bantuan, siapa tahu Danki dan ibu butuh bantuan saya" alasan Serda Tito. Aslinya dia ingin melihat langsung wajah Azalea yang menjadi rebutan ketiga abang asuhnya.

"Angkat kedua kardus di mobil dan bawa ke dalam. Cukup taruh di depan kamar saya" jelas Arsa.

"Siap Danki" Tito keluar dan menuju mobil Arsa, melaksanakan perintah.

"Namanya siapa kak?" Tanya Azalea saat di dapur membuat minum ditemani Arsa.

"Titit eh Tito" kelakar Arsa. Azalea hanya menggelengkan kepalanya.

Absurd gini beneran suami tentara gue?. Batin Azalea

***

I love it when you call me señorita

I wish I could pretend I didn't need ya

But every touch is ooh la la la

It's true, la la la

Ooh, I should be running

Ooh, you keep me coming for you

Arsa memutar lagu ini di ruang tengah saat dia membantu Azaleanya bersih-bersih rumah. Arsa kebagian mengelap perabotan, sedangkan Azalea sudah selesai menyapu dan mengepel, giliran Arsa yang mengelap perabotan dan foto-fotonya.

Azalea ikut bernyanyi bersama Arsa. Azalea yang tengah asyik memasak dikagetkan dengan sebuah lengan melingkari perutnya. Dia sudah sangat hafal dengan aroma parfum si pelaku.

"Masak apa?" Tanyanya pada Azalea yang asyik memotong sayur.

"Sayur sop sama ayam goreng. Kakak udah selesai?" Arsa menganggguk di bahu Azalea.

"Senorita" bisiknya di telinga Azalea.

Ya Allah godaan pagi hari lagi nih. Batin Azalea.

"Aku panggil kamu Senorita aja" Azalea menggeleng. "Sayang udah pernah, honey sudah, sugar sudah, manis ya?"

"Kakak kira aku kucingnya Janet yang dipanggil manis?" Arsa tertawa.

"Makanya panggil Senorita" Azalea mengedikkan bahunya.

"Terserah kakak, semerdeka kakak aja. Empat hari panggilannya selalu beda-beda" Arsa kembali tertawa.

"Mandi gih, bentar lagi udah matang" Arsa mengangguk di bahu Azalea. "Nanti jemput Rena ya kak di rumah Ayah"

"Iya Senorita" bisiknya menggoda di telinga Azalea.

Cup

Mencium bibir Azalea lalu lari menuju kamar mandi. Azalea geleng-geleng kepala melihatnya.

Sukanya bikin baper gue aja. Batinnya.

***

Mereka sedang berada di mobil menuju rumah pribadi Azlan untuk menjemput Renata.

"Assalamualaikum, ayah" Azalea membuka pintu. Azlan yang sedang menggendong Renata menghampirinya.

"Mana Arsa?" Tanya Azlan yang tidak melihat sang menantu.

"Assalamualaikum yah" Arsa mencium tangan Azlan.

"Waalaikumsalam. Jadi ke makam bunda sekarang?" Tanya Azlan pada keduanya.

"Iya yah. Satu mobil aja sama saya" Azlan mengangguk dan memberikan Renata ke Azalea.

Azalea bersama Renata ada di belakang, Azlan di samping Arsa yang sedang menyetir mobilnya.

Permintaan Arsa setelah menikah adalah ingin mengunjungi makam bunda mertuanya di Bandung.

Azalea tengah menidurkan Renata di kasur mobil yang disiapkan Arsa.

"Jadi kenapa kalian gak bulan madu?" Tanya Azlan.

Uhuk..uhuk..

Azalea terbatuk mendengarnya. Arsa melihatnya ingin tertawa.

"Nanti yah, Lea mau ujian katanya" Arsa yang menjawab.

"Ya udah kalau gitu. Kalau mau bulan madu kabari Ayah, ntar ayah urus cuti kamu" Azalea memeluk ayahnya dari belakang.

"Makasih ayah. Lea sayang ayah" Azlan terkekeh dibuatnya.

Perjalanan yang menempuh waktu dua jam, kini mereka sudah sampai di makam Aila, Inayah dan Dita.

"Itu makam Nenek buyutku kak namanya Dita, ini makam Oma Inara, dan ini makam Bunda Aila" jelasnya dengan memasang wajah sendu.

Setiap kali Azalea kesini, dia selalu sendu. Bunda yang tidak pernah dia temui. Tidak pernah bisa merasakan kasih sayang seorang bunda, membuatnya rindu akan sang Bunda yang sudah lama tiada.

Bunda Lea rindu bunda. Batin Azalea.

Mereka bertiga berdoa disana. Azlan dan Azalea menaruh sekuntum bunga mawar di masing-masing pusara.

Bunda, saya Arsa. Saya janji akan menjaga Lea. Batin Arsa.

Arsa dan Lea kembali ke mobil, membiarkan Azlan menikmati waktu untuk sendirian.

"Assalamualaikum sayang. Kamu apa kabar? Udah kenal dengan suaminya Lea?. Namanya Arsa, dia anaknya Aizan. Masih ingat Aizan kan sayang?. Lettu Aizan Alfarezel yang kamu ceritakan itu. Kita besanan dengan mereka sayang" mata Azlan sudah berair.

"Aku kangen kamu Aila sayang. Aku balik dulu ya. Assalamualaikum" Azlan menghapus air matanya dan berdiri.

Azlan menghampiri Azalea dan Arsa di mobil. Azlan memandang lurus ke depan, pikirannya masih terbayang tentang Ailanya yang sudah meninggal.

"Yah" panggilan Lea menyadarkan Azlan dari lamunannya.

"Kalian kapan kasih ayah cucu?" Azalea memilih diam dan memandang ke luar Jendela. Azlan dan Arsa tersenyum melihat tingkah Azalea.

***

Gosip Rumah Dinas

Sudah satu bulan sejak mereka menikah. Renata sudah tinggal dengan mereka. Setiap pagi Azalea akan mengantarkan Renata ke tempat penitipan anak, dan dirinya akan berangkat kuliah. Sore hari Arsa atau Azlan yang akan menjemputnya.

Azalea kini tengah berada di dapur untuk membuat sarapan. Renata sedang tidur berdua dengan Arsa.

Sebuah lengan melingkari perutnya. Azalea sudah sangat hafal kebiasaan Arsa. Arsa sangat suka mencium harum tubuh Azalea yang segar.

"Masak apa?" Tanya Arsa yang masih setia menaruh dagunya di bahu Azalea.

"Udang tepung kesukaan kakak" Arsa mengecup pipi kanan Azalea penuh sayang.

"Aku beruntung ya punya istri seperti kamu" ucap Arsa tanpa ragu dan membuat Azaleanya merona.

"Azalea Zahira Alfarizqi, lahir di Surabaya 5 Agustus 26 tahun silam. Warna favorit biru, suka dengerin musik saat joging ataupun beraktivitas lainnya. Makanan favorit nasi goreng keju dan makanan yang mengandung coklat dan keju. Cita-cita menjadi dokter spesialis penyakit dalam. Buku favorit diary bunda Aila Nuha Zahira dan jurnal kedokteran"

Azalea membalikkan tubuhnya dan menatap Arsa dalam. Apa yang Arsa ucapkan adalah sebuah data diri tentangnya yang jarang diketahui oleh siapapun kecuali sang ayah.

"Kakak--"

"Maaf aku baru bisa menghafalkannya. Aku cari informasi tentang kamu dari ayah. Dan kamu benar Sayang, menghafal data diri dalam waktu singkat itu sangat sulit, dan aku sangat berterimakasih dan bangga karena kamu sudah bisa menghafal tentang aku semuanya. Terimakasih istriku"

Azalea memeluk Arsa erat. Tidak tahu harus menjawab apa, apapun yang Arsa lakukan untuknya sudah membuatnya melayang ke angkasa.

"Belajar yang giat, dua bulan lagi kamu akan lulus dan menjadi dokter spesialis" Azalea mengangguk di depan dada bidang Arsa.

"Kalau kamu bisa lulus dan nilainya bagus, aku janji akan ajak kamu kr Jambi dan Bali" Azalea mengangguk.

Arsa mengangkat tubuh Azalea agar setara dengan tingginya, azalea menangkup pipi Arsa dan mencium bibir Arsa sekilas.

"Wah sudah mulai berani ya Senorita ku, hm?" Azalea terkekeh.

Arsa mendudukkan Azalea di meja makan, mencium kembali bibir Azalea dengan lembut.

Oeeek.. oeeekk..

Mereka berdua melepaskan ciumannya dan tertawa bersama. Menyudahi aksi bermesraannya pagi ini.

Arsa menurunkan Azalea dari meja makan. Dia bergegas mandi karena akan melaksanakan apel pagi satu jam lagi. Azalea bergegas ke kamar dan memandikan Renata.

Semuanya sudah ada di tempat makan. Arsa sudah memulai sarapannya, Azalea menyuapi Renata dengan nasi tim yang dia buat khusus untuk Renata.

"Enak nih, besok buat lagi ya" Azalea terkekeh dan meraih tisu untuk mengelap sudut bibir Arsa yang belepotan karena saus.

"Belepotan kayak Rena" Arsa tertawa dan mengambil tangan Azalea dan dikecupnya.

"Terimakasih Sayang"

Jantung Azalea sudah berpacu sedari tadi saat Arsa mengecup tangannya. Rasa yang memang baru pernah dia rasakan saat mereka menikah.

"Kak, kok Rena merah-merah ya?" Arsa yang sudah selesai makan, mengamati wajah Renata yang muncul ruam merah.

"Kamu kasih dia udang?" Azalea mengangguk. "Mungkin dia alergi udang. Kamu bawa ke dokter gih. Nanti aku jemput saat makan siang ya"

Azalea mengangguk dan menyiapkan tas yang berisi kebutuhan Renata. Arsa sudah berangkat 5 menit yang lalu.

Azalea keluar dari rumah dan menguncinya, dia menaruh Renata di car seat. Menutup pintu mobil perlahan.

"Mau berangkat ya mbak Lea?" Sapa Aira. Azalea mengangguk.

"Itu anak siapa? Kok tinggal disini? Bukannya baru aja nikah ya?" Azalea yang memang dengar, tapi dia sengaja menulikan telinganya.

"Itu anak angkat mbak Arsa" Aira yang menjawab. Karena dia sudah tahu yang sebenarnya dari Farhan.

"Pasti bohong itu, itu pasti anaknya diluar nikah, terus menikah dengan Kapten Arsa"

Astaghfirullah ya Allah. Lindungi keluarga hamba dari orang-orang yang selalu mempunyai rasa iri dan dengki. Doa Azalea dalam hati.

***

Azalea tiba di rumah sakit tempat dia bekerja. Mendaftarkan Renata untuk diperiksa ke dokter anak. Semua pihak rumah sakit sudah mengenal baik Azalea beserta kebaikan hatinya yang dengan suka rela mengadopsi Renata. Terkadang mereka juga ikut mengasuh Renata saat Azalea sibuk, dan belum ada yang menjemput Renata.

"Pagi sus" sapa Azalea pada suster kepala yang pernah merawat Renata.

"Eh dokter, pagi. Kenapa Rena?" Melihat Renata yang mempunyai ruam-ruam merah di wajahnya.

"Alergi udang sus. Dokter anaknya siapa yang bertugas?" Tanyanya sopan.

"Oh dokter muda, dokter militer yang menggantikan dokter Fajar bertugas tiga hari kedepannya. Namanya dokter Rangga" Azalea mengangguk.

"Cintanya mana sus?" Suster itu tertawa. Menunjuk kearah dokter muda yang memakai seragam doreng menggunakan sneli dan stetoskop menggantung di lehernya.

Subhanallah gantengnya. Astaghfirullah Lea, jaga mata lo, lo udah punya suami. Ingatnya dalam hati.

"Pagi dokter" sapa suster kepala.

"Pagi juga sus" dokter itu tersenyum menampilkan lesung pipinya, senyumnya yang menawan bak artis Korea, membuat para suster yang berjaga berteriak histeris.

Azalea melihat sekeliling dan menggelengkan kepalanya. Azalea melihat dokter itu mendekat dan membelai jemari mungil Renata yang sedang dalam gendongannya.

"Haiy adik kecil, kamu lagi apa di rumah sakit pagi ini? Bahkan belum buka tempat praktek saya" sapanya dengan senyuman.

"Maaf mengganggu dokter, saya mau periksa Rena, karena dia alergi udang" jelas Azalea.

Rangga memandang Azalea yang juga menggunakan sneli, memandangnya dari atas sampai bawah dan melihat Renata.

Gak mirip, siapanya ya?. Tanya Rangga dalam hati.

"Saya Lea dokter, saya mau periksakan Rena sekarang bisa?" Tanyanya sopan. Rangga mengangguk.

"Saya Rangga, mari masuk ke ruangan saya" Azalea masuk bersama suster kepala.

Rangga memeriksa Rena yang tenang tanpa menangis. Rangga tersenyum saat Renata ingin menggapai termometer yang di pegangnya.

"Saya akan resepkan obat anti alergi sekalian dengan salepnya ya dokter Lea, nanti kalau tiga hari belum hilang

juga, kembali bawa kemari ya, saya periksa lagi" Azalea menganggguk mengerti.

"Terimakasih dokter Rangga. Saya permisi dulu. Suster terimakasih ya" Suster kepala itu mengangguk.

"Sus, saya kok penasaran ya dengan Lea?"

***

Azalea sedang mengikuti giat persit wajib. Dia berkumpul dengan para istri prajurit lainnya. Azalea memang baru di dunia Persit, tapi dia tidak pernah membedakan pangkat siapapun, dia juga sopan dengan semuanya. Sehingga banyak yang senang bergaul dengan Azalea.

"Dek Arsa, itu anak diluar nikah ya?" Azalea mengurut dada pelan sambil membaca istighfar dalam hati.

Dia sudah menceritakan perihal ini pada Arsa dan menangis di pelukannya semalaman. Arsa tahu bagaimana orang-orang melihat Azalea dengan sebelah mata saat bersama Renata.

"Ijin mbak Adi. Itu fitnah" Azalea sudah berdiri mendekati Keke istri mayor Adi.

"Renata itu anak angkat saya.. saya sebenarnya tidak suka mengungkit hal ini. Kedua orangtuanya sudah meninggal mbak, mungkin mbak Adi masih belum pindah kemari saat itu. Semua ibu-ibu disini sudah tahu kok tentang Rena dan mendiang orangtuanya" aku Azalea.

Sinta maju diantara keduanya. Diikuti dengan sebagian istri prajurit yang mengenal Azalea dan Inayah.

"Dek Adi, mohon dijaga bahasanya. Kami semua sudah mengenal betul siapa dek Arsa sebelum dia menikah dan dek Inayah sebelum dia meninggal. Jadi gosip yang dek Adi tujukan itu tidak benar, jaga sikap dan nama baik suami kamu" peringat Sinta pada Keke dengan tegas.

Nah kan. Orang sabar disayang Allah. Terimakasih ya Allah.

***

Aku atau Dia

Azalea tengah berjalan ke warung di daerah Rumdin. Melewati tentara yang sedang korve.

Azalea melihat ada Rangga disana sedang menikmati sarapan bersama Reyka dan para tentara jomblo lainnya.

"Budhe, beli telurnya satu kilo, sama minyak goreng ya budhe" perempuan yang dipanggil budhe itu mengangguk.

"Ini neng, semuanya 50 ribu" Azalea mengeluarkan uang lima puluhan dan memebayarnya.

"Beli apaan?" Tanya Reyka yang sudah di sampingnya. Azalea tersenyum.

"Beli telur bang, mampir ke rumah gak? Somse banget gak pernah mampiri adiknya?" Sindir Azalea, Reyka hanya tertawa.

"Iya deh. Besok ya, libur kan besok?" Azalea mengangguk.

"Kenal dokter Lea?" Tanya Rangga. Reyka mengangguk.

"Siap. Adek saya bang. Sana balik, ntar Rena nangis"

Rangga teringat akan cerita dari suster kepala tentang kebaikan hati Azalea yang rela merawat Renata seorang diri.

"Rena lagi di rumah ibu. Udah ah aku pulang bang, ada ayah dirumah. Assalamualaikum. Mari dokter"

"Waalaikumsalam" jawab mereka serempak.

Ah manisnya gadis itu. Senyumnya bikin meleleh. Batin Rangga

***

Rangga terlihat masih riwa-riwi di rumah sakit tempat Azalea bekerja. Para suster dan dokter perempuan telah menjadi fans dadakan dari Rangga.

Rangga sedang terlihat makan di kantin bersama dengan kedua dokter anak. Dikantin juga ada Azalea, Janet, Alexa dan Rania.

"Gila.. ketampanan yang haqiqi sih. Mama gue pasti seneng kalau gue pulang bawa dia sebagai calon mantu. Celetuk Janet.

"Anjir.. kenapa dia senyum gitu aja bikin rahim gue anget sih?. Hot banget dia" celetuk Alexa yang mendapat toyoran di kepala dari ketiga sahabatnya.

"Anjir lo pada. Sakit nih kepala gue" mereka bertiga tertawa.

"Tapi beneran ganteng kan Le, mbak?" Tanya Janet.

Rania dan Azalea saling pandang, lalu menganggguk setuju tanpa berkomentar lagi.

"Kek Oppa lo" jawab Azalea menunjuk Janet.

"Bener, kayak oppa korea yang biasa gue lihat di drama. Ya Allah, seganteng ini jomblo beneran gak ya?" Azalea menoyor lengan Janet.

"Inget abang gue woiy. Jelalatan aja nih mata" Janet hanya nyengir tak berdosa.

"Gue mau dong ngusap keringet dia, pasti dia sexy deh kalau lagi olahraga terus Shirtless" Alexa menggigit sedotannya.

"Tapi dianya gak mau sama lo tuh Lex" Rania membuyarkan halunya Alexa.

"Ih mbak tuh gitu, gue lagi asyik ngehalu nih" Janet mengangguk setuju.

Azalea tidak tertarik, baginya Arsa tetap ganteng. Dia masih fokus dengan makanannya tanpa memperdulikan halunya Janet dan Alexa.

"Sadar diri, noh lihat yang lo haluin, dia gak natap elo berdua, tapi natap Lea" jujur Rania membuat keduanya mengikuti arah pandang Rania.

"Kecewa gue"ucap Alexa sedih.

"Gue juga. Le, kok lo makan mulu sih, noh dilihatin si ganteng" Azalea memutar bola matanya malas.

"Gak tertarik, masih gantengan kak Arsa" Rania mengangguk setuju.

"Betul. Arsa lebih dari dia" Azalea dan Rania berhigh five.

Rangga kembali memandang Azalea yang tidak melihat kearahnya sama sekali. Rangga kembali penasaran dengan sosok Azalea.

Jadi penasaran sama Lea. Batin Rangga.

***

Azalea kini tengah berdiri frustasi, dia sudah lelah kalau harus disuruh dorong motor matic milik Arsa. Azalea menelpon nomor Arsa.

"*Assalamualaikum*"

"Waalaikumsalam. Kak, motornya mogok, bisa jemput aku gak?" Tanya Azalea khawatir, hari dia dan Arsa sama-sama libur.

"*Kamu dimana sayang? Aku kesana sekarang*"

Azalea terlihat antusias. "Di lapangan tembak kak. Makasih my husband. Muach" terdengar kekehan dari Arsa di sebrang sana.

Jarak rumdin Arsa dan lapangan tembak hanya 7 menit jika berjalan kaki. Azalea mengusap keringatnya yang bercucuran bak hujan gerimis.

Puk

Azalea berbalik badan dan memelintir tangan yang sudah menepuknya dan menendang tulang kering si pelaku.

"Auw ssh.. sakit dokter" lelaki yang memakai pakaian olahraga itu terduduk di jalan samping trotoar dan memegang kakinya.

"Allahu Akbar dokter, saya--"

"Lea" Azalea menoleh ke belakang yang ternyata Arsa memanggilnya, Azalea memeluk Arsa dan menggigit bibir bawahnya.

"Kamu apakan dia?" Arsa melihat Rangga memegang kakinya dan kesakitan.

Azalea seperti ingin menangis saat Arsa berbicara seperti itu dan melototi Azalea. Arsa segera memeluknya dan menepuk kepala Azalea pelan.

"Bukan salah dokter Lea, tadi saya juga mengagetkan dia, niat saya ingin membantu tadi" Rangga mencoba berdiri.

Sakit juga tendangan cewek ini. Batin Rangga.

"Maaf dokter Rangga" Arsa memandang Azalea dan memandang Rangga.

"Kalian kenal?" Tanyanya dengan nada datar. Azalea nyengir tak berdosa membuatnya gemas.

"Siap. Kami satu rumah sakit. Kebetulan saya menggantikan Letkol Fajar karena cuti untuk naik haji" Arsa mengangguk.

Aku kira Lea sengaja kenalan dengan cowok lain, ternyata dokter juga. Batin Arsa lega.

Azalea mengeratkan genggamannya di kaus Arsa, Azalea juga masih sembunyi di belakang Arsa.

"Kak.." panggilnya manja pada Arsa. Arsa menoleh dan melihat Azalea.

"Pulang yuk, capek kak" rengeknya manja. Arsa tersenyum dan mengangguk.

"Kami pulang dulu Lettu Rangga" Rangga memberi hormat pada Arsa.

"Siap Danki"

Arsa mencoba menstater motor maticnya dan bisa, Azalea terpekik girang, lalu naik di belakang dan meneluk pinggang Arsa membuatnya tertawa.

Gadis manja juga. Batin Rangga

***

Arsa dan Azalea sudah masuk ke rumdin. Berhubung Renata masih di rumah mertuanya. Azalea senang mempunyai waktu bersama Arsa berdua seharian.

Arsa menggendong Azalea di depan dan memutar tubuh mereka, Azalea tertawa dan mengeratkan pelukannya di leher Arsa.

Arsa tertawa dan mencium bibir Azalea yang menjadi candunya. Bahkan kini Arsa mendudukkan Azalea di meja makan.

"Sayang, aku gak suka cara dia lihat kamu" ucap Arsa terang-terangan.

"Siapa sih?" Tanya Azalea bingung.

"Lettu Rangga, Senoritaku sayang" ucap Arsa gemas dan mencubit pipi Azalea membuatnya tertawa.

Azalea menyugar rambut Arsa yang sedikit berantakan terkena angin tadi. Azalea mencium kening Arsa.

"Menurut kamu, gantengan aku atau dia?" Azalea nampak berfikir membuat Arsa berdecak sebal.

Azalea tertawa melihat Arsa yang sedang cemburu itu. Azalea mendekatkan bibirnya ke telinga Arsa dan meniupnya. Menggoda Arsa adalah hal yang menyenangkan baginya.

"Yang, jangan mulai deh" Azalea terkikik geli melihat Arsa mengeram kecil karena tiupannya di telinga.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku Azalea Zahira Alfarizqi istri tersayangku" Arsa mencium bibir Azalea dengan lembut.

Azalea merona dibuatnya, dia menyembunyikan wajah merahnya di ceruk leher Arsa, mengendus bahu sabun yang dia sukai.

"Gantengan mana aku atau dia?" Tanya Arsa lagi.

Azalea memainkan jari telunjuknya di rambut Arsa, menggulung rambut Arsa.

"Gantengan dokter Rangga--" Azalea sengaja menggantungkan kalimatnya, memandang wajah Arsa yang terlihat tidak suka dengan jawaban sang istri.

"Tapi kak Arsa lebih ganteng dan lebih hot" Azalea menggigit bibir bawahnya untuk menunggu reaksi Arsa atas perkataannya itu.

"Hot ya?" Azalea menggigit bibir bawahnya dan menganggguk berkali-kali.

"Kita buktikan hot itu bagaimana" Arsa menggendong Azalea ala bridal style dan masuk ke kamar mereka. Merebahkan Azalea dengan pelan. Membelai wajah cantik di depannya itu dengan ibu jarinya.

"I love you kak Arsanya Lea"

"I love you too Leanya Arsa"

***

Milik Arsa Seorang

Azalea kini sedang berdinas malam bersama Rania dan Rangga. Azalea duduk membaca jurnal kedokteran, karena lusa dia akan ujian kelulusan.

Rania datang membawa kopi susu kesukaannya dan Azalea. Rania duduk di hadapannya dan meletakkan segelas kopi instan di meja.

"Minum dulu, serius amat sih lo" Azalea tersenyum dan meminumnya perlahan.

"Iya mbak, harus lulus dengan nilai tinggi. Bisa kalah gue" jawab Azalea menggebu.

"Sama siapa lo taruhannya?" Tanya Rania ingin tahu. Azalea nyengir.

"Kak Arsa sama bang Reyka. Kak Arsa bakalan janjiin gue ke Jambi dan Bali mbak, sedangkan bang Reyka janjiin gue beli tas prada ori, bayangin lho mbak. Jarang kan gue dapat tas dari abang sepupu gue itu" Rania mengangguk-angguk setuju.

"Asyik juga ya lo. Eh btw nih, hubungan si Rey sama Janet gimana?" Azalea meminum sedikit kopinya.

"Kayaknya mereka mau lamaran deh mbak, sebelum bang Rey pergi tugas ke luar kota. Oh ya mbak, gimama kabar lo sama inspektur vijay itu?" Rania tergelak dengan pertanyaan Azalea.

"Membanggakan. Gue gak tahu bahwa akhirnya Fandi bisa diterima baik dengan anak-anak gue dan keluarga gue.

Dan keluarga Fandi sangat antusias banget sama gue dan anak-anak gue. Nyokapnya tuh akrab banget sama anak-anak gue Le"

"Kapan nikah mbak?" Tanya Azalea antusias.

"Udah pengajuan, jadi tunggu aja" Azalea terpekik girang.

Rangga memperhatikan Azalea dan Rania yabg sedang berbincang-bincang. Wajah Azalea terlihat berbinar-binar. Rangga jadi ikut memamerkan senyumnya yang nenawan, membuat sekelilingnya berteriak histeris.

Azalea memperhatikan sekitarnya yang tiba-tiba rame adalah sang oppa korea a.k.a si ganteng dokter militer yang membuat wanita berteriak histeris. Azalea dan Rania menggelengkan kepalanya.

***

Azalea sedang duduk di meja resepsionis. Dia sedang bertukar chat dengan Arsa yang sedang dinas ke Bandung. Arsa juga bilang kalau dia mampir ke makam Aila dan membuat Azalea iri.

Rangga duduk diam di depan Azalea yang masih asyik dengan chat dari Arsa. Tanpa memperdulikan Rangga yang sedari tadi berdehem.

Ini cewek gak pernah lihat gue sama sekali. Batin Rangga.

Ayah⛄ calling...

"Assalamualaikum yah" terdengar kekehan diseberang sana. "Ih ayah nih, ada apa?"

"Ayah kangen sama anak ayah yang manja ini" Azlan tertawa. Dia sudah nenebak pasti Azaleanya cemberut.

"Hmm.. Lea juga. Ayah dimana?"

"Di depan UGD. Keluar gih, kamu nginap rumah ayah sampai Arsa pulang"

"Oke ayah sayang. Assalamualaikum" Azalea mematikan telepon dan kaget melihat Rangga duduk di depannya.

"Eh maaf dokter, saya pulang duluan" Rangga mengangguk dan mengikuti Azalea dari belakang.

Azalea menghampiri Azlan yang sudah berdiri di depan UGD dengan memakai PDL kebanggaannya. Azalea memeluk Azlan erat, membuat pria itu terkekeh.

Oh jadi Lea anaknya komandan. Batin Rangga.

Rangga menghampiri Azalea dan Azlan. Rangga memberi hormat pada Azlan saat berada tepat di depannya.

"Ijin bertanya Ndan" Azlan mengangguk. "Dokter Lea anak komandan?"

"Ya. Ayo dek" Azalea mengangguk dan mengggandeng lengan Azlan.

***

Minggu Sore sebuah ambulance masuk. Seorang suster mendorong brankar, disana tergeletak seorang anak laki-laki yang sangat dikenal betul oleh Azalea. Azalea menghampirinya dan membantu mendorong brankar menuju UGD untuk segera ditangani olehnya dan Rangga.

"Zidan, Zidan dengar tante, Zidan" anak kecil itu membuka mata sayup-sayup dan mendengar suara Azalea.

Mengerang lemah, anak itu menggumamkan kata yang tidak di dengar Azalea.

"Zidan sayang, dengar tante kan?" Tanyanya memastikan.

"Ma..Ma..te" Azalea mengangguk.

"Suster, panggil dokter Rania segera, katakan anaknya di UGD" suster itu mengangguk dan segera berlari kekuar UGD.

Azalea dibantu Rangga dan beberapa suster membersihkan darah di sekujur tubuh Zidan. Memasang gips di leher, memasang infus.

"Kita butuh transfusi darah segera dokter" kata Azalea oada Rangga. Rangga mengangguk.

"Zidan" Rania berteriak histeris. "Lea, anak gue"

"Mbak, kita butuh transfusi darah segera untuk Zidan" Rania mengangguk.

"Ayo sus, ambil darah saya saja" suster mengajak Rania untuk ke ruangan khusus.

Suster kembali bersama kantong darah dan memasangkannya pada tangan Zidan. Rania masuk dan mencium putra sulungnya itu.

"Mbak, Zidan lagi tidur, dia nggak papa" Rania mengangguk. Azalea memeluknya dan mengajaknya keluar diikuti Rangga.

"Zidan mengalami retak di tulang keringnya. Kepalanya juga terbentur, nanti kalau dia sadar, kita bisa tahu dia mengalami gegar otak atau tidak" jelas Azalea.

Rania menangis di pelukan Azalea. Azalea menepuk punggung Rania pelan, menyalurkan rasa nyaman padanya.

"Rania, Zidan--" suara berat yang sudah Rania lupakan. Rania membalikkan badannya menatap garang pada Raditya di depannya.

"Maaf"

Plakk

Satu tamparan mendarat di pipi kiri Raditya. Tamparan yang sangat keras, sampai pipi Raditya memerah. Dyra maju dan memegangi pipi Raditya. Dyra maju dan akan menampar Pipi Rania tapi ditahan oleh Rania.

"Lo juga sama" Rania mendorong Dyra ke belakang membentur dada Raditya.

"Lo kenapa harus ambil anak gue kalau ujung-ujungnya seperti ini. Lo emang bapak yang gak becus jagain anak. Mulai detik ini, lo gak usah temuin mereka berdua" Rania menunjuk Raditya dan Dyra.

Affandi maju dan memeluk Rania. Affandi yang masih menggunakan seragam polisi itu memandang tajam pada Raditya.

"Bawa mbak Rania ke kantin, dia butuh ketenangan. Saya yang akan mengurus Zidan pindah ke ruang rawat inap" Affandi menganggukz lalu mengajak Rania.

"Dokter" Raditya menghalangi jalan Azalea.

"Maaf pak. Saya mau mengurus semuanya dulu. Permisi, kalau ada yang mau ditanyakan, bisa pada dokter Rangga" Azalea pergi menuju ruang administrasi.

Tring

KASA💂: Kangen kamu Senorita 😘

Ah Azalea meleleh dibuatnya. Azalea sudah selesai mengurus semuanya. Dia kembali dan memindahkan Zidan ke bangsal anak.

"Lea, makasih. Kamu pulang aja Lea, biar gue urus sisanya" kata Rania.

"Makasih ya mbak. Gue balik dulu. Mbak yang sabar" Rania mengangguk.

Azalea membereskan semua barang-barangnya. Memasukkan sneli miliknya dalam tas. Azalea keluar dari UGD menuju parkiran bersama Rangga. Mereka tidak sengaja bertemu dan jalan bersama.

Arsa melihat Azalea jalan beriringan dengan Rangga membuatnya cemburu. Arsa melambaikan tangannya pada Azalea.

"Enak aja deketin istri orang. Semuanya milik Arsa seorang" gumam Arsa.

Azalea berlari kearah Arsa dan menubruk dada bidangnya. Memeluknya erat, menghirup aroma yang dia rindukan selama ini.

"Kangen kakak" Azalea makin mengeratkan pelukannya pada Arsa membuatnya terkekeh.

"Aku juga" mencium kening Azalea dan memeluknya erat.

Rangga memberikan hormat pada Arsa. Arsa mengangguk.

"Ayo pulang sayang. Aku kangen istri manjaku ini" Arsa mencubit gemas hidung Azalea.

"Kakak tuh ya. Ayo pulang deh. Dokter kami duluan ya" Rangga mengangguk kaku.

Krakkk

Bunyi hati Rangga yang patah. Hanya Rangga yang bisa mendengarnya.

"Nasib nasib.. belum perang udah gagal. Belum nyatain cinta udah sakit duluan karena mencintai istri orang"

Poor Rangga

***

Kode untuk Arsa

Azalea kini tengah mengahdapi ujian yang akan menentukan kelulusannya. Dia sudah belajar mati-matian demi cita-cita yang dia harapkan sejak kecil.

Azalea menghela nafas sejenak. Menikmati jus mangga bersama Janet yang juga baru saja selesai ujian.

"Lo pulang di jemput siapa?" Tanya Janet pada Azalea yang asyik minum jus mangga keduanya.

"Sendiri. Kak Arsa lagi keluar kota sama Ayah" Janet mengangguk.

"Lo bareng gue aja, gue dijemput Reyka" Azalea mengangguk.

Janet dan Reyka baru saja tunangan. Reyka sekarang lagi senang banget jemput Janet, dan itu membawa dampak positif bagi Azalea karena akan selalu mendapat tebengan ke rumah sakit gratis tanpa dipungut biaya apapun.

Mereka berjalan keluar kantin, menunggu Reyka di dekat gerbang bersama yang lainnya. Azalea mengamati penjual makanan di depan gerbang yang ramai didatangi para mahasiswa.

"Gue mau kesana dulu ya Net" Azalea menunjuk penjual rujak buah yang seorang kakek-kakek.

"Ikutan ya, gue mau beli siomay" Azalea mengangguk dan menggandeng lengan Janet yang sudah menjadi kebiasaannya sejak dulu.

Azalea memesan rujak buah, dia sudah membayangkan akan memakannya di mobil Reyka nanti.

Segar deh kayaknya. Batin Azalea.

Azalea menghampiri Janet yang masih antri. Azalea mendengus sebal, dia sangat malas kalau penjualnya lelet dan masih muda.

Azalea mengamati gerak-gerik sang penjual yang terlihat tidak memandang pembelinya. Seperti sedang mengamati seseorang.

"Bang, beli siomaynya dua bungkus ya, bumbunya dipisah aja" Penjual itu habya mengangguk.

"Nambah gue juga Net, jadinya 3 ya bang" sang penjual mengangguk lalu mulai meracik siomay kedalam 3 tempat.

"Lagi ngawasin orang ya bang?" Azalea berbicara pelan dan hanya mampu di dengar penjualnya, karena Janet menerima telepon dari Reyka yang masih terjebak macet karena ada kecelakaan yang dikarenakan sopirnya melamun karena diputusin pacarnya.

Penjual itu tak berbicara dan menoleh kearah Azalea, dia jadi curiga dengan Azalea yang mengetahui rencananya.

"Berarti benar. Mahasiswa sini ya? Tenang saya gak akan bilang-bilang. Saya juga cinta tanah air kok" balas Azalea pelan.

"Siomaynya sudah selesai mbak. Semuanya 30 ribu" Azalea mengeluarkan uang dari sakunya dan memberikan uang 50 ribu ke penjual itu.

"Salam ke Ipda Affandi bang kalau kenal. Bilang aja dari dokter UGD biasanya dia apel" ucap Azalea setelah mendapat kembalian.

Kenal bang Fandi ternyata. Kok cewek itu bisa tahu ya. Batin penjual.

Reyka datang dengan wajah sumringah karena bisa bertemu sang pujaan hati plus sang adik sepupu yang jarang sekali dia temuin.

Azalea membuka rujak buah yang dia beli tadi.

"Segar ya Allah. Kalian mau gak Net, bang? Gue suapin" Janet dan Reyka mengangguk setuju.

Azalea sengaja meminta buah mangga muda yang banyak pengganti buah pepaya yang dia tak suka. Azalea menyuapi buah mangga itu ke kedua orang di depannya berhantian.

"Asem dek" Reyka menepikan mobilnya dan segera meraih minum di botol yang dia bawa.

"Iya bener. Gila lo Le, asem gini lo kasih gue" Azalea hanya tertawa.

"Lha gue mintanya mangga muda" Azalea memakan rujaknya kembali. Mengabaikan Janet yang menggerutu.

***

Azalea dan Janet kini sedang dah berdiri di depan Mading, mengamati nilai ujian mereka. Nilai Azalea diurutan teratas dan Janet diurutan ke 9.

"Asyik liburan. Yes yes, Prada yes" Azalea bersorak.

Janet yang mengetahui cerita dari Azalea pun ikutan senang.

"Gue udah fotoin nilai lo ke Reyka. Dia otw jemput kita dan segera mengajak lo belanja tas merek" Azalea memeluk Janet erat.

Azalea Zahira💊: nilainya sempurna 😆
KASA💂: Aku beli tiketnya sekarang.

Azalea senang sekali. Dia memasukkan kembali hapenya di saku. Reyka sudah datang dan segera memeluk Azalea dan mengucapkan selamat.

"Ayo kita beli tas itu" Azalea bersorak senang saat Reyka mengajaknya, dia segera masuk mendahului mereka berdua.

"Ayo yang, kita beli tas juga buat kamu sebagai hantaran" Janet memeluk lengan Reyka.

Mereka menuju salah satu mall yang pernah dikunjungi Azalea dan Reyka saat mencari kado untuk Janet dulu.

Reyka membebaskan Azalea dan Janet memilihnya sendiri, dia duduk di kursi dan memandang keduanya.

Setelah puas memilih, Reyka membayar dan mengajak mereka pulang karena Arsa sudah menyuruhnya membawa pulang Azalea setelah mengantarkan Janet lebih dulu.

Di depan rumdin, Arsa sudah berdiri menunggu Azalea pulang, dia menyiram tanaman bunga anggrek yang ditanam Azalea.

"Lho Danki kok nyiram tanaman? Bu Danki kemana?" Tanya Wita.

Arsa yang malas menghadapi manusia nyinyir seperti Wita dan Keke, memilih tersenyum tipis saat dia mengetahui mobil Reyka sudah dekat.

"Assalamualaikum" Azalea mencium tangan Arsa dan memeluknya. Mengabaikan tatapan iri dari Keke dan Wita.

"Heiy, nih ketinggalan barangnya" Reyka memberikan paper bag warna putih bertuliskan merk tas ternama.

"Ah iya, makasih ya bang, mau mampir gak?" Tanya Azalea, Reyka menggeleng.

"Balik dulu. Bang ijin mendahului ya" Reyka memberikan hormat pada Arsa, lalu masuk ke mobil.

"Habis belanja ya dek Arsa? Bermerk itu tasnya" sindir Keke.

"Ijin bu Keke. Kado dari abang saya. Ijin mendahului ibu" Azalea menarik lengan Arsa Untuk masuk ke rumah.

Arsa menunjukkan tiket pesawat yang dia pesan untuk minggu depan beserta surat cuti Arsa. Azalea lompat ke pelukan Arsa dan memeluknya erat. Arsa berkali-kali mendaratkan ciuman sayang di kening dan puncak kepala Azalea.

***

Azalea dan Arsa baru saja tiba di Bali, disini mereka akan menginap selama tiga hari kedepan disana.

Azalea tengah memasukkan kopernya di lemari. Arsa yang baru saja membuka jendela, memeluk Azalea dari belakang.

"Lea, jalan-jalan yuk" Azalea mengangguk.

"Sekarang kak?" Arsa mengangguk di bahu Azalea.

Memutar tubuh Azalea agar menghadap dirinya dan mencium bibirnya dengan lembut. Menganggkat tubuh Azalea dan membaringkannya di kasur.

Arsa mengusap bibir Azalea yang basah dan bengkak akibat ciumannya itu dengan ibu jarinya.

"Kalau gak jadi jalan-jalan gimana?" Tanyanya dengan suara serak. Azalea tertawa.

"Kenapa?" Tanyanya polos.

"Karena aku mau kamu sayang"

***

Selama di Bali, mereka hanya menjadi penghuni kamar hotel. Keluar sebentar untuk mencari makan dan oleh-oleh.

Sekarang mereka baru saja mendarat di Jambi. Hasan menjemput mereka berdua di bandara.

Mereka memang sengaja datang ke Jambi atas permintaan Hasan. Disamping itu Hasan ingin menunjukkan tentang perkenalan Aila dan Aizan.

Apapun itunyang berhubungan dengan mendiang sang bunda, Azalea akan sangat antusias.

Hanifah menceritakan tentang Aila saat mereka bawa ke Jambi dan bagaimana bertemu dengan Aizan.

"Kamu gemukan ya Le, makan mulu pasti ya?" Azalea mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan dari Hanifah.

Azalea dan Arsa mengakui saat di Bali mereka hanya makan dan tidur. Seperti pasangan honeymoon pada umumnya.

"Mau makan apa?" Tanya Hanifah pada Azalea yang kini berbaring di pahanya, seperti kebiasaan Aila.

"Mau makan gulai tepek ikan ya Nek" pintanya, dia sudah membayangkan bagaimana lezatnya tepek ikan.

Hanifah menganggguk dan Azalea ikut membantunya di dapur.

Sayangnya selama mereka berdua di Jambi, mereka tidak menjadi penghuni kamar seperti di Bali kemarin. Hasan dan Hanifah mengajak mereka berdua jalan-jalan di kota Jambi.

***

Sudah satu bulan mereka kembali ke Jakarta. Kembali menjalani aktivitas mereka masing-masing.

Azalea dan Janet sebentar lagi akan menjadi sarjana. Mereka berempat sedang berkumpul untuk makan siang dikantin bersama.

"Le, gue perhatiin nih ya, kok lo lagi seneng banget sih sama jus mangga dan rujak buah" kedua temannya menganggguk setuju atas pernyataan Janet.

"Gak tahu, seger aja nih makan beginian" jawab Azalea cuek.

Mereka bertiga saling pandang dan menganggguk atas pemikiran mereka bertiga. Tak ingin banyak bicara, Mereka menyeret Azalea menuju ruangan Rania dokter obgyn.

"Kita rasa lo hamil Le. Tiduran gih, gue periksa" titah Rania, Azalea menurut saja dan tidur di brankar.

Rania menempelkan gel di perut Azalea, dan terlihat janin disana. Mereka bertiga bersorak gembira, Azalea mengucap syukur berkali-kali dalam hati dan menitikkan air mata haru.

"Ah Lea, selamat ya. Kita senang banget karena lo udah hamil" mereka bertiga memeluk Azalea.

Rania memberikan print foto USG untuk Azalea tunjukkan pada Arsa nantinya.

Azalea pulang diantarkan oleh Janet yang memang membawa mobil sendiri. Azalea masuk ke rumah dan segera memasak untuk menyambut kepulangan Arsa dari luar kota hari ini.

Makanan sudah matang, Arsa datang dengan wajah lelahnya. Setelah melihat Azalea yang tampil segar, rasanya lelahnya sudah hilang.

Azalea mengajak Arsa duduk di meja makan. Menyiapkan makanan untuk Arsa. Mereka makan dengan khidmat.

***

Arsa yang tengah selesai sholat Maghrib, kini duduk di tepi kasur yang sedang menunggu Azalea di kamar mandi.

"Sayang, sini deh" Arsa mengajak Azalea duduk di tepi kasur.

"Kak, suka cewek apa cowok?"

"Apanya sih?"

"Jawab aja"

"Gak ah, kamu gak kasih tahu yang jelas. Apanya yang cewek apa cowok?"

"Ah kakak ngeselin, bikin badmood" Azalea pergi dari kamar menuju ruang tengah untuk menonton TV.

"Ngambek kenapa coba?" Arsa mengikuti Azalea duduk di depan TV.

Arsa memegang tangan Azalea yanh sedang bersidekap dada.

"Please yang, jangan marah gini, kamu kenapa sih tanya cewek apa cowok? Aku tuh gak paham"

"Kakak tuh diajakin main kode-kode gak bisa ya. Ngeselin"

"Jelasin aja langsung Lea"

Azalea memberikan foto USG dan memberikannya ke Arsa.

"Apa ini?" Tanya Arsa dengan polosnya.

"Ih makin ngeselin. Aku tuh hamil kak, H-A-M-I-L HAMIL"

"Hah? Hamil? Beneran hamil?" Azalea hanya diam tak menanggapinya.

Arsa tertawa dan memeluk Azalea erat, menciumi seluruh wajahnya sampai dia ke gelian. Arsa tidur di paha Azalea dan mengarahkan wajahnya di perut Azalea.

"Assalamualaikum anak Papa. Alkhamdulillah kamu sudah ada di perut Mama"

bolehkah Azalea terharu, Arsa manis banget sekarang ini. Arsa duduk menghadap Azalea dan tangannya masih membelai perut Azalea.

"Mau laki atau perempuan sama aja. yang penting kamu sama dia sehat selalu." ah manisnya kamu.

Mantan Bikin Asem

Kelulusan Azalea kali ini dihadiri oleh Azlan, kedua mertuanya dan tak lupa sang suami tercintanya Arsa.

Arsa datang dengan membawa sebuket bunga dan boneka teddy bear favorit Azalea.

Azalea memeluk Arsa dengan erat. Sejak kehamilannya, Azalea menjadi sedikit berisi. Arsa akan dengan senang hati mencubit pipinya, kadang dia gigit yang membuat Azalea menangis.

Azalea jadi lebih sensitif, tapi dia tidak manja. Arsa memperlakukan Azalea layaknya seorang putri. Dia selalu memanjakan Azalea. Dia tidak mengalami morning sicknes dan ngidam, yang ngidam adalah Arsa.

Renata lebih sering berada di rumdin Aizan, karena Aulia merasa sendirian, jadi Renata dia bawa ke rumdin dan memberikan waktu berdua untuk mereka memadu kasih.

"Ma.. Ma" Renata mengulurkan tangannya dan meminta Azalea untuk menggendongnya.

Azalea menggendong Renata, menciumi pipi gembulnya. Renata memeluk leher Azalea.

"Sini sama Papa, kasihan Mama, nanti adiknya kedesak kasihan" Renata mengulurkan tangannya pada Arsa.

"Kapan kalian cek up?" Tanya Aulia.

"Besok bu, karena lusa teman Lea udah cuti"

"Ibu temani ya" Azalea mengangguk.

"Aku ikutan" Azalea hanya mengedikkan bahunya. Berjalan ke kerumunan teman-temannya untuk berfoto bersama.

***

Azalea ditemani Arsa dan Aulia bersama Renata untuk menemaninya memeriksa kehamilan.

Azalea kini tiduran di brankar, Rania mengolesi perutnya dengan gel sebelum melakukan USG.

"Ini kakinya udah kelihatan Lea, tangannya juga" jelas Rania.

"Umurnya berapa dok?" Tanya Arsa ingin tahu.

"Lea gak kasih tahu kamu ya?" Arsa menggeleng. "Umurnya 13 minggu. Jaga asupannya ya Lea, jangan di forsir juga kerjanya, jaga kesehatan dan istirahat yang cukup" jelas Rania.

"Makasih mbak"

Mereka kini sedang berada di cafe dekat rumah sakit. Aulia sudah pulang bersama Renata karena ada pertemuan Jalasenastri.

Seorang perempuan menghampiri Arsa dan memeluk lengannya. Arsa segera melepaskannya. Arsa malas harus melihat perempuan disampingnya ini.

"Ngapain ada disini?" Tanya Arsa dingin.

"Kangen kamu" jawabnya enteng, jadi pengen ngehujat.

"Kak, siapa dia?" Tanya Azalea santai.

Arsa memeluk pinggang Azalea dan mengajaknya duduk bersama. Perempuan itu ikut duduk di depan mereka berdua.

"Dia siapa kamu?" Tanyanya emosi.

"Istriku. Kenapa kamu? Udah sana pergi, ganggu aja" ketus Ivan.

"Denger ya, gue akan rebut Arsa dari lo" menunjuk Azalea, lalu dia pergi.

"Tadi dia ngapain kak? Mantan kakak?" Arsa menganggguk.

"Bukan. Namanya Tyas, drama queen banget dia, kita gak pernah jadian" Azalea hanya menganggguk sambil memakan makanannya.

"Mantan terindah?"

"Gak. Kita gak pernah jadian" Arsa memandang Azalea yang menikmati makanannya tanpa ragu juga tidak sakit hati.

"Kamu gak cemburu gitu? Tadi dia peluk lenganku lho" Azalea terkikik geli mendengarnya. Meminum jus mangga sebelum bicara.

"Gini ya Kasa sayang, pertama dia bukan pacar atau mantan kakak, kedua berpikiran jelek gak baik buat ibu hamil, dan yang ketiga nih ya, kalau cemburu itu menguras banyak energi, makanan harus banyak, ntar kalau aku gendutan, kakak gigitin pipi aku" Arsa tertawa mendengarnya. Mengusap pipi Azalea sayang.

"Terimakasih sayang. Selamanya kita bersama ya, jangan tinggalkan aku" Azalea tersenyum.

"Ah sweet banget sih Kasa" Azalea mencubit pipi Arsa.

"Kasa apaan sih? Kasa nyamuk?" Azalea terkekeh.

"Receh kak. Kasa tuh Kapten Arsalan Shaqueel Alfarezel, singkatnya K-A-S-A"

"Kalau nama kamu disingkat jadi-- A-Z-A?" Azalea mengangguk.

Mereka tertawa sendiri, tanpa memperdulikan tatapan Tyas yang merasa terluka dan cemburu. Memandang Azalea sengit dan penuh kebencian, Azalea hanya masa bodoh.

***

Azalea tengah menghadiri acara pernikahan Rania bersama dengan Arsa dan Renata.

Disana mereka bertemu dengan teman-teman dokter mereka.

Reyka dan Janet datang bersama, yang lebih menggemparkan adalah Eric datang bersama Alexa. Janet dan Azalea saling pandang, tak mengerti dengan situasi ini.

Alexa menghampiri Azalea dan Janet yang sedang bercengkrama bersama.

"Haiy semua, halo Renata" Alexa menyapa Renata yang tengah di gendong Azalea.

"Selamat malam semuanya" sapa Eric. Alexa memutar bola matanya malas.

"Udah sana, udah selesai kan nyapa mereka, sekarang sana pergi" usir Alexa.

"Kok gitu? Kita kan datang bersama bee" Alexa melotot tak suka dengan panggilan itu.

Uhuk.. uhuk...

Janet dan Azalea tersedak salivanya sendiri mendengar panggilan sayang dari Eric untuk Alexa.

"Lex, lo serius?" Tanya Janet tak percaya.

"G--"

"Iya, kami jadian kok, iya kan bee? Kok kamu gak mau ngakuin sih bee?" Eric terlihat kecewa.

"Lex, kita santuy kok kalau lo emang pacaran sama dokter Eric, why not" Alexa memutar bola matanya malas mendengar Azalea berbicara seperti itu.

Eric mengajaknya menyalami sang pengantin. Diikuti oleh Janet dan Azalea bersama pasangannya.

"Happy wedding ya dokter Rania" ucap Eric dan menyalami Rania.

"Lho?" Rania bingung karena Eric memeluk pinggang Alexa posesif untuk bersalaman.

"Selamat atas pernikahan kalian ya mbak. Gue ikut seneng" Alexa menyalami Rania yang masih diam menatap Alexa yang datang bersama Eric.

"Selamat ya Pak Vijay, jagain mbak Rania. Tuh anak-anak ada di belakang" lalu Alexa turun dengan Eric.

Azalea bersama Rena dan Arsa menyalami pengantin bergantian. Lalu mereka berfoto bersama. Diikuti oleh Reyka dan Janet.

"Rena mau puding?" Tanya Azalea setelah mendudukkan Renata di kursi yang telah disediakan.

"Au Ma" Azalea pergi mengambil puding bersama Janet.

"Lho" koornya dan bersamaan dengan lelaki di depannya saling menunjuk.

"Kayak kenal, yang jual siomay ya?" Tanya Janet, Azalea mengangguk.

"Kamu yang nitip salam ke IPDA Fandi kan?" Azalea nengangguk. "Saya Boni" Azalea mengangguk.

"Ma, kok lama?" Arsa datang bersama Renata. Dia merasa cemburu melihat lelaki itu berkenalan dengan Azalea.

"Maaf, yuk kesana, Mama udah ada puding buat kamu" Azalea menoel pipi Renata yang di gendong Arsa.

Udah punya suami ternyata. Batin Boni.

Arsa maju ke panggung atas instruksi dari Affandi. Arsa memegang gitar, dan duduk di kursi yang telah di sediakan.

"Selamat malam semuanya. Selamat atas pernikahan teman baik saya Affandi dan Rania. Lagu ini khusus untuk istri saya"

Teriakan heboh dari para dokter perempuan dan bertepuk tangan untuk Azalea agar maju ke depan.

Disuatu hari tanpa sengaja kita bertemu

Aku yang pernah terluka

Kembali mengenal cinta

🎤*Hati ini kembali temukan senyum yang hilang*

Semua itu karena dia

Oh Tuhan, kucinta dia

Kusayang dia, rindu dia, inginkan dia

Utuhkanlah rasa cinta di hatiku

Hanya padanya

Untuk dia

Syu du-du-du-du du-du-du

Jauh waktu berjalan kita lalui bersama

Betapa di setiap hari kujatuh cinta padanya

Dicintai oleh dia 'ku merasa sempurna

Semua itu karena dia

Oh Tuhan, kucinta dia

Kusayang dia

Janet dan Alexa mendorong Azalea agar maju ke depan menghampiri Arsa. Reyka dengan cepat mengambil alih Renata.

Arsa memeluk Azalea yang sudah merona merah di pipinya. Membisikkan kata-kata yang mampu membuat Azalea melayang.

"I love you Azaleanya Arsa"

Sorak sorai dan tepuk tangan ricuh dari para tamu undangan memenuhi gedung, saat melihat Azalea dan Arsa berpelukan mesrah.

***

Azalea tengah duduk di cafe sendirian, dia sedang menanti Arsa yang masih terjebak macet.

Seorang perempuan datang menghampirinya, lalu menyiram air minum ke wajah Azalea.

"Jauhin Arsa, lo udah ngerebut Arsa dari gue" teriaknya.

Azalea berdiri malu kala semua pengunjung cafe melihatnya.

Plakk

Satu tamparan lolos mengenai pipi Azalea. Tyas tersenyum miring, merasa puas sudah membuat Azalea seperti itu.

"Apa yang kamu lakukan pada istri saya? Pergi kamu" Arsa mendekap Azalea erat.

"Satu lagi. Kita tidak pernah ada hubungan nona drama queen. Dan Lea adalah istri sah saya"

Arsa mengajak Azalea pergi dari cafe, meninggalkan Tyas sendirian disana, dan mendengarkan cibiran para pengunjung cafe.

Padahal kan gue istrinya Kasa, kok seperti pelakor di mata Tyas, aneh itu orang. Batin Azalea.

***

Kecelakaan Azalea

Azalea tengah tertidur sendirian di kamarnya. Dia terlihat sangat gelisah didalam tidurnya. Kepalanya bergerak kekanan dan kekiri berulangkali. Nafasnya juga mulai terengah-engah.

"Assalamualaikum" Arsa membuka pintu rumahnya tengah malam seperti ini, karena dia baru saja pulang apel malam.

Arsa masuk ke kamar saat rumah dinasnya terasa sepi. Dia tersenyum melihat sang istri tercinta sedang tertidur. Arsa mengerutkan keningnya melihat Azalea tidak tenang dalam tidurnya.

"Bunda... Bunda..." Azalea bergumam terus menerus memanggil bundanya.

Arsa mengusap pipi Azalea untuk membangunkannya, tapi tidak ada respon. Arsa menepuk pipi Azalea pelan agar dia terbangun.

"Lea,, Lea bangun dong" Azalea membuka mata dengan nafas tersengal-sengal.

Arsa membantunya bangun dan memeluknya erat. Mencium aroma di leher jenjangnya.

"Astaghfirullah haladzim" ucap Lea beristighfar.

"Kamu mimpi apa? Kenapa panggil nama bunda?" Azalea menangis di pelukan Arsa.

Sejak kehamilannya yang sudah memasuki bulan ke tujuh, Azalea semakin sensitif.

"Aku mimpi bertemu Bunda fan bunda ninggalin aku pergi kak" Azalea kembali menangis di pelukan Arsa.

"Ssstt ... Tenang ya, ada aku disini. Kamu tenang aja" Azalea mengangguk.

"Aku ganti baju dulu ya, nanti tidur sama aku" Azalea mengangguk dan mengendurkan pelukannya ke Arsa.

Arsa berganti baju dengan secepat kilat, tidak ingin membuat Azaleanya kecewa dan menunggu lama.

Setelah berganti dengan piyama tidurnya, dia naik keatas kasur dan memeluk azalea dari depan, walaupun terhalang perut besar Azalea.

Arsa mengusap punggung Azalea naik turun agar Azalea tenang dan bisa tidur kembali, itu cara ampuh bagi Arsa Untuk menidurkan Azaleanya.

Arsa mengecup kening Azalea, saat dia merasakan nafas Azalea teratur.

"*Sweet dream istriku*" dan Arsa ikut menyusul untuk tidur bersama Azalea.

***

Arsa tengah mengawal sang ayah mertua ke pertemuan tiga matra hari ini.

"Bagaimana kabar Lea? Sehat?" Tanya Azlan.

"Alkhamdulillah sehat yah, tapi akhir-akhir ini Lea bilang, dia mimpi tentang bunda, tengah malam dia

menangis karena di mimpi itu bunda ninggalin dia tanpa bicara dan menengok kearahnya"

"Ayah harap, Lea baik-baik saja, ayah gak bisa kalau Lea harus pergi dari ayah. Ayah akan lakuin apapun agar Ayah bisa hidup bareng Lea"

Arsa merasa terharu dengan perkataan Azlan. Arsa sangat tahu bagaimana sayangnya Azlan pada Azalea.

Baginya Azlan adalah sosok yang membuatnya kagum, bagaimana cara seorang ayah tunggal untuk menjaga dan menyayangi putri semata wayangnya. Kasih sayang seorang ayah yang utuh dan tidak terbagi. Bagi Azalea, Azlan adalah ayah yang sempurna, Azlan bisa menjadi ayah dan bunda sekaligus.

Arsa masih ingat betul bagaimana Azalea menceritakan tentang sang Ayah mertuanya itu. Bagaimana dia belajar memasak untuk Azalea sebelum berangkat kerja. Dan akan memeluk erat Azalea saat Azlan akan dinas ke luar kota.

Ah jadinya kangen sama kamu sayang. Ucap Arsa dalam hati.

Arsa mengambil hape miliknya dan melihat wallpaper saat dia dan Azalea berfoto berdua saat mereka resmi menikah.

Arsalan : haiy sayang, aku kangen kamu

Belum ada jawaban dari sang istri. Arsa tahu jadwal Azalea saat ini setelah menjabat sebagai dokter spesialis, jadwalnya mulai padat.

Tring

Istriku sayang 💖*Emot cium

Arsalan : aku meleleh

Istriku sayang 💖: aku udah lumer 😝

Arsa tertawa, lalu menengok ke kanan dan kiri yang sepi. Dia kembali mengetikkan pesan balasan.

Arsalan : Anak kita lagi apa? Kakak gimana? Aku kangen kalian bertiga

Istriku sayang 💖: semuanya baik dan gak rewel Papa 💘

Arsa kembali meletakkan hapenya di saku. Dia keluar dari toilet dan kembali ke ruang pertemuan untuk berdiri di depan bersama dengan para ajudan kedua matra.

Arsa melirik sekilas wajah di depannya, dia sangat kenal betul siapa lelaki yang sedang menelpon saat ini. Lelaki yang sedang mengenakan seragam PDL khas angkatan Laut itu menatap Arsa. Arsa tersenyum dan menghampirinya. Mereka berpelukan khas pria.

"Apa kabar bang?" Tanya Arsa pada Angkasa. Angkasa abang sepupu Azalea yang berselisih unur satu tahun Dengan Azalea, anak dari Habib.

Angkasa memberikan hormat pada Arsa. "Hormat kapten. Siap saya baik bang" lalu Angkasa terkekeh bersama Arsa.

"Harusnya abang jangan panggil saya abang, gak enak rasanya. Umur saya jauh dari abang" jelas Angkasa merasa tak enak.

"Tapi kamu abang istri saya. Tetap saja saya panggil kamu dan yang lainnya abang Letnan Muda Laut Angkasa" Angkasa berdecak tidak suka saat dia dipanggil abang.

"Abang lagi ngawal Om ya?" Arsa mengangguk.

"Saya lagi ngawal Ayah abang didalam" Arsa terkekeh.

Mereka ngobrol bersama dengan ajudan angkatan udara disebelahnya. Tapi jangan salah, meskipun mereka ngobrol, tapi sikap mereka tetap tegap istirahat di tempat. Bukan seperti ratu gosip yang duduk dengan cemilan di depannya. Mereka masih saja menampilkan wajah datarnya.

***

Azalea tengah di rumah dinas sendirian, dia baru saja pulang dari kegiatan persit untuk menyambut acara kemerdekaan.

Suara pintu di ketuk dari depan. Arsa baru tadi pagi berangkat ke luar kota selama satu bulan untuk latihan.

Azalea membuka pintu dan wajah Angkasa yang tampan tersenyum hangat padanya.

"Nih, buat adik tersayang" Angkasa memberikan dua kotak makan berlabel restoran ayam yang terkenal.

Angkasa membaca status dari Azalea yang sedang menginginkan itu. Tanpa pikir panjang, Angkasa meluncur ke rumah dinas Arsa.

Mereka makan berdua, pintu memang tidak di tutup, tapi mereka sedang berada di ruang makan dan tidak terlihat dari depan. Renata sendiri sedang bersama Aulia.

"Jalan yuk, kangen jalan sama kamu, aku udah telepon bang Arsa" Azalea mengangguk antusias.

Dia segera berganti baju. Dan keluar dari rumah dengan bercanda berdua.

"Dek Arsa, ampun deh kelakuan kamu. Kamu ini gimana sih, suami lagi tugas, malah kamu berduaan sama laki-laki lain" ucap Keke.

Azalea dan Angkasa saling pandang tidak mengerti. Keke sudah membawa para biang gosipnya dan beberapa tentara muda.

"Ijin mbak, ini ada apa ya?" Azalea bingung.

"Ayo ikut kerumah Danyon, kita bicara disana" Keke menarik Azalea, dan para tentara muda membawa Angkasa juga.

Mereka kini berada di rumah Danyon. Sinta dan Adi suaminya bingung melihat banyaknya orang ke rumahnya, apalagi ada grup biang gosip dan Azalea diantara mereka, juga para tentara muda yang membawa seorang perwira muda menggunakan seragam PDL angkatan laut.

"Ada apa ini?" Tanya Adi.

"Siap. Ijin komandan, kami membawa tersangka" ucap salah satu tentara muda. Azalea dan Angkasa melongo.

"Masuk yang bersangkutan" titah Adnan.

Keke, Wita, Azalea dan Angkasa masuk ke dalam. Angkasa dan Azalea masih tidak mengerti dengan situasi ini.

"Ijin mbak, saya melihat perselingkuhan diantara dek Lea dan perwira muda ini" tunjuk Keke dan diangguki oleh Wita.

"ALLAHU AKBAR mbak. Mohon ijin, saya dan Angkasa adalah sepupu. Kalau tidak percaya, silahkan telepon saja ayah saya atau kak Arsa" jawab Azalea lantang.

Adnan bergegas menelpon Azlan. Dan Angkasa menelpon Habib yang sedang liburan di rumah untuk datang ke rumah danyon Arsa.

Menunggu waktu untuk para komandan besar itu datang, mereka masih berdebat.

Keduanya datang dengan eajah datar dan menatap Keke dan Wita dan para tentara muda yang membawa Angkasa dengan tajam.

"Ijin komandan. Mereka memberitahukan bahwa dek Arsa ini selingkuh dengan Angkasa" jelas Adnan. Azlan dan Habib melotot kearah Adnan, membuat Adnan takut.

"Angkasa ini anak kakak saya Habib. Dan kalian harus tahu, bahwa Angkasa adalah kakak sepupu anak saya Lea" Azlan bicara penuh penekanan, membuat Keke dan Wita takut.

"Sepertinya mereka harus diberi hukuman semua Az, saya tidak mau kejadian seperti ini terulang lagi untuk anak saya. Urus anak buah kamu dengan benar Az" Habib geram. "Ayo Lea, ikut Papa dan Angkasa"

"Baik Pa. Ijin mendahului" Azalea bangkit, lalu mencium tangan Azlan.

"Panggil suami mereka berdua, dan kalian yang tidak tahu kebenarannya, ikut saya ke lapangan sekarang" bentak Azlan. Keke dan Wita berjingkat kaget.

"Siap laksanakan" serempak para tentara berlari menuju lapangan.

Adi, Dwi dan beberapa tentara muda berkumpul di lapangan untuk menerima hukuman dari murkanya Azlan.

***

Azalea sedang menyebrang jalan. Hari ini Arsa pulang dari latihannya. Azalea sudah siap untuk menjemput sang suami nanti setelah upacara bendera.

Mobil dari arah berlawanan bergerak cepat. Azalea sudah mundur agar tidak terkena. Tapi sepertinya sang supir memang sengaja, dia mengikuti Azalea sampai ke pinggir dan menubruknya. Azalea terpental dan terjatuh di aspal dan bersimbah darah.

Para tentara yang berjaga menghalangi sang supir yang berniat untuk melarikan diri.

Reyka dan Rangga yang baru saja usai upacara ikut melihat kerumunan ibu-ibu persit.

"LEA" pekik Reyka. "Tolong bang telepon ambulance"

Rangga bergerak cepat menelpon ambulance. Dia mengecek pupil mata dan denyut nadi Azalea yang melemah.

Ambulance datang, Azalea diangkat ke brankar dan ditemani Reyka. Rangga bergegas berlari menuju lapangan ke barisan para perwira tinggi.

Azlan berdiri dengan memegang hape, mencoba menghubungi sang anak semata wayangnya.

"Ijin komandan. Dokter Lea kecelakaan, sekarang ada di ambulance menuju rumah sakit bersama Letda Reyka"

Tanpa banyak bicara Azlan berlari bersama Rangga menuju parkiran mobil Azlan. Rangga menawarkan diri untuk menjadi supir Azlan.

Mereka sudah sampai di rumah sakit bersamaan dengan dokter militer yang bertugas sebagai dokter bedah dan dokter obgyn itu keluar.

"Anak saya bagaimana?" Tanya Azlan dengan nafas tersengal-sengal.

"Ijin Komandan. Kami harus melakukan operasi untuk mengeluarkan bayinya" Azlan mengangguk.

"Saya akan menandatanganinya" dalam hati Azlan sudah menangis. Dia seakan melihat sang istri tercinta dulu berjuang untuk melahirkan Azaleanya.

Aila saya harus kuat demi Lea kan?. Batinnya.

Reyka yang baru saja datang untuk menjemput Arsa hanya bisa diam. Matanya memerah dan seragamnya kena noda darah Azalea.

"Bang Rey, kenapa?" Tanya Arsa. "Mana Lea?"

"Lea melahirkan bang. Ayo bang" Arsa mengangguk tanpa bertanya tentang seragam Reyka.

Arsa kini berdiri di depan ruang operasi menanti dokter. Azlan hanya diam, dia takut tetjadi sesuatu dengan putri semata wayangnya itu.

"Dokter, gimana anak saya?" Azlan lebih dulu bertanya.

"Bayinya selamat. Bayinya laki-laki"

"Alhamdulillah" ucap Arsa. "Istri saya dok?"

"Maaf. Istri anda kehilangan banyak darah saat kecelakaan itu terjadi. Kemungkinan hidupnya hanya 10%" Arsa terduduk lemas di kursi tunggu. Bahkan Azlan dan Aizan juga tak mampu berkata-kata, mereka mendadak diam.

***

Melviano Dirgantara Alfarizel

Arsa luruh ke lantai mendengar penjelasan dokter yang menangani Azalea. Azlan membantu Arsa untuk bangkit dan berdiri, Azlan memeluk Arsa dan menepuk punggung menantunya itu. Azlan sangat tahu bagaimana perasaan Arsa saat ini. Bedanya Azalea masih ada kemungkinan untuk hidup, sedangkan Ailanya dulu sudah meninggal saat dia datang.

Sepasang suami istri mendekat kearah Arsa. Arsa menangis sesenggukan dipelukan sang ibu. Aulia membelai punggung anaknya. Menenangkan hati sang anak.

"Tetap tegar dan kuat nak, demi anak kalian" Arsa menguraikan pelukannya saat sang ibu menyebutkan anak kalian.

Arsa menghapus air matanya, seorang suster datang dengan membawa bayi mungil berjenis kelamin laki-laki ke Arsa untuk di adzani. Arsa mengadzani buah hatinya dengan air mata yang menetes dan bibir gemetar. Menerima sang buah hati sendirian bukanlah impiannya. Arsa mengecup kening bayi mungil yang wajahnya mirip dengannya.

"Assalamualaikum anak Papa. Melviano Dirgantara Alfarizel. Mama yang pilih nama Melviano buat kamu nak"

Suster membawa Melviano ke ruangan khusus untuk bayi lahir prematur.

Arsa melihat brankar Azalea di dorong menuju ruang ICU. Azalea terbaring disana dengan alat bantu di sekujur tubuhnya. Arsa duduk di samping brankar Azalea, menggenggam tangannya yang bebas dari infus. Arsa menangis dalam diam sambil menunduk.

"Please Lea sayang, bangun ya" pinta Arsa sambil mencium kening Azalea yang berbalut perban.

Azlan, Aizan beserta Aulia yang melihat itu merasa iba. Mereka hanya mampu diam dan menatap sedih kearah Arsa.

Reyka datang menghadap ke Azlan yang tengah duduk di ruang tunggu bersama Aizan.

"Om, saya mau melaporkan sesuatu" Azlan mengangguk. "Orang yang menabrak Lea, sudah kami amankan"

Azlan dan Aizan sontak berdiri, mereka saling pandang lalu mengangguk. Azlan memberi kode pada Reyka untuk mengikutinya kembali ke Kodam.

***

Azlan dan Aizan sudah tiba di pos penjagaan. Mereka melihat seorang perempuan muda seumuran Arsa. Aizan mengamati wajah perempuan didepannya.

"O-om" Tyas memandang wajah datar Aizan penuh ketakutan. Aizan jelas mengenal siapa Tyas.

"Jadi kamu pelakunya? Yang sudah menabrak anak saya?" Desis Aizan. Tyas hanya bisa menunduk dan menangis.

Aizan kenal betul siapa Tyas, orang tuanya adalah teman Aizan di kantor. Ayah Tyas pangkatnya dibawah Aizan.

"Saya akan bawa ini ke jalur hukum. Bagaimanapun tindakan kamu sudah kriminal Tyas, saya akan menghubungi Karno ayah kamu" tangis Tyas makin pecah, dia menangis sesenggukan.

"Siapkan saksi mata. Saya akan segera membawanya ke jalur hukum" kata Azlan.

"Siap komandan"

Aizan menelpon Karno dengan nada datarnya. Karno bergegas menuju Kodam tempat putrinya diamankan sekarang ini.

Karno datang bersama sang istri, melihat sang anak menangis sesenggukan.

"Ijin ndan. Anak saya salah apa?" Tanya Karno pada Aizan.

"Anak kamu sudah menabrak menantu saya" Karno melebarkan matanya. "Saya akan bawa ini ke jalur hukum. Anak kamu harus dihukum sesuai kesalahannya" Karno diam.

Lika menghampiri anaknya, menampar pipinya. Lika kecewa dengan sikap anaknya Tyas. Lika tahu bahwa Tyas menyukai Arsa, tapi Lika tidak tahu kalau akan berujung seperti ini.

"Bawa saja ke jalur hukum. Anak saya memang bersalah dan pantas untuk dihukum" Karno berucap dengan nada bergetar, dia merasa gagal menjadi seorang ayah.

Sudah dua bulan ini Arsa bolak-balik ke rumah sakit dan rumdin. Selain untuk menengok Melvi, dia juga menengok Azalea yang masih belum sadarkan diri sampai sekarang.

"Lea, kamu kok belum bangun sih? Bangun dong, aku kangen kamu, kamu gak mau lihat Melvi, hm?" Arsa membelai kepala Azalea yang tertutup hijab. Mencium kening Azalea penuh sayang.

"Aku ke Melvi dulu ya. Hari ini Melvi pulang"

Arsa keluar dari ruangan ICU menuju ruang bayi untuk menjemput Melvi. Bayi laki-laki berwajah mirip dengannya itu dan hanya bibir Lea yang dia warisi.

"Ayo anak Papa sayang, kita pulang dulu. Mama masih harus disini dulu sampai sembuh" bisik Arsa pada Melvi.

Arsa tidak sendirian untuk menjaga Azalea, sepupu Azalea bergantian menjaganya, bahkan Akhtar dan Ramzan juga datang. Sania dan Sabita tidak tinggal diam, mereka merawat Renata dan Melvi selama Azalea masih belum sadar.

Selama dua bulan itu Arsa merasa lelah, tapi dia tetap menguatkan dirinya sendiri dan selalu berdoa agar Azaleanya sadar.

Dia selalu berharap agar Azalea sadar nanti, mereka berempat akan menjadi keluarga yang bahagia layaknya novel yang selalu Azalea baca.

***

Hari ini Arsa merasakan degup jantungnya tidak karuan sedari pagi. Perasaannya seakan mengganjal sesuatu. Arsa menitipkan Melvi pada Sania, dia harus ke rumah sakit karena dokter sudah menelpon dirinya.

Arsa datang sendirian, dia menuju ruangan dokter yang menelpon dirinya.

"Tadi pagi, jantung istri anda sempat berhenti berdetak. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, dan Alhamdulillah atas ijin Allah, semuanya baik-baik saja. Hanya saja saya mengingatkan anda, ini sudah bulan ketiga istri anda koma, dan obat yang kami berikan tidak bisa diterima olehnya"

Arsa merasa pasokan oksigen diruangan ini sudah menipis. Nafasnya terasa sesak kala dokter berbicara tentang keadaan Azaleanya.

"Bisa saya bertemu dengan istri saya dokter?" Dokter itu mengangguk.

Arsa berjalan dengan gontai ke ruang ICU. Arsa menangis menatap Azalea yang dia tak bergerak di atas brankar.

Sahabat Azalea sudah bergantian datang menjenguknya. Mereka juga berharap agar Azalea segera sadar.

Arsa menggenggam tangan Azalea yang dingin. Arsa mengecup kening Azalea.

"Aku mohon sama kamu sayang. Please buka mata kamu"

Arsa mengambil wudhu dan duduk di kursi dekat Azalea. Menangis tidak akan selesai. Arsa mulai membuka hapenya dan membaca ayat suci, surat yang pernah dia baca saat mereka menikah. Arsa mulai melantunkan ayat suci dengan merdu.

"Sodakallahul adzim" Arsa melihat kearah Azalea yang masih diam tak bergerak.

"Ya Allah, hamba mohon, sembuhkanlah istri hamba" Arsa kembali menangis, merasakan ada sesuatu yang

membuatnya masih punya harapan. Arsa segera memencet tombol emergency agar dokter datang.

"Dokter" teriakkan Arsa menggema di seluruh ruangan. Dokter datang dan memeriksa Azalea.

***

Selamanya Kamu Lea

Azalea terbangun di sebuah taman bunga Azalea yang indah. Azalea berjalan menyusuri taman yang luas itu sendirian.

Azalea mengedarkan pandangannya ke taman yang sunyi ini. Dia berjalan merentangkan tangannya untuk menikmati semilir angin.

Azalea melihat seorang perempuan berwajah mirip dengannya sedang duduk dan menghadap kearahnya dengan sebuah senyuman manis yang mampu meluluhkan hati siapa saja.

Azalea berlari menghampiri perempuan itu. Kakinya tersangkut akar dan dia terjatuh. Azalea berdiri dan mengangkat gamisnya agar bisa leluasa berlari.

"Bunda?" Sapa Azalea dengan nafas tersengal-sengal. Aila berdiri dan merentangkan tangannya untuk Azalea peluk.

Tanpa banyak bicara, Azalea memeluk erat Aila. Bunda yang tidak pernah dia temui semasa hidupnya.

"Lea rindu bunda. Lea sayang bunda" Aila hanya menangguk dan memeluk erat Azaleanya.

"Bunda juga sayang Lea. Maaf kalau bunda harus ninggalin Lea sama Ayah" Azalea menggeleng.

"Bunda gak salah. Lea tahu gimana perjuangan bunda" Aila menguraikan pelukannya dan menghapus air mata Azalea.

"Kamu kenapa disini Lea?" Azalea bingung dengan pertanyaan sang bunda. Aila mengajaknya duduk bersama dan memandang taman bunga Azalea yang luas.

"Lea gak tahu bunda, tadi Lea sudah ada disini dan Lea lihat bunda" Aila tersenyum teduh, membelai kepala Azalea yang tertutup hijab putih.

"Nak, dengarkan bunda ya. Tempat kamu bukan disini sayang. Dan kamu harus kembali segera, ada yang sedang menunggu kamu disana" Azalea menggeleng.

"Lea mau sama bunda aja disini, Lea gak mau balik kesana. Lea nyaman disini sama bunda" Aila menggelengkan kepalanya.

"Tidak Lea. Kamu harus pulang, ada suami dan anak kamu yang mrnunggu kamu"

"Anak? Lea punya anak bunda?" Aila mengangguk. "Ya sayang. Kamu punya anak dan suami yang sayang sama kamu. Jangan lupakan Ayah juga sayang kamu"

"Bunda, jangan tinggalkan Lea lagi" Aila menggeleng.

"Bunda selalu ada di hati Lea. Bunda bisa merasakan kesedihan Lea dan bahagianya Lea. Bahagialah nak, kamu layak bahagia dengan keluarga kamu"

"Pulang ya nak. Kamu dengar suara itu?"

Azalea menajamkan pendengarannya, dia mendengar suara seseorang sedang mengaji, melantunkan ayat suci Alquran dengan merdu.

"Itu suara suami kamu nak. Dia ingin kamu kembali, bukan waktunya kamu disini sayang. Kembalilah"

Azalea memeluk Aila erat, mencium pipi Aila yang terlihat putih dan bersih. Wajah yang cantik, yang akan selalu dia rindukan keberadaannya selalu.

"Pulang ya nak?" Azalea mengangguk. "Ikuti cahaya itu nak, nanti kamu akan menemukan sebuah pintu" Azalea mengangguk.

Memeluk Aila kembali, pelukan hangat seorang ibu yang akan selalu dia rindukan nantinya.

Azalea mulai berjalan lurus mengikuti arah cahaya putih, dia masih mendengar suara lantunan ayat suci Alquran meski sayup-sayup. Azalea terus berjalan dan suara lantunan itu terdengar cukup jelas di pendengarannya.

Sebuah pintu sudah terbuka baginya, Azalea menoleh kebelakang, dia tidak lagi menemukan sebuah taman bunga dan Aila disana. Hanya kegelapan dan sebuah pintu terbuka dengan cahaya yang menyilaukan. Suara lantunan itu makin terdengar jelas.

Azalea merasakan tubuhnya melayang terkena angin dan gelap mulai menyelimuti.

***

Arsa merasakan pergerakan jari Azalea. Jantung Arsa makin berdegup kencang. Dia segera memencet tombol emergency dan dokter datang ke ruangan ICU.

"Dokter"

Dokter segera memeriksa keadaan Azalea, mengecek pupil katanya yang merespon cahaya, denyut nadi dan jantung kembali normal. Tekanan darah juga stabil.

Perlahan tapi pasti, Azalea membuka matanya, memerjapkan matanya berkali-kali. Memandang sekitarnya, banyak orang berpakaian serba putih disana, Azalea juga melihat Arsa suaminya ada disana.

"Lea, anda dengar saya?" Azalea mengangguk lemah.

"Bun..da..." Ucap Azalea tanpa suara.

Suster mengganti selang oksigen di hidung Azalea. Arsa mendekat dan memegang tangan Azalea.

"Nanti kalau butuh apa-apa, panggil kami kembali" Arsa mengangguk paham. Setelah mengucapkan terimakasih, Arsa duduk kembali di dekat Azalea.

"Sayang" sapa Arsa. Azalea tersenyum lemah. Dia tahu tatapan mata Arsa yang menyiratkan kerinduan terhadap dirinya.

"Bunda kak" Arsa Menegang, dia memandang sekitar, takut kalau-kalau Azalea setelah mengalami koma, dia bisa mempunyai indra keenam dan bisa melihat makhluk halus.

"Dimana bunda?" Tanya Arsa ragu.

"Di surga" Azalea tertawa pelan. Arsa sudah cemberut dibuatnya. Dia mulai dikerjai oleh Azaleanya.

Arsa memegang tangan Azalea dan membuka galeri di hapenya, menunjukkan sebuah foto bayi laki-laki mungil berumur 3 bulan.

"Melviano Dirgantara Alfarizel" Azalea memandang wajah bayi mungil di hape Arsa. "Cepat pulih Mama, biar bisa bertemu Melvi"

Azalea menitikkan air matanya. Dia meninggalkan bayi tampan didepannya ini sendirian. Bahkan belum bisa merasakan ASI dirinya.

"Jadi pakai nama Melvi kak?" Arsa mengangguk.

"Tentu. Kan Mamanya yang kasih nama" Arsa memeluk Azalea, mengusap air matanya yang jatuh di pipinya.

"Aku, Rena dan Melvi masih butuh kamu Mama. Jangan tinggalkan kami lagi" Azalea mengangguk.

Bunda, terimakasih sudah melahirkan Lea di dunia ini. Lea sayang bunda sampai kapanpun. Batinnya.

Azlan masuk ke ruang rawat dan mendapati Azaleanya sudah sadar. Azlan memeluk Azalea erat, mencium kening Azalea penuh sayang. Azlan yakin, Azaleanya pasti sadar.

***

Azalea melewati beberapa kali pemeriksaan dan terapi berjalan, karena selama tiga bulan, dia hanya terbaring di bed.

Azalea masih harus memakai kursi roda sebelum kakinya benar-benar pulih untuk berjalan kembali.

"Dek Arsa sudah pulang? Kenapa pakai kursi roda? Gak bisa jalan ya?" Nyinyir Keke.

Azalea hanya tersenyum, semua masalah gak akan pernah ada habisnya kalau dia tanggapi ucapan Keke.

"Ijin mendahului ya mbak" Arsa mendorong kursi roda Azalea masuk ie rumah. Disana Azalea disambut meriah oleh semua sepupu bahkan opanya masih ada disana. Mertuanya

juga disana sedang menggendong Melvi, Renata berada di gendongan Ezra.

"Assalamualaikum" ucap Arsa dan Azalea.

"Waalaikumsalam" koor semuanya. Semuanya bergantian memeluk Azalea.

"Mama" Renata yang berusia 3 tahun itu berlari kearah Azalea.

Arsa menggendong Renata dan memberikannya ke Azalea untuk dipangku.

"Mama, adik sayang. Rena sayang Mama" Renata memeluk Azalea.

"Mama juga sayang Rena. Mana adik?" Renata menunjuk Melvi yabg sedang menggapai mainannya di gendongan Aulia.

Aulia memberika Melvi agar di gendong Azalea. Renata turun dan kembali bermain bersama Ezra.

"Assalamualaikum anak Mama yang gantengnya mirip Papa" Melvi menepuk pipi Azalea dan tersenyum lebar.

Azalea mencium pipi gembul bayi yang berusia 4 bulan itu penuh sayang.

"Ajak Lea istirahat Sa, Lea pasti capek habis terapi" saran Sabita.

Arsa menganggguk dan mendorong kursi roda Azalea masuk ke kamar mereka. Kamar yang Lea tinggalkan selama 4 bulan.

Arsa menggendong Azalea ala bridal style dan menidurkannya di kasur pelan. Arsa membelai wajah Azalea

yang putih. Arsa tersenyum dan mencium Pipi Azalea sayang.

"Selamanya Kamu akan terus ada disamping ku Lea, jangan pergi tinggalkan aku" Azalea hanya menganggu, dia memeluk Arsa erat.

“Kak, yang nabrak aku?.” Tanya Azalea pada akhirnya.

“Di penjara”. Jawab Arsa dingin.

***

Epilog

Azalea menikmati perannya sebagai seorang ibu dengan dua orang anak. Renata sekarang berumur 4 tahun, dia sudah mulai memasuki sekolah untuk anak seusianya. Melvi sekarang berumur 1 tahun.

Renata berlari masuk ke dalam rumah dan masuk ke kamar dan menutupnya, mengabaikan panggilan dari Arsa dan Azalea yang berada di ruang makan.

Azalea mengetuk pintu kamar Renata yang tertutup. Yang Azalea dengar hanya suara tangisan. Azalea menghela nafas, lalu membukanya. Dia melihat Renata tidur tengkurap dan menangis di bantal.

"Kakak kenapa nak?" Azalea membelai kepala sang anak. Arsa ikut masuk bersama Melvi di gendongannya.

"Mama... Hiks...hiks.. kakak anak mama kan?" Renata menangis di pelukan Azalea. Azalea memandang Arsa yang sama-sama diamnya.

"Iya sayang. Kakak anak Mama dan Papa. Ada apa sih kak?" Tanya Azalea penasaran.

"Kata Ilyas sama Nita, kakak bukan anak Mama.. hiks.. kakak cuma anak pungut" Renata kembali menangis.

Arsa dan Azalea beristighfar karena kelakuan tidak pantas anak-anak dari Keke dan Wita.

Azalea membelai kepala Renata. Mencium puncak kepalanya.

"Selamanya, kakak anak Mama dan Papa. Kalau ada yang bilang Rena anak pungut, itu salah sayang. Karena Mama dan Papa gak pernah mungut Rena, tapi merawat Rena penuh kasih sayang sama seperti Melvi" Renata memeluk Azalea erat.

Renata menangis sesenggukan dipelukan Azalea. Bagi Renata, sosok Azalea adalah Mama terbaik baginya. Azalea tidak pernah membeda-bedakan kasih sayangnya pada Rena dan Melvi.

"Mama, jadi Rena bukan anak Mama?" Matanya sudah berkaca-kaca kembali.

Azalea menghapus air mata yang siap tumpah di pelupuk mata Rena. Azalea mencium kening dan kedua mata Renata. Azalea masih ingat bagaimana dia merawat Renata saat dia baru saja lahir dan sampai sekarang berumur 4 tahun.

"Rena harus tahu, ibu dan Ayah Rena ada di surga Allah, mereka orang yang baik. Ayah Rena seorang tentara sama seperti Papa, Ayah Rena pahlawan untuk negeri ini, dan Ibu Rena ibu yang sangat penyayang dan ibu menyayangi Rena juga, meski ibu Rena sudah di surga, tapi ibu dan Ayah Rena bisa lihat Rena dari sana" Renata memandang Azalea dengan tatapan polosnya.

"Rena tetap anak Mama dan Papa. Jangan pernah dengarkan siapapun yang sudah mengatakan kalau Rena anak pungut. Biarkan saja dan jangan melawan, selalu berdoa pada Allah, doakan ibu dan Ayah Rena yang ada di surga" Renata mengangguk dan kembali memeluk Azalea.

"Rena sayang Mama dan Papa. Mama tetap jadi idola Rena" Arsa tersenyum mendengarnya.

Arsa membelai pipi Azalea dengan ibu jarinya. Azalea jadi merona dibuat seperti ini.

"Aku beruntung punya kamu jadi istri ku. Aku sayang kamu Lea, Papa cinta sama Mama" pipi Azalea sudah merona dibuatnya, Azalea menunduk untuk menyembunyikan pipi merونanya. Tapi Arsa sudah tahu dan mengecup pipi kanan Azalea dan mengerling jahil padanya.

***

Azalea menyiram tanamannya di depan. Arsa sedang mengantarkan Rena untuk membeli keperluan sekolahnya bersama dengan Melvi yang ikut serta bersama mereka.

Keke dan Wita berdiri di depan pagar rumah Azalea. Azalea hanya melirik tanpa minat menyapanya.

"Ehem" Keke berdehem. Azalea masih saja diam dan meneruskan menyiram tanamannya.

"Mbak Lea" sapa Aira. Azalea berjalan menghampiri Aira yang berdiri didekat pagar di samping Keke dan Wita.

"Ya? Ada apa?" Tanya Azalea ramah. "Eh ada bu Keke dan dek Wita. Maaf saya gak tahu"

"Mbak, saya mau pesan kue yang kapan hari itu, bisa mbak?"

"Oh bisa, untuk kapan?" Keke dan Wita hanya melirik Azalea dan Aira yang asyik berbicara.

"Minggu depan ya mbak, untuk acara arisan" Azalea mengangguk.

"Saya permisi duluan ya mbak. Ijin mendahului ibu Keke dan ibu Wita" Aira pulang ke rumah sebelah Azalea.

"Duh laris nih kuenya?" Tanya Wita.

"Oh Alhamdulillah dek, rezeki anak-anak" Keke tersenyum masam.

Keke dan Wita merasa iri pada Azalea. Siapa yang tidak iri melihat kemesraan antara Azalea dan Arsa. Arsa yang dengan setia menggantikan Azalea untuk merawat kedua anaknya tanpa diminta Azalea. Bahkan Arsa akan selalu ada di pihak Azalea untuk membela istri tercintanya itu.

"Kemana anak pungut kamu?" Tanya Keke secara frontal. Azalea hanya mengelus dada.

"Ijin mbak. Saya minta tolong, jangan seperti itu. Jangan buat Rena sedih mbak"

"Emang kenyataannya seperti itu kok. Kenapa? Gak terima kamu?" Azalea menhela nafas berat, mengelus dada agar sabar menghadapi orang seperti Keke.

"Lea" Azalea ingin sekali melempar Farhan yang sudah menyapanya secara tidak tepat. Farhan yang keluar bersama Aira dari rumah dinas Adam.

Azalea hanya tersenyum tanpa membalas sapaan Farhan.

"Kenapa gak dijawab tuh sapaannya mantan gebetan? Sapa aja. Kasihan lho kalau gak dijawab. Udah dulu ditolak, sekarang nyapa pun gak dijawab"

"Ijin bu. Saya salah apa ya sama ibu? Kenapa ibu nyinyir sama saya? Kenapa harus komentarin keluarga saya?" Azalea memandang Keke dengan tajam.

"Kok kamu nyolot sih? Gak sopan banget sih kamu sama saya, hah?" Keke tak kalah nyolot.

"Ada apa ini?" Tanya Sinta yang tak sengaja datang bersamaan dengan Arsa dan kedua anaknya.

"Dek Keke, dek Wita dan dek Arsa, dek Adam dan Lettu Farhan ikut saya" Sinta menatap ketiganya tajam.

"Ijin ibu, Ibu Danki tidak salah" jelas Farhan.

"Semuanya ikut saya" titah Sinta.

Arsa kebuh dulu menidurkan Melvi di kasur dan meminta Rena untuk menjaganya. Arsa memeluk Azalea sebentar dan mengajaknya ke rumah Danyon.

Mereka semua didudukkan di sana. Adnan sebagai Danyon merasa jengah setiap kali mekihat wajah Keke dan Wita yang selalu bikin onar. Bahkan hukuman yang dulu di berikan dari Azlan tidak mempan.

"Saya sudah bilang berapa kali, kalian jangan membuat nama baik suami kalian rusak. Sudah berapa kali kalian berdua seperti ini. Kenapa harus dek Arsa terus yang kalian ganggu, padahal dia tidak aalah apapun sama kalian" geram Sinta.

"Dek Arsa duluan ibu yang bentak saya" Wita ikut mengangguk.

"Benar ibu"

"Maaf, mohon ijin ibu, saya tidak akan membentak kalau mereka selalu mengata-ngatai Rena anak pungut. Saya tahu kalau Rena bukan anak saya, tapi tolonglah bu, jangan buat mental Rena jadi down karena perkataan mereka dan anak mereka ke Rena. Ini sudah keterlaluan ibu. Akibatnya Rena tidak mau sekolah dan tidak mau keluar rumah" Arsa

menggenggam tangan Azalea erat, memberikan dukungan padanya.

Farhan yang melihat itu merasa iri dan ada sedikit cemburu melihatnya. Farhan mengalihkan pandangannya kearah lain kala Dia dan Arsa saling menatap.

"Emang kenyataannya seperti itu kok. Dia itu cuma anak pungut" jelas Keke kembali.

Dwi dan Adi datang ke rumah Adnan. Mereka malu saat melihat istri mereka membuat ulah lagi pada Azalea.

Adi dan Dwi bersiap akan mendapatkan mutasi minggu depan. Mereka berdua duduk dengan tetap menatap tajam istrinya yang masih saja pongah.

"Saya rasa hukuman dari Jendral tidak membuat kalian jengah. Saya baru saja mendapatkan surat mutasi, harusnya saya tidak mengatakan ini, mau bagaimana lagi, saya tetap akan mengatakannya. Mayor Adi, kamu akan di mutasi ke Kalimantan. Dan Lettu Dwi, kamu ke Ambon" Keke dan Wita melotot mendengarnya.

Azalea tersenyum dalam hati. Merasa sangat puas dengan keputusan dan hukuman untuk mereka berdua.

Allah maha penyayang. Batin Azalea.

***

Azalea tengah berlari di lorong rumah sakit untuk segera pulang ke rumah pribadi Azlan. Dia baru saja mendapatkan kabar dari Arsa kalau Azlan jatuh sakit dan Arsa sedang merawatnya disana.

Azalea segera menaiki mobilnya menuju rumah pribadi Azlan.

"Assalamualaikum ayah" Azalea memasuki rumah yang terlihat sepi. Azalea berjalan ke taman belakang yang biasa digunakan Azlan untuk santai.

"Surprise" teriak semuanya disana. Arsa datang dengan membawa kue tart dan bertengger manis lilin angka 3 disana.

"Happy anniversary sayang" Arsa mencium kening Azalea penuh sayang. Azalea memeluk Arsa erat.

"Happy anniversary juga Papa sayang. Maaf lupa" Arsa terkekeh dan membelai punggung Azalea.

"Woiy ingat jomblo ya" teriak Angkasa.

"Sirik aja. Cari istri sana" balas Azalea.

"Happy anniversary sayang dan selamat ulang tahun" Azlan membawa kue tart bertuliskan happy birthday Lea dan dengan lilin angka 29 tahun.

"Makasih ayah. Ayah sehat kan?" Azlan tertawa dan mengangguk antusias.

"Tidak pernah sesehat ini melihat anak kesayangan ayah yang selalu bahagia" Azalea memeluk Azlan erat. "Ayah sayang Lea"

"Lea juga sayang ayah. Terimakasih sudah menjaga dan merawat Lea. Ayah Lea memang yang terbaik"

"Tiup lilinnya buruan dong" teriak Chiko.

"Iri kan abang gak tiup lilin" Azalea tertawa karena Chiko memutar bola matanya malas.

Azalea meniup lilin yang di pegang Azlan, dan berdua dengan Arsa mereka meniup lilinnya.

"Selamanya kita akan bersama sampai kapanpun. Dan aku punya hadiah untuk kamu sayang" Kata Arsa oenuh misterius.

"Apa kak?"

"Mau tahu aja apa mau tahu banget?" Arsa menaik turunkan alisnya.

"Ih nyebelin deh" Arsa tertawa karena menggoda Azalea.

"Aku dapat promosi kenaikan pangkat jadi Mayor, dan minggu depan akan setijab" Azalea memeluk Arsa penuh bangga.

"Aku bangga sama kamu kak. Selamat atas promosi jabatannya" Arsa menganggukdan mencium kening Azalea kembali.

Selamanya aku akan buat kamu bahagia Lea. Aku sangat beruntung kamu yang jadi istriku. Batin Arsa.

"I Love you Azaleanya Arsa"

"I Love you too Kasanya Lea"

***

Ending

Agustin Primasari